

**PENGARUH PANCASILA SILA KEDUA TERHADAP ETIKA
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA REMAJA DI
KAMPUNG SUKAMAJU DESA PADALARANG
KECAMATAN PADALARANG
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh
DEA AMANDA PUTRI
NPM 21500008



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PASUNDAN
CIMAHI
2025**

**PENGARUH PANCASILA SILA KEDUA TERHADAP ETIKA
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA REMAJA DI
KAMPUNG SUKAMAJU DESA PADALARANG
KECAMATAN PADALARANG
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh
DEA AMANDA PUTRI
NPM 21500008



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PASUNDAN
CIMAHI
2025**

MBAR PENGESAHAN

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. Andrian, M.Pd.
NIPY 1814086

Pembimbing II

Yudi Kusyadi, M.Pd.
NIPY 1814030

Diketahui dan disahkan oleh

Ketua STIKP PASUNDAN

Ketua Program Studi PPKn

Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO
NIP.196012251988031002

Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H
NIPY. 1814140

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Pengaruh Pancasila Sila Kedua Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial pada Remaja di Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat* ini beserta seluruh isinya benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Cimahi, 11 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,

Dea Amanda Putri

NPM. 21500008

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti kirimkan untuk junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pancasila Sila Kedua Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial pada Remaja di Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat” merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dengan segala kerendahan hati peneliti memohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perubahan karya ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, pembaca yang akan datang, dan bidang pendidikan umumnya.

Cimahi, 11 Juni 2025

Peneliti

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua peneliti Ibu Destri Mulyawati atas segala doa, kasih sayang, dukungan baik berupa moral dan materi, serta selalu memberika motivasi yang membuat semangat ini tidak terputus.
2. Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO selaku ketua STKIP Pasundan Cimahi periode 2023-2028 yang telah memberikan sarana dan prasana perkuliahaan yang memungkinkan peneliti menyelesaikan masa studi.
3. Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd., Selaku Wakil Ketua I bidang Akademik, Kemahasiswaan Alumni Budaya dan Agama STKIP Pasundan Cimahi yang telah memberikan kelancaran dan ilmu pengetahuan selama peneliti menjadi mahasiswa.
4. Dr. Iis Suryani Herdiah, M.Pd., selaku Wakil Ketua II Bidang Keuangan dan Kepegawaian STKIP Pasundan Cimahi yang telah memberikan kelancaran dan ilmu pengetahuan selama peneliti menjadi mahasiswa.
5. Dr. Vicki Ahmad Karisman, M.Pd. selaku Wakil Ketua III Bidang Penelitian, inovasi, Pengabdian Masyarakat, Kewirausahaan, Kerjasama, dan Fundraising STKIP Pasundan Cimahi yang telah memberikan kelancaran dan ilmu pengetahuan selama peneliti menjadi mahasiswa.
6. Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Progam Studi PPKn di STKIP Pasundan Cimahi yang telah memberikan dukungan, arahan, serta fasilitas selama penulis menjalani perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Andrian, M.Pd., selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan IPS Program Studi PPKn sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, membimbing, memberikan motivasi, dan saran kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala ilmu yang diberikan.

8. Yudi Kusyadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan ilmu, arahan, nasihat, dan masukkan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala ilmu yang diberikan.
9. Rina, M.Pd. selaku Dosen Wali yang telah memberikan dukungan dan arahan selama menjadi wali peneliti.
10. Seluruh Dosen dan Staff STKIP Pasundan Cimahi yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
11. Ibu Yeti Suryati dan Bapak Toni Permana selaku Ketua dan Sekretaris Kampung Sukamaju yang telah memberikan izin dan membantu penelitian ini.
12. Seluruh sampel remaja Kampung Sukamaju yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi angket penelitian.
13. Keluarga saya terutama Kakek dan Nenek peneliti, Bapak Muhamad dan Ibu Ana yang telah merawat, memberikan doa, dan semangat kepada peneliti.
14. Adik-adik peneliti, terutama Erika Putri terima kasih atas dukungannya selama ini.
15. Budiman Nurdiansyah, terimakasih atas segala dukungan, bantuan, motivasi, dan semangat yang diberikan kepada peneliti.
16. Sahabat peneliti Afroh, Riesa, Navira, Nazwa, Otine, dan Yesi yang telah menemani peneliti di segala proses dari masa Sekolah Menengah Pertama hingga saat ini, terima kasih atas segala bentuk dukungan yang diberikan.
17. Sahabat peneliti semasa kuliah Keluarga Wok: Anggie, Cecep, dan Syahril, atas dukungan dan semangat yang diberikan.
18. Teman baik peneliti di perkuliahan Rosa Lia terima kasih atas dukungan yang telah diberikan.
19. Rekan seperjuangan *Civic Education* 2021 atas kebersamaan, dukungan, dan semangat selama menempuh perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
20. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam bentuk apapun selama proses penulisan skripsi ini.

ABSTRAK

Pancasila sebagai dasar negara, khususnya sila kedua, mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dalam membentuk etika berperilaku di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi Pancasila sila kedua terhadap etika penggunaan media sosial pada remaja di Kampung Sukamaju. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Kampung Sukamaju berusia 12-18 tahun. Sampel berjumlah 50 orang yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis statistik regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan tingkat implementasi Pancasila sila kedua dan etika penggunaan media sosial berada pada kategori sedang. Aspek kuat terletak pada perilaku langsung seperti kesopanan, sementara aspek lemah terlihat pada perilaku tidak langsung seperti empati, Sumbangan determinasi sebesar 76,3% yang berarti pengaruh implementasi Pancasila sila kedua terhadap etika penggunaan media sosial sebesar 76,3% dan sisanya 23,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Persamaan garis regresi diperoleh $Y = 20,996 + 0,631X$ yang memiliki arti bahwa jika implementasi Pancasila sila kedua sama dengan nol maka etika penggunaan media sosial bernilai sebesar 20,996 dan setiap kenaikan satu satuan implementasi Pancasila sila kedua akan diikuti dengan peningkatan etika penggunaan media sosial sebesar 0,631. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Pancasila sila kedua merupakan faktor penting dalam membentuk etika seseorang dalam penggunaan media sosial. Implementasi Pancasila khususnya sila kedua akan berpengaruh terhadap etika dalam penggunaan media sosial. Disarankan adanya penguatan nilai-nilai sila kedua terutama dalam pengendalian emosi, kejujuran, empati, dan etika berbahasa.

Kata Kunci: Pancasila sila kedua, etika media sosial, remaja, netiket

ABSTRACT

As the foundational philosophy of the Indonesian state, Pancasila, particularly its second principle, embodies humanitarian values that play a vital role in shaping ethical behavior in digital interactions. This study investigates the influence of the second principle of Pancasila on teenager's ethical conduct when using social media in Kampung Sukamaju. Employing a quantitative research method, data were collected through validated and reliable questionnaires. The target population comprised teenagers aged 12–18 years residing in Kampung Sukamaju, with a total sample of 50 respondents selected using a saturated sampling technique. The data were analyzed using simple linear regression. Findings reveal that both the implementation of the second principle and the ethical use of social media are at a moderate level. Strong ethical behaviors are evident in direct actions such as politeness, while weaker responses are found in indirect aspects such as empathy. The coefficient of determination is 76.3%, indicating that the implementation of the second principle of Pancasila accounts for 76.3% of the variation in social media ethics, with the remaining 23.7% influenced by other external factors. The resulting regression equation is $Y = 20.996 + 0.631X$, meaning that for every unit increase in the implementation of the second principle, there is an estimated 0.631-point increase in ethical social media use. These results underscore the significant role of Pancasila's second principle in fostering ethical digital behavior. Therefore, reinforcing these values, particularly in emotional regulation, integrity, empathy, and respectful communication, is strongly recommended.

Keywords: *Second principle of Pancasila, ethics of social media, teens, netiquette*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	9
A. Ruang Lingkup Pancasila.....	9
B. Etika	14
1. Pengertian Etika	14
2. Jenis-Jenis Etika	16
C. Media Sosial.....	19
1. Pengertian Media Sosial	19

2. Kategori Media Sosial	20
3. Karakteristik Media Sosial	22
4. Aplikasi-Aplikasi Media Sosial.....	24
5. Penggunaan Media Sosial Pada Remaja	26
D. Etika Media Sosial	27
E. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	29
F. Kerangka Berpikir.....	36
G. Penelitian Terdahulu	39
H. Hipotesis.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Metode Penelitian.....	44
B. Desain Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional.....	46
D. Tempat dan Lokasi Penelitian.....	48
E. Sumber Data.....	48
1. Populasi	48
2. Sampel	48
F. Instrumen Penelitian.....	49
G. Teknik Pengumpulan Data.....	56
H. Uji Coba Instrumen Penelitian	56
1. Uji Validitas	57
2. Uji Reliabilitas.....	57
I. Teknik Analisis Data.....	58
1. Teknik Analisis Deskriptif	58
2. Uji Asumsi Klasik	58

a.	Uji Normalitas Data	58
b.	Uji Heterokedastisitas	59
c.	Uji Autokorelasi.....	59
d.	Uji Linearitas	60
3.	Uji Hipotesis.....	60
a.	Analisis Regresi Linear Sederhana	60
b.	Uji F	60
c.	Uji Parsial (Uji T)	61
d.	Koefisien Determinasi	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		62
A.	Hasil Penelitian	62
1.	Deskripsi Tempat Penelitian	62
a.	Lokasi Penelitian.....	62
b.	Profil Kampung Sukamaju.....	62
2.	Deskripsi Responden	62
a.	Jenis Kelamin Responden	62
b.	Usia Responden	63
c.	Media Sosial Responden.....	64
3.	Pengolahan Data Hasil Penelitian	64
a.	Analisis Deskriptif	64
4.	Hasil Pengujian.....	79
a.	Uji Instrumen Penelitian	79
1)	Uji Validitas	79
2)	Uji Reliabilitas	82
b.	Uji Asumsi Klasik.....	83

1) Uji Normalitas	83
2) Uji Heterokedastisitas	84
3) Uji Autokorelasi	85
4) Uji Linearitas.....	86
c. Uji Hipotesis	86
1) Analisis Regresi Linear Sederhana	86
2) Uji F	88
3) Uji T	88
4) Koefisien Determinasi.....	89
B. Pembahasan.....	90
1. Implementasi Pancasila Sila Kedua Pada Remaja Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.....	90
2. Tingkat Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat	93
3. Pengaruh Pancasila Sila Kedua Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.....	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Penskoran	49
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel X	50
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Y	52
Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden	63
Tabel 4.2 Usia Responden	63
Tabel 4.3 Media Sosial Responden.....	64
Tabel 4.4 Jawaban Responden Terhadap Variabel X	66
Tabel 4.4 Jawaban Responden Terhadap Variabel Y	68
Tabel 4.6 Skor Tertinggi Variabel X	70
Tabel 4.7 Skor Terendah Variabel X	71
Tabel 4.8 Skor Tertinggi Variabel Y.....	72
Tabel 4.9 Skor Terendah Variabel Y	74
Tabel 4.10 Skor Jawaban Setiap Responden.....	76
Tabel 4.11 Tabel Deskriptif Mean Variabel X dan Y	77
Tabel 4.12 Rumus Kategorisasi	78
Tabel 4.13 Tanggapan Responden Terhadap Variabel X	78
Tabel 4.14 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Y	78
Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas.....	79
Tabel 4.16 Tabel Penanganan Item.....	81
Tabel 4.17 Hasil Uji Realibilitas Variabel X	82
Tabel 4.18 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y	83
Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas Data.....	84
Tabel 4.20 Hasil Uji Heterokedastisitas Data	85
Tabel 4.21 Hasil Uji Autokorelasi	85
Tabel 4.22 Hasil Uji Linearitas	86
Tabel 4.23 Analisis Regresi Linear Sederhana	87
Tabel 4.24 Hasil Uji F	88
Tabel 4.26 Hasil Uji T.....	89
Tabel 4.27 Koefisien Determinasi.....	89
Tabel 4.28 Kategorisasi Tingkat Variabel X	90
Tabel 4.29 Kategorisasi Tingkat Variabel Y	93

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Paradigma Sederhana Penelitian	46
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	35
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Format Penilaian Seminar Proposal	110
Lampiran 2 Lembar Persetujuan (Revisi) Proposal Penelitian Skripsi.....	112
Lampiran 3 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	114
Lampiran 4 Kartu Bimbingan Skripsi	116
Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian	118
Lampiran 6 Surat Balasan Izin Penelitian	120
Lampiran 7 Instrumen Penelitian	122
Lampiran 8 Hasil Pengujian.....	162
Lampiran 9 Dokumentasi	183
Lampiran 10 Hasil Tes Toefl	185
Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus SPM	187
Lampiran 12 Riwayat Hidup	189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan istilah yang menggambarkan adanya kemajuan dan perkembangan pada aspek kehidupan di seluruh dunia secara pesat. Globalisasi sendiri dapat dikatakan sebagai proses tersebarnya sesuatu secara mendunia. Tidak hanya itu, globalisasi juga menyebabkan tidak terbatasnya ruang dan waktu antara masyarakat dunia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Miftahul Jannah H & Nuri Islami (2022, hlm. 221) bahwa globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.

Salah satu hal yang sangat mendominasi arus globalisasi adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah meningkatkan kecepatan dan ruang lingkup interaksi antara orang-orang di seluruh dunia; seperti komunikasi satelit, telepon, telepon seluler, mesin faksimile, televisi digital dan kabel, surat elektronik dan internet semuanya telah membantu menciptakan globalisasi ini. Semakin banyak orang menjadi saling terhubung satu sama lain (Hermawanto & Anggraini, 2020, hlm. 11).

Pancasila merupakan pedoman atau pandangan hidup yang digunakan sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila yang menjadi pedoman bangsa tentunya terdampak oleh adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi (IPTEK). Pancasila tidak bersifat kaku dan tertutup, karena pada dasarnya Pancasila memiliki dimensi fleksibilitas. Alfian (1991) mengatakan dimensi fleksibilitas dalam Pancasila dapat dilihat dari nilai-nilai Pancasila yang dapat senantiasa berkembang dan mengalami perubahan atau reformasi sesuai dengan perkembangan IPTEK, perkembangan zaman, dan bahkan aspirasi masyarakat. Agar tidak menjadi masyarakat yang tertinggal akan adanya IPTEK maka masyarakat perlu mengembangkan, menggunakan, dan

memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya. Selain itu Sastrapratedja (dalam Ramdhani & Dewi, 2022, hlm. 1084) menjelaskan bahwa Pancasila memiliki kedudukan pada perluasan IPTEK yaitu Pancasila sebagai asas dari garis haluan perluasan suatu ilmu pengetahuan dan teknologi yang tersedia. Bahkan Sumarlin (2011, hlm. 11) juga menyatakan bahwa Pancasila memiliki sifat yang aktual, dinamis, antisipatif, dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman terutama IPTEK. Sangat penting untuk memastikan bahwa prinsip, nilai, dan semangat yang terkandung dalam Pancasila sebagai landasan idiil bangsa digunakan dalam pengembangan dan pemanfaatan IPTEK, termasuk teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pandangan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Pancasila tidak hanya berperan sebagai pedoman hidup masyarakat namun juga memiliki kedudukan dalam perkembangan IPTEK. Artinya, Pancasila memiliki potensi yang besar sebagai pedoman hidup masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan adanya perkembangan IPTEK. Dimensi fleksibilitas yang dimiliki Pancasila memungkinkan untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman terutama perkembangan IPTEK. Oleh sebab itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk tidak hanya mengikuti perkembangan IPTEK, namun juga harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam memanfaatkan perkembangan IPTEK.

Pada dasarnya Pancasila dan etika adalah satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan karena Pancasila mengandung nilai-nilai yang sifatnya mendasar, realistis, dan aplikatif. Sedangkan etika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai baik buruknya sebuah perilaku. Oleh sebab itu, Pancasila dan etika tidak dapat dipisahkan karena mengajarkan mengenai nilai-nilai yang mengandung kebaikan. Pancasila memegang peranan dalam perwujudan sebuah sistem etika yang baik di negara ini. Di setiap saat dan dimana saja kita berada kita diwajibkan untuk menerapkan perilaku etika, seperti tercantum pada sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab” yang mana tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran Pancasila dalam membangun etika bangsa ini sungguh sangat diperlukan (Amri, 2018, hlm. 760).

Dalam hal ini, Pancasila dan etika merupakan dua hal yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan, karena kedua hal tersebut dapat membangun tatanan sosial yang lebih baik. Pancasila dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menjadi dasar etika untuk memperlakukan sesama manusia dengan adil dan beradab, tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, jenis kelamin, atau aspek lainnya.

Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan sebuah teknologi yang digunakan untuk membuat, membagikan, mengolah, atau bahkan memanipulasi data demi suatu kepentingan atau kebutuhan. Cecep A. Cholik (2021, hlm. 39) menyebutkan Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Pada tahun 2023, telah dilakukan penghitungan Indeks Pembangunan TIK oleh Badan Pusat Statistik secara nasional dan provinsi. Selama lima tahun terakhir Indonesia secara positif terus mengalami perkembangan dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pada tahun 2018 indeks pembangunan TIK mencapai angka 5,07 dan mengalami peningkatan hingga tahun 2022 dengan mencapai angka 5,85. Persentase individu yang menggunakan internet (penetrasi internet) semakin meningkat dari waktu ke waktu, yaitu dari 62,10 persen di tahun 2021, menjadi 66,48 persen pada tahun 2022. Peningkatan penetrasi internet didorong oleh kebutuhan mengakses informasi dengan cepat dan mudah serta ketersediaan infrastruktur yang memungkinkan jangkauan internet semakin luas (Badan Pusat Statistik, 2023).

Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini telah digunakan oleh hampir seluruh masyarakat. Teknologi Informasi dan Komunikasi melahirkan sebuah teknologi yang disebut media sosial dan saat ini sedang marak digunakan oleh masyarakat terutama golongan remaja. Media sosial merupakan sebuah *platform* yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi secara online tanpa adanya

keterbatasan waktu dan wilayah. Menurut Ardiansyah et al. (2021) media sosial adalah sarana komunikasi dua arah yang dimanfaatkan untuk memudahkan interaksi sesama pengguna yang digunakan untuk membentuk gambaran diri manusia dengan menunggah foto, video, maupun berita ke akun yang diinginkan. Sedangkan, menurut Melsy Amelia S., et al. (2023, hlm. 159) media sosial merupakan sebuah wadah atau media untuk setiap manusia melakukan kegiatan sosial tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun.

Media sosial merupakan teknologi yang lahir dari adanya perkembangan IPTEK. Kehadiran media sosial memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial, karena dengan media sosial masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kemudahan inilah yang menjadikan media sosial sebagai teknologi yang banyak digunakan di kalangan masyarakat saat ini.

Media sosial yang saat ini paling banyak digunakan oleh kalangan remaja adalah WhatsApp, Instagram, dan TikTok. *We Are Social Media* merilis data penggunaan media sosial tahun 2024 dengan total pengguna aktif 167 juta pengguna atau sekitar 60,4% dari populasi masyarakat Indonesia. Sedangkan data jumlah pengguna media sosial paling tinggi dimiliki oleh WhatsApp dengan presentasi 90.9% dari jumlah populasi, dilanjut dengan Instagram sebanyak 85,3%, dan Tiktok dengan presentasi 73,5% dari populasi (Widi dalam Agustina, 2024, hlm. 16).

Berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini manusia telah menggunakan teknologi terutama media sosial untuk berkomunikasi. Saat ini masyarakat Indonesia dan media sosial memiliki kaitan yang erat. Dilihat dari banyaknya pengguna media sosial di Indonesia membuktikan bahwa mereka tidak dapat lepas dari perkembangan teknologi saat ini. Banyaknya pengguna media sosial menjadikan media sosial sebuah ruang publik yang sangat bebas.

Sejak 2016 hingga 22 Februari 2025, sebanyak 9.031.089 konten negatif telah diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemkomdigi). Langkah

ini diambil untuk membersihkan ruang digital dari aktivitas negatif yang dapat membahayakan generasi muda. Sebanyak 2.439.076 konten negatif berasal dari media sosial. Pada media sosial, Kemkomdigi berhasil menangani berbagai konten negatif di platform besar seperti X (Twitter), Meta (Facebook, Instagram), dan TikTok. Sebagai contoh di platform X telah dihapus sebanyak 1.433.812 konten, dan di Meta telah diblokir sebanyak 745.306 konten (Sudoyo, 2025). Selain itu, dilansir dari Databoks, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat terdapat 361 anak yang dilaporkan telah menjadi korban kasus cyberbullying di media sosial pada tahun 2016-2020. UNICEF juga mengungkapkan bahwa sebanyak 45% anak-anak Indonesia pernah menjadi korban cyberbullying pada tahun 2022 (Baranandita A & Asfari, 2023, hlm. 651).

Etika digital seharusnya menjadi bagian penting dari kehidupan remaja di ruang digital. Dalam berinteraksi secara digital, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, terutama sila kedua yang mengatakan "Kemanusiaan yang adil dan beradab," dapat digunakan sebagai landasan etis. Sila ini mengajarkan sikap adil, menghargai sesama, mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, dan berperilaku dengan baik di mana pun, termasuk di dunia digital (Andrianto et al., 2023, hlm. 59).

Sayangnya, tidak banyak penelitian yang mengkaji secara khusus bagaimana sila kedua Pancasila dapat diterapkan dalam konteks etika bermedia sosial. Banyak penelitian masih bersifat konseptual atau membahas nilai Pancasila dalam pendidikan atau kehidupan sosial (Dewi & Safitri, 2021). Tidak ada data empiris yang dapat menunjukkan secara jelas seberapa besar remaja menggunakan sila kedua dalam berperilaku di media sosial, terutama di lingkungan komunitas kecil.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Sukamaju, Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini dipilih karena akses internet yang baik, banyak remaja yang menggunakan media sosial, namun minimnya program untuk membangun karakter digital berbasis Pancasila. Berdasarkan observasi awal, yang dilakukan melalui wawancara informal dengan tokoh masyarakat dan remaja, ditemukan beberapa kasus penggunaan media sosial

yang kurang etis, seperti penggunaan tata bahasa yang kurang baik dan sopan, akses konten negatif, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan realita yang terjadi di lapangan. Gap inilah yang menjadi dasar utama pentingnya penelitian ini dilakukan. Berdasarkan uraian di atas penulis akan mengukur implementasi Pancasila sila ke-2 berkenaan dengan etika penggunaan media soaial. Maka dari itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul Pengaruh Pancasila Sila Ke-2 terhadap Etika Penggunaan Media Sosial pada Remaja di Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi sila kedua Pancasila yang dilakukan remaja pengguna media sosial di Kampung Sukamaju?
2. Bagaimana implementasi etika dalam penggunaan media sosial pada remaja di Kampung Sukamaju?
3. Adakah pengaruh sila kedua Pancasila terhadap etika penggunaan media sosial di remaja Kampung Sukamaju?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi sila kedua Pancasila yang dilakukan remaja pengguna media sosial di Kampung Sukamaju.
2. Untuk mengetahui implementasi etika dalam penggunaan media sosial pada remaja di Kampung Sukamaju.
3. Untuk mengetahui pengaruh sila kedua Pancasila terhadap etika penggunaan media sosial di remaja Kampung Sukamaju.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai nilai etika yang terkandung dalam Sila Kedua Pancasila serta hubungannya dengan etika dalam penggunaan media sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari, di antaranya:

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengetahuan yang luas mengenai objek yang diteliti.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami lalu mengimplementasikan sila kedua Pancasila saat berinteraksi di media sosial. Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan membantu mengurangi fenomena seperti ujaran kebencian, penyebaran hoax, dan perpecahan sosial, serta mendorong pembentukan lingkungan media sosial yang lebih baik dan konstruktif.

c. Manfaat dari Segi Kebijakan

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu pemerintah dan lembaga terkait membuat peraturan dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan sila kedua Pancasila di dunia digital. Peraturan ini dapat membantu memastikan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia tetap sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan oleh Pancasila.

d. Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pengaruh dari kurangnya implementasi nilai “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dalam penggunaan media sosial dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal maupun non formal dalam mensosialisasikan nilai Pancasila Sila Kedua.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Struktur organisasi skripsi di mulai dari bab I sampai bab V.

Bab I berisikan uraian mengenai pendahuluan. Bagian ini merupakan bagian awal yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II berisikan tentang teori-teori yang terdiri dari pengertian Sila Kedua Pancasila, definisi media sosial, karakteristik media sosial, aplikasi-aplikasi media sosial, manfaat media sosial, definisi remaja, dan konsep remaja. Bab ini juga membahas mengenai kerangka berpikir, hipotesis, dan penelitian terdahulu.

Bab III bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian.

Bab IV bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

Bab V menjadikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian, ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat. dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Ruang Lingkup Pancasila

Pancasila mencakup berbagai aspek masyarakat Indonesia dan memiliki sejarah yang rumit. Soempa Pemoeda lahir pada 28 Oktober 1928, menandai reformasi diri bangsa Indonesia. Pemerintah pendudukan Jepang membentuk Badan Pemeriksa Usaha Mandiri Indonesia (BPUPKI) pada tahun 1945 untuk meletakkan dasar bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beberapa tokoh penting menyampaikan usulan pokok nasional pada konferensi BPUPKI pertama, yang berlangsung dari 29 Mei hingga 1 Juni 1945. Keadilan kebangsaan, keadilan kemanusiaan, keadilan Tuhan, keadilan rakyat, dan kesejahteraan rakyat adalah lima prinsip bangsa Indonesia, menurut Muhammad Yamin. Selain itu, profesor, Ph.D. Soepomo membahas teori negara seperti negara kesatuan, negara kelas, dan negara individual. Kemudian Sukarno mengusulkan Pancasila, yang kemudian dikenal sebagai lima asas dasar negara: nasionalisme, internasionalisme, mufakat, kesejahteraan sosial, dan keimanan kepada Tuhan. Rumusan hasil subkomite BPUPKI diserahkan dan diberi nama "Piagam Jakarta" pada tanggal 22 Juni 1945. Meskipun ditulis dalam gaya republik dan ditandatangani oleh banyak tokoh penting, prinsip-prinsip pertamanya masih diperdebatkan. Pada akhirnya, pada tanggal 18 Agustus 1945, berdasarkan UUD 1945, Pancasila diakui secara resmi sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (Purnamasari et al., 2024, hlm. 437-438).

Pancasila merupakan falsafah bagi kehidupan bangsa sekaligus sebagai landasan negara Indonesia yang telah hadir serta mengalami perkembangan sejak dulu namun baru ditetapkan secara resmi sebagai dasar negara pada 17 Agustus 1945 pada deklarasi kemerdekaan (Nuraeni & Anggraeni Dewi, 2022, hlm. 9987). Rahman A (dalam Juniarti et al., 2021, hlm. 7274) mengemukakan bahwa Pancasila harus menjadi dasar hidup masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Pancasila seharusnya memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk menggunakan nilai-

nilainya untuk mencapai tujuan dan aspirasi bersama. Pada kenyataannya, Pancasila berfungsi sebagai panduan untuk menjadi manusia yang lebih bermartabat. Selain itu, setiap peran dan nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila mengajarkan orang Indonesia untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pancasila berfungsi sebagai sistem etika yang berfokus pada moralitas yang dapat dilihat dan diimplementasikan dalam tindakan yang dapat diamati, dan ini melibatkan banyak aspek kehidupan. Sangat jelas bahwa hingga saat ini, masih ada banyak orang yang tidak percaya pada Pancasila. Tujuan Pancasila sebagai sistem etika adalah untuk melihat nilai apa saja yang terkandung dalam isi Pancasila, sehingga Pancasila dapat menjadi sistem etika yang kokoh. Nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan tercakup dalam etika Pancasila. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila saat ini, sila-sila ini tidak hanya sah tetapi juga dapat diterapkan (Farodisa, A. H. et al., 2023, hlm. 39).

Implementasi Pancasila di kehidupan sehari-hari merupakan sebuah keharusan, karena Pancasila merupakan dasar negara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia alinea ke-4. Pancasila harus diposisikan dengan benar dan ideal sebagai dasar negara, dan kemudian diterapkan ke seluruh aspek kehidupan. Semua rakyat Indonesia berkewajiban untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila, terutama generasi z, yang merupakan penerus bangsa yang akan bertanggung jawab atas nasibnya di masa depan. Maksudnya, nilai-nilai Pancasila harus diterapkan lebih lanjut di kalangan generasi milenial sesuai dengan harapan bangsa terhadap generasi muda. Pancasila terdiri dari lima sila, yaitu: (Salsabila, 2022, hlm. 4)

- 1) Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 3) Persatuan Indonesia.
- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.
- 5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Sila Kedua yang berbunyi "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab" mencakup nilai-nilai etika dan kesadaran diri untuk berperilaku dengan cara yang mengikuti norma dan kebiasaan masyarakat. Semua elemen dan prinsip yang terkandung dalam sila kedua Pancasila ini memiliki tujuan untuk mengajarkan setiap orang agar mampu menjalani kehidupan bermasyarakat berdasarkan pada moral yang baik (Ilmi et al., 2024, hlm. 553) .

Sila kedua mengatakan bahwa kemanusiaan yang adil dan beradab berarti mengakui harkat dan martabat manusia tanpa membedakan orang karena keyakinan politik, status sosial, ekonomi, ras, warna kulit, bahasa, agama, budaya, adat istiadat, suku, atau faktor lain. Karena kedudukannya yang sederajat, manusia harus dapat saling menghargai satu sama lain. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengharuskan martabat kemanusiaan digabungkan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan nilai-nilai Ketuhanan. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab juga mengakui martabat manusia dalam kaitannya dengan aspek individualitas dan sosialitasnya (Sutono & Purwosaputro, 2019, hlm. 77-78).

Butir-butir yang terkandung dalam sila kedua ini, sebagai berikut: (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2010)

- a. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
- c. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
- d. Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.
- e. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
- f. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- g. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- h. Berani membela kebenaran dan keadilan.
- i. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
- j. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Untuk menerapkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab, diperlukan prinsip-prinsip berikut: semua orang memiliki derajat, kewajiban, dan hak yang sama; kasih sayang, hormat; keberanian untuk mempertahankan keadilan dan kebenaran; toleransi; dan kerja sama. Berdasar nilai kemanusiaan yang adil, hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Ini menunjukkan bahwa manusia harus berperilaku adil terhadap Tuhan, komunitas, negara, dan sesama manusia dan lingkungannya. Sila Kedua Pancasila menyatakan bahwa masyarakat Indonesia harus "memanusiakan manusia", yang berarti bahwa setiap warga negara harus mampu memperlakukan sesama manusia dengan cara yang manusiawi: saling menghormati, menghargai, tidak bermusuhan, dan berperilaku baik (Purba, 2024, hlm. 114). Darji (dalam Andrean et al., 2024, hlm. 4) juga menyatakan bahwa nilai sila ke 2 Pancasila diimplementasikan dengan mengakui dan memperlakukan warga negara Indonesia tanpa terkecuali sesuai dengan harkat dan martabat sebagai makhluk ciptaan Allah dengan tidak melakukan tindakan semena-mena, selalu berusaha mengembangkan sikap tenggang rasa, memiliki kepedulian untuk selalu menjunjung hak asasi manusia, tidak takut dalam membela kebenaran, dan selalu berusaha untuk saling menghormati. Selain itu, Agustina (2023) menjelaskan bahwa suatu tindakan dianggap baik ketika memenuhi nilai-nilai kemanusiaan. Pancasila mengandung nilai kemanusiaan utama, yaitu keadilan dan keadaban. Keadilan membutuhkan keseimbangan antara aspek lahir dan batin, fisik dan spiritual, individu dan sosial, dan individu bebas mandiri yang diikat oleh hukum-hukum Tuhan. Oleh karena itu, tindakan hanya dapat dianggap baik jika sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berbasis pada keadaban dan keadilan.

Implementasi sila kemanusiaan yang adil dan beradab, diperlukan prinsip-prinsip seperti semua orang memiliki derajat, kewajiban, dan hak yang sama; kasih sayang dan hormat; keberanian untuk mempertahankan keadilan; toleransi; serta kerja sama. Hakikat manusia sebagai makhluk berbudaya dan beradab mengharuskan setiap orang berperilaku adil terhadap semua orang, termasuk Tuhan, komunitas, negara, dan sesama manusia. Menurut sila kedua Pancasila, setiap warga negara harus memanusiakan sesama dengan menghormati satu sama

lain dan menghindari bermusuhan. Sebuah tindakan dianggap baik ketika memenuhi nilai-nilai sila kedua, seperti kemanusiaan, keadaban, dan keadilan. Keadilan itu sendiri memerlukan keseimbangan antara aspek fisik, iman, sosial, dan individu.

Hal yang mendasari sila kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berkodrat pribadi dan sosial. Selain itu, dimensi horizontal dan vertikal diperhatikan di sila kedua ini. Pada dimensi horizontal, sila kedua mempertimbangkan dimensi individu dan sosial dalam keseimbangan yang tepat, dan manusia senantiasa mengembangkan dunia luar. Sedangkan pada dimensi vertikalnya adalah upaya manusia untuk terus meningkatkan hubungannya dengan sumber eksistensinya, yaitu Tuhan (Nurak et al., 2023, hlm. 29). Selain itu, Alhudawi & Pratiwi (dalam Awaluddin & Najicha, 2023, hlm. 4) mengemukakan bahwa dalam nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terdapat prinsip-prinsip moral bersifat universal yang lahir dari rasa kepercayaan terhadap hukum ilahi, hukum alam, serta sifat sosial manusia yang dianggap penting sebagai dasar etika-politik dalam struktur kehidupan nasional di seluruh dunia.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memiliki keyakinan filosofis yang mendalam yang memaknai bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berkodrat individu dan sosial. Dimensi horizontal mempertimbangkan individu dan sosial dengan keseimbangan, sedangkan dimensi vertikal adalah upaya hubungan manusia dengan Tuhan. Prinsip-prinsip moral universal berasal dari kepercayaan terhadap hukum ilahi dan sifat sosial manusia dengan ini nilai ini bersifat universal dan penting sebagai dasar etika-politik.

Tidak diragukan lagi, beberapa proses harus dilalui untuk membentuk generasi bangsa yang bermoral dan berkualitas. Salah satunya adalah dengan mengajarkan mereka nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, karena Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam menjalankan kehidupannya (Sianturi & Dewi, 2021, hlm. 229). Sila kedua Pancasila dalam hal ini juga sangat penting untuk diimplementasikan oleh masyarakat Indonesia, karena

pada sila kedua Pancasila terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang dapat melahirkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang beradab dan berkeadilan. Suatu tindakan dianggap baik ketika memenuhi nilai-nilai kemanusiaan. Pancasila mengandung nilai kemanusiaan utama, yaitu keadilan dan keadaban. Keadilan membutuhkan keseimbangan antara lahir dan batin, jasmani dan rohani, individu dan sosial, dan makhluk bebas mandiri yang diikat oleh hukum-hukum Tuhan. Akibatnya, tindakan hanya dapat dianggap baik jika sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berasal dari gagasan keadilan dan keadaban (Agustina, 2023, hlm. 14). Selain itu, Saputra (2020) mengungkapkan bahwa sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab juga melahirkan sebuah gagasan yang penting. Adil dalam sila kedua menunjukkan eksistensi manusia adalah makhluk individu, sedangkan beradab menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Berdasarkan hal tersebut, secara eksistensial, kodrati, dan empiris, manusia merupakan makhluk monodualis, yaitu makhluk individu dan secara bersamaan juga merupakan makhluk sosial.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses tertentu harus dilalui untuk menghasilkan generasi yang bermoral dan berkualitas. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila kepada generasi penerus bangsa. Sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk menerapkan sila kedua Pancasila, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang beradab dan berkeadilan. Tindakan yang memenuhi nilai-nilai ini dianggap baik. Gagasan penting tentang keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan individu juga muncul di sila kedua.

B. Etika

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang memiliki arti etika, watak, kesusilaan, atau kebiasaan, dimana etika erat kaitannya dengan konsep individu atau kelompok sebagai alat untuk menilai kebenaran atau menilai apa yang telah dilakukan. Etika (Ethics) dalam bahasa Yunani disebut dengan *ethicos*, yang berarti

norma-norma adat, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran perbuatan baik dan buruk manusia. Etika merupakan salah satu cabang aksiologi, yaitu ilmu tentang nilai-nilai, yang fokus pada pencarian salah dan benar, atau dalam arti lain tentang moralitas dan immoral (Ginting et al, 2021, hlm. 2). Selain itu, Wiharto (dalam Fatma et al., 2024, hlm. 182) menjelaskan bahwa dalam axiology, etika membahas apa yang benar dan salah dalam arti moral. Dalam etika, sila menunjukkan kepada dasar, prinsip, dan aturan yang lebih baik; dalam arti ini, istilah yang digunakan untuk membedakan perbuatan orang yang baik (susila) dari yang tidak baik (asusila), karena etika membahas sifat yang membuat seseorang disebut sebagai orang baik sebagai lawan dari orang jahat.

Berdasarkan penjelasan mengenai etika sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang mengacu pada karakter moral, kebiasaan, atau etika. Etika berkaitan erat dengan konsep individu atau organisasi sebagai sarana untuk mengevaluasi kebenaran dan mengevaluasi tindakan yang diambil. Etika adalah bagian dari aksiologi, yang merupakan studi ilmiah tentang moralitas dan immoral. Etika dalam aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai, yang menunjukkan adanya prinsip-prinsip, norma-norma, dan dasar-dasar yang lebih tinggi. Etika adalah studi tentang karakteristik yang membedakan antara perilaku yang bermoral dan tidak bermoral, karena etika mengkaji kualitas yang mendefinisikan seseorang sebagai orang yang baik.

Sari (dalam Juni et al., 2023, hlm 230) menjelaskan bahwa etika membahas mengenai nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Etika sangat penting untuk membentuk perilaku dan tindakan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, dan dunia sekitar. Etika juga mempertimbangkan bagaimana tindakan manusia berdampak sosial, politik, dan ekonomi, serta bagaimana mereka dapat mempengaruhi masyarakat dan ekonomi. Dalam kenyataannya, etika sering digunakan sebagai garis besar dalam berbagai bidang, seperti teknologi, hukum, kesehatan, dan bisnis.

Dalam arti yang luas, etika adalah bidang keilmuan yang membahas terkait apa yang benar dan salah. Secara umum, etika didefinisikan sebagai

pemikiran filosofis tentang segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk dalam tindakan manusia. Orang sering menggunakan istilah "etika" untuk menggambarkan keseluruhan perilaku manusia yang diatur oleh norma dan prinsip-prinsip yang mengaturnya (N & Pasla, 2020, hlm. 21).

2. Jenis-Jenis Etika

Bertens (2013, hlm. 13-18) membagi etika menjadi tiga macam, yaitu:

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif mempelajari moralitas yang ada pada orang-orang tertentu, dalam kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode waktu, dan sebagainya. Etika deskriptif menggambarkan tingkah laku moral dalam arti luas, termasuk adat kebiasaan, pandangan tentang apa yang baik dan buruk, dan tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif tidak memberikan penilaian karena hanya melakukan penggambaran saja (Bertens, 2013, hlm. 13).

Etika yang mengkaji secara kritis dan logis tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dianggap berharga oleh setiap orang dalam hidupnya. Artinya, etika deskriptif berbicara tentang fakta, yaitu tentang nilai dan perilaku manusia dalam konteks situasi dan realitas budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan, fakta bahwa ada nilai atau tidak dalam suatu masyarakat dalam kondisi tertentu memungkinkan orang untuk bertindak secara etis (Fatma et al., 2024, hlm. 183).

Etika deskriptif adalah usaha untuk memberikan penilaian terhadap perilaku berdasarkan norma baik atau buruk yang ada pada masyarakat. Pada dasarnya, kebiasaan yang lahir pada kehidupan masyarakat dijadikan acuan etis. Perilaku atau sikap seseorang dianggap etis apabila yang dilakukannya sesuai dengan apa yang dilakukan kebanyakan orang. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang hendak dilakukan (Hambali et al., 2021, hlm. 73-74).

Etika deskriptif mencakup banyak hal, seperti tradisi tertentu, moralitas individu, atau moralitas yang muncul dalam budaya atau subkultur tertentu. Dalam etika deskriptif, suatu objek dibahas secara menyeluruh tentang berbagai konsep dan tanggapan, terutama konsep dan tanggapan kesusilaan yang telah diterima dan

digunakan oleh masyarakat. Etika deskriptif tidak memberikan penilaian dan hanya melukiskan segala sesuatu secara netral. Itu hanya memberikan gambaran apa adanya dan mengikuti makna dari setiap tindakan (Wiharto, 2007, hlm. 199).

b. Etika Normatif

Hal yang sama juga dapat dikatakan bahwa etika normatif tidak deskriptif tetapi preskriptif (= memerintahkan), dan tidak melukiskan tetapi menentukan apakah tingkah laku atau anggapan moral benar atau tidak. Untuk mencapai tujuan ini, ia menggunakan argumen untuk menunjukkan mengapa tindakan tertentu harus dianggap baik atau buruk, serta mengapa anggapan moral tertentu dapat dianggap benar atau salah. Pada akhirnya, argumen-argumen ini berpusat pada standar etis yang dianggap tidak dapat diperdebatkan. Secara singkat, tujuan etika normatif adalah untuk menciptakan prinsip-prinsip moral yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diterapkan (Bertens, 2013, hlm. 14).

Etika jenis ini berkaitan dengan ilmu pengukuran penilaian atau penilaian terhadap tindakan atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Tujuan dari etika ini adalah untuk menemukan standar umum dalam mengukur baik atau buruknya perbuatan manusia (Magan et al., 2022, hlm. 8).

Etika normatif melihat aturan baik atau buruk sebagai fakta sehingga tidak perlu memberikan alasan rasional untuk mereka, tetapi cukup merefleksikan mengapa mereka diperlukan. Dua jenis etika normatif adalah etika umum dan etika khusus. Etika umum membahas kebaikan secara keseluruhan, sedangkan etika khusus membahas bagaimana hal-hal tertentu dianggap baik atau buruk (Hambali et al., 2021, hlm. 75).

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal yang seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh orang. Oleh karena itu, etika normatif adalah norma-norma yang dapat membantu orang bertindak baik dan menghindari hal-hal buruk sesuai dengan norma atau kaidah masyarakat yang berlaku (Fatma et al., 2024, hlm. 183).

Bertens (2013, hlm. 15-16) membagi kembali etika normatif menjadi kategori umum dan khusus.

- 1) Tema-tema umum yang dibahas dalam etika umum termasuk: Apa itu

norma etis? Bagaimana norma etis berinteraksi satu sama lain jika ada banyak? Untuk alasan apa kita diikat oleh standar etis? Apakah karakteristik nilai moral dan apa artinya? Bagaimana hubungan antara kebebasannya dan tanggung jawab manusia? Bisakah manusia benar-benar memiliki kebebasan? Apakah yang dimaksud dengan istilah "hak" dan "kewajiban, dan bagaimana keduanya berhubungan satu sama lain? Syarat moral mana yang harus dipenuhi agar manusia dapat dianggap benar-benar baik? Tema-tema seperti itulah yang menjadi subjek studi etika umum.

2) Etika khusus bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum pada area tertentu dari perilaku manusia. Dalam konteks logika, dapat dikatakan juga bahwa premis normatif dalam etika tertentu dikaitkan dengan premis faktual untuk samaj pada suatu kesimpulan etis yang bersifat normatif juga? Etika telah ada sejak lama dalam filsafat moral. Nama baru, "etika terapan (applied ethics)," digunakan untuk mengikuti tradisi ini.

c. Metaetika

Metaetika berfokus pada bahasa etika. Menurut tata bahasa, kata-kata etis tampaknya sama dengan kata-kata jenis lain, terutama kata-kata yang mengungkapkan fakta. Namun, penelitian lebih lanjut dapat menunjukkan bahwa kata-kata etika, serta kata-kata umum dalam bahasa etika, memiliki karakteristik tertentu yang tidak dimiliki kata-kata lain. Metaetika ini mencakup "filsafat analitis", yang merupakan cabang penting dari filsafat abad ke-20. Setelah diterima di Inggris, filsafat analitis menjadi sangat populer di banyak negara lain, tetapi hanya di negara-negara berbahasa Inggris (seperti Amerika Serikat dan Australia). Hal yang sama berlaku untuk metaetika. Metaetika kadang-kadang juga disebut sebagai "etika analitis" karena memiliki keterkaitan dengan filsafat analitis ini (Bertens, 2013, hlm. 16).

Rapar (dalam Abadi, 2016, hlm. 197) mengemukakan bahwa metaetika adalah bidang yang mempelajari etika secara analitis dengan beberapa teori yang sangat terkenal, termasuk teori naturalistik, teori intuitif, teori kognitivis, teori subjektif, teori emotif, teori imperatif, dan teori skeptis.

C. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Kaplan & Haenlein (2010) menjelaskan bahwa media sosial merupakan salah satu tren utama dalam teknologi informasi (TI) di era Informasi atau Era Digital. Media Sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan pengguna membuat dan berbagi konten buatan mereka sendiri. Menurut Ninda (dalam Rachmawati et al., 2021) Media sosial adalah sebuah media yang digunakan untuk bersosialisasi sesama manusia dan dilakukan secara online (daring) melalui jaringan internet.

Cahyono (2016) menyebutkan bahwa media sosial adalah jenis media online yang memungkinkan orang berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten dengan mudah. Beberapa contoh media sosial termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah jenis media sosial yang paling umum digunakan oleh orang di seluruh dunia. Menurut pendapat lain, media sosial adalah media online yang membantu orang berinteraksi satu sama lain dan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah pesan menjadi dialog interaktif.

Selain kecepatan informasi yang dapat diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah faktor lain yang mendorong perkembangan media sosial secara pesat. Selain itu, keinginan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan untuk menciptakan personal branding juga turut menjadi faktor lain. Karena beberapa alasan, para pengguna tidak dapat berbicara secara terbuka dalam kehidupan sehari-hari, tetapi media sosial memungkinkan hal itu. Komunikasi terjalin dua arah dalam media sosial, artinya kita bebas menulis apa saja yang kita mau atau mengomentari apa pun yang ditulis atau disajikan orang lain. Kemudian dengan dilatarbelakangi ketertarikan yang sama, komunikasi menciptakan komunitas dengan cepat (Romli, 2018, hlm. 108-109).

Puntoadi (dalam AC Sari. et al., 2018, hlm. 5) menyebutkan pada dasarnya, media sosial memungkinkan berbagai aktivitas dua arah, seperti pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, dan audiovisual. Sosial media diawali dengan tiga hal: berbagi, bekerja sama, dan berhubungan.

Kemunculan media sosial dapat ditelusuri kembali ke masa-masa awal Internet, ketika orang-orang mulai bertukar informasi dan terlibat dalam komunikasi. Hanya saja, platform sebelumnya lebih intensif “teknologi” dan membutuhkan tingkat keahlian tertentu untuk mengoperasikannya, sehingga hanya sedikit orang yang menggunakannya. Platform dikembangkan seiring berjalannya waktu ketika teknologi semakin matang, memungkinkan pengguna biasa tanpa keahlian teknologi untuk mengakses layanan. Media sosial telah memungkinkan pengguna untuk mengkomunikasikan pemikiran dan pendapat mereka dengan orang lain (Taprial & Kanwar, 2012, hlm. 6).

2. Kategori Media Sosial

Kaplan dan Haenlien (2010, hlm. 11-12) membagi sosial media kedalam enam kategori:

a. Blog

Blog adalah jenis media sosial yang memungkinkan orang menyampaikan informasi (dalam bentuk tulisan, gambar, atau video) kepada orang lain. Beberapa contoh blog adalah wordpress, blogger, dan tumblr. Meskipun blog sangat cocok untuk presentasi diri, media sosial ini tidak begitu memiliki kekayaan pada medianya dan tidak dapat berinteraksi cepat. Penulis blog biasanya akan membalas komentar pembaca dalam beberapa jam atau hari setelah komentar itu diunggah. Meskipun blog bersifat interaktif, interaksi dan komunikasi tidak terjadi secara instan.

b. Proyek Kolaboratif

Dengan kategori media sosial ini, pengguna dapat bekerja sama dalam proyek tertentu, seperti berbagi informasi dan membuat video bersama. Wikipedia adalah contoh terkenal dari media sosial kategori ini karena memungkinkan penulis dari seluruh dunia bekerja sama untuk membuat informasi dan menyebarkannya kepada orang lain. Penulis dapat menulis sendiri, dilengkapi oleh penulis lain, diubah dan diedit oleh pengguna lain, dan berlanjut hingga selesai. Media sosial ini tidak memberikan presentasi diri yang baik; penulis yang terlibat dalam proyek kolaboratif tidak ditampilkan secara jelas, dan bahkan jika ada informasi tentang

siapa penulisnya, penelusuran mendalam haruslah diperlukan. Selain itu media sosial ini tidak begitu memiliki banyak kekayaan media.

c. Situs jaringan sosial (*social networking sites/SNS*).

Pengguna dapat saling terhubung melalui jenis media sosial ini. Pengguna dapat membuat profil, mengundang teman, bertukar pesan dengan orang lain, dan banyak lagi. Facebook dan LinkedIn adalah contoh terbaik dari jenis media sosial ini. Meskipun Facebook dapat digunakan untuk mempromosikan atau berbagi informasi, tujuan awalnya adalah untuk menghubungkan orang dengan orang lain. Ini dilakukan melalui teman, yang memulai dengan orang yang dikenal pengguna, dan kemudian berkembang dengan lebih banyak pengikut. Media sosial ini memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara langsung. Meskipun Facebook mungkin memiliki pengguna anonim, ini tidak mengurangi reputasinya sebagai media sosial dengan presentasi diri tinggi karena memungkinkan pengguna menampilkan diri secara jelas kepada pengguna lain. Media sosial ini, bagaimanapun, memiliki kekayaan media sedang. Ini disebabkan oleh jeda yang terjadi selama interaksi pengguna. Misalnya, setelah beberapa jam setelah seseorang pengguna memposting tentang suatu kegiatan, pengguna lain mengomentari postingan tersebut secara tidak langsung.

d. Komunitas berbagi

Konten media sosial jenis ini memungkinkan penggunanya untuk saling berbagi konten berupa tulisan, gambar, video, dan lain-lain. Pengguna berbagi konten untuk dilihat dan dikomentari oleh pengguna lain. Seiring dengan bertambahnya jumlah postingan dari waktu ke waktu, jumlah konten yang dibagikan bisa mencapai jutaan. Contoh terbaik dari jenis media sosial ini adalah YouTube. YouTube diciptakan sebagai kemudahan bagi pengguna media sosial yang ingin berbagi video dengan pengguna lain. Karakteristik utama YouTube adalah berbagi di antara jutaan pengguna media sosial. Ditandai dengan presentasi diri yang rendah, saluran media sosial jenis ini lebih berfokus pada konten pengguna daripada menampilkan dirinya secara jelas. Apa yang dilihat pengguna YouTube adalah kontennya. Selain itu, media sosial ini juga memiliki ciri kekayaan

media sosial yang moderat. Interaksi antar pengguna media sosial tidak terjadi secara instan, melainkan tertunda.

e. Dunia sosial virtual

Media sosial ini bermaksud untuk menghadirkan kehidupan di dunia maya yang sedekat dan semirip mungkin dengan dunia nyata. Contoh terbaiknya adalah Second Life. Aplikasi tersebut memberikan kesempatan kepada penggunanya untuk hidup di dunia maya yang mirip dengan dunia nyata. Pengguna dapat memilih untuk tinggal di desa dan kemudian membangun rumah virtual, memilih karir spesifik yang mereka inginkan dan berinteraksi dengan pengguna lain di desa virtual. Karena dibuat semirip mungkin dengan dunia nyata, pengguna dapat mengobrol dengan pengguna lain di desa virtual seperti di dunia nyata. Jenis media sosial ini dicirikan oleh tingkat presentasi diri dan kekayaan media yang tinggi. Percakapan di media sosial bisa langsung berlangsung tanpa jeda.

f. Permainan sosial virtual (*virtual game world*)

Media sosial ini memungkinkan pengguna dari seluruh dunia untuk bermain game online bersama dan berinteraksi dengan pemain lain selama permainan berlangsung. Contoh dari kategori media sosial ini adalah permainan peran online multipemain masif (MMORPG) seperti World of Warcraft. Dalam game ini, pengguna memilih avatar tertentu dan kemudian bermain online dengan pengguna lain dari seluruh penjuru dunia. Selama permainan, setiap pengguna dapat berinteraksi dan mengobrol langsung satu sama lain. Media sosial jenis ini memiliki ciri kekayaan media yang tinggi, karena penggunanya dapat berinteraksi langsung dengan pengguna lain tanpa jeda. Hanya saja media sosial ini kurang menampilkan diri karena penggunanya tidak menampilkan profilnya dengan jelas.

3. Karakteristik Media Sosial

Romli (2018, hlm. 37-38) menyebutkan beberapa karakteristik yang dimiliki media sosial, antara lain:

a. *Real Time*

Media sosial memiliki kecepatan yang menjadi keunggulannya. Peristiwa yang sedang berlangsung dapat disebarkan kepada publik saat itu juga dan dapat

diakses oleh seluruh masyarakat. Karakteristik ini juga merupakan sebuah kesempatan bagi masyarakat agar dapat menyaksikan sebuah peristiwa saat itu juga.

b. *Interaktif*

Hubungan timbal balik yang terjadi di media sosial menjadikannya interaktif. Bentuk interaktif yang terjadi salah satunya adalah memberikan komentar terhadap sebuah unggahan atau peristiwa yang disebar di media sosial.

c. *Mobile*

Tingginya mobilitas yang dimiliki media sosial menjadi kelebihan lain dari media sosial dalam menyajikan informasi yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

d. *Multimedia*

Ciri utama yang dimiliki media sosial ini adalah multimedia. Media sosial dalam menyajikan informasi dapat berbentuk gambar, tulisan, suara, video, dan bahkan semua itu dapat disajikan secara bersamaan.

e. *Hyperlink* (Tautan)

Konten yang disajikan dalam media sosial dapat terkait satu dengan yang lainnya dikarenakan media sosial memiliki hyperlink atau tautan.

f. *Terdokumentasi* (Arsip)

Media sosial memiliki nilai plus lain yaitu pengarsipan yang dimilikinya. Jenis apapun informasi yang kita cari baik dalam bentuk tulisan, gambar, suara, atau bahkan video dapat kita temukan.

g. *Update*

Segala bentuk informasi yang disebar dapat di-update atau diperbaharui dengan hanya hitungan detik saja.

h. *Kapasitas Besar*

Informasi yang berada di media sosial dapat ditampung dengan mudah karena adanya kapasitas besar oleh server yang digunakan.

i. *Aktualitas*

Segala informasi yang disebar merupakan hal terbaru, tercepat, dan dengan aksesibilitas yang mudah.

j. Jangkauan

Media sosial memiliki sifat borderless atau tidak memiliki batas. Sehingga segala informasi apapun yang diunggah dapat tersebar tanpa adanya batas jangkauan.

4. Aplikasi-Aplikasi Media Sosial

a. WhatsApp

Whatsapp adalah aplikasi perpesanan silang yang diluncurkan pada tahun 2009. Layanan ini menggunakan data internet untuk memungkinkan pengguna bertukar pesan tanpa membayar biaya pesan teks. Pengguna dapat dengan mudah berinteraksi melalui pesan teks atau suara, dan saat ini telah hadir fitur video call dimana kita dapat berkomunikasi secara tatap muka saat melakukan panggilan (Rachmawati et al., 2021)

Whatsapp adalah salah satu aplikasi media sosial yang berbasis pesan obrolan. Sebelum aplikasi ini muncul, masyarakat umumnya menggunakan Short Message Service (SMS), yaitu layanan yang dilaksanakan dengan ponsel untuk mengirim atau menerima pesan pendek. Dengan munculnya WhatsApp, layanan SMS ini berfungsi sebagai pengganti (Liedfray et al., 2022, hlm. 6).

Hamid (dalam Tunnissa, 2021, hlm. 61-62) menjelaskan bahwa aplikasi WhatsApp merupakan media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat saat ini. Secara sederhana, aplikasi ini adalah aplikasi bertukar pesan, suara, gambar, dan lainnya. WhatsApp bisa dikatakan sebagai pengganti dari Short Message Service (SMS) yang saat ini sudah mulai jarang digunakan, bedanya dalam aplikasi ini pengguna tidak menggunakan pulsa melainkan kuota internet yang relatif lebih murah.

b. TikTok

TikTok dibuat oleh Toutiao Zhang Yiming, diluncurkan pada September 2016. Ini adalah jaringan sosial dan platform video musik Tiongkok. Dengan aplikasi ini, pengguna dapat membuat video musik singkat (Rachmawati et al., 2021). TikTok adalah aplikasi yang memiliki efek khusus yang unik dan menarik yang memungkinkan penggunaanya dengan mudah membuat atau menonton video

pendek yang menarik perhatian banyak orang. Aplikasi ini memiliki fitur pembuatan video pendek yang bervariasi dengan durasi paling lama 3 menit, sehingga sangat disukai oleh remaja dewasa dan anak-anak (Aubryla & Ratnawati, 2023, hlm. 614).

TikTok awalnya didirikan sebagai media hiburan dan tidak dimaksudkan untuk menjadi platform gaya hidup. Namun, antarmuka penggunaannya memungkinkan pengguna membuat konten dengan mudah dan menjadikannya sangat populer saat ini. TikTok, sebuah platform media sosial, bertujuan untuk mempromosikan kreativitas, inovasi, pengetahuan, dan momen hidup yang berharga secara digital melalui ponsel. Selain itu, inilah yang memberi pengguna kebebasan untuk mengubah cara mereka berbicara dalam videonya. Tik Tok bersaing dengan Facebook, YouTube, dan Instagram, yang masing-masing memiliki pengguna yang banyak. Tik Tok telah menjadi salah satu platform terbaik untuk menggambarkan bakat anak muda dan melalui platform ini, talenta muda mendapatkan popularitas tidak hanya di platform nasional tetapi juga mendapatkan popularitas di seluruh dunia (Patel & Binjola, 2020, hlm. 17-18).

c. Instagram

Instagram adalah aplikasi berbagi media yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengeditnya, menggunakan filter digital, dan mengunggahnya dengan berbagai fitur, seperti kolom komentar dan *Direct Message* atau pesan langsung, yang memungkinkan pengguna bertukar pesan satu sama lain (Rachmawati et al., 2021).

Instagram telah berkembang pesat dan menjadi platform media sosial yang populer dalam beberapa tahun terakhir, diikuti oleh berbagai demografi pengguna, termasuk remaja, millennium muda, dan pelaku bisnis. Dengan 2 miliar pengguna aktif setiap bulan, menandakan aplikasi ini adalah salah satu platform sosial media terbesar di dunia. Generasi Z menggunakan Instagram secara luas karena merupakan platform sosial media visual yang ideal untuk menampilkan produk dan berbagai jenis konten multimedia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fitur yang dapat digunakan. Instagram telah berkembang menjadi platform yang populer

untuk aktualisasi diri dan tidak lagi hanya digunakan sebagai alat komunikasi (Sikumbang et al., 2024, hlm. 11032).

5. Penggunaan Media Sosial Pada Remaja

Media sosial merupakan sebuah platform yang dapat digunakan oleh siapa saja termasuk oleh kalangan remaja. Remaja sendiri menurut Sarwono (dalam Jahja, 2011) adalah periode perkembangan di mana seseorang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. Ini termasuk perkembangan psikologis dan pola identifikasi yang berbeda dari anak-anak menjadi dewasa, serta peralihan dari tanda-tanda seksual sekunder ke kematangan seksual.

Masa remaja biasanya dianggap dimulai saat anak-anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mereka mencapai usia matang secara hukum. Masa remaja biasanya dibagi menjadi dua bagian: masa remaja awal dan masa remaja akhir. Garis yang membedakan awal dan akhir masa remaja terletak di sekitar usia 17 tahun. Awal masa remaja berlangsung dari 13 tahun hingga 16-17 tahun, dan akhir masa remaja mulai di usia 16 atau 17 hingga 18 yang merupakan usia matang secara hukum (Jahja, 2011, hlm. 221). Remaja usia tengah cenderung menggunakan media sosial untuk bertanya-tanya tentang berbagai hal yang terlihat di sana. Mereka juga menggunakannya karena teman sebayanya menjadikannya trend (Aprilia et al., 2020, hlm. 42). Dijelaskan bahwa anak dan remaja menggunakan internet untuk tiga alasan: mencari informasi, berhubungan dengan teman lama dan baru, dan menikmati hiburan. Tugas sekolah sering mendorong pencarian informasi, sedangkan kebutuhan pribadi mendorong penggunaan media sosial dan konten hiburan (Afriluyanto, 2017, hlm. 186).

Laporan Statistik Pendidikan 2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik berusia 5 hingga 24 tahun yang terdiri dari kalangan remaja menggunakan internet untuk mencari hiburan mencapai 90,76%. Selain itu, 67,65% peserta didik juga menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Kemkominfo melaporkan bahwa 79,5% dari anak-anak dan remaja adalah pengguna internet, dan 98 persen tahu tentang internet. Bahkan anak-anak di bawah umur sudah dapat mengakses internet. Para pengguna

jejaring sosial mengakui bahwa waktu mereka dihabiskan untuk mengakses media sosial. Pengguna media sosial terutama remaja yang masih bersekolah rata-rata kehilangan waktu antara 1 hingga 15 jam waktu belajar per minggu untuk bermain media sosial di internet (Mulyono, 2021, hlm. 59).

Remaja Indonesia menggunakan ponsel pintar, juga dikenal sebagai *smartphone*, sebagai alat utama untuk mengakses media sosial. Dengan peningkatan penetrasi ponsel pintar, akses ke media sosial menjadi lebih mudah. Remaja memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengonsumsi konten visual, seperti gambar dan video. Dibandingkan dengan platform lainnya, platform seperti Instagram dan TikTok yang berfokus pada konten visual dan video memiliki pengunjung yang lebih tinggi (Chanra, 2024, hlm. 19). Sebagian besar remaja Indonesia percaya bahwa media sosial adalah candu dan dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang diri mereka sendiri. Mereka juga percaya bahwa penggunaan media sosial memiliki efek buruk lainnya, seperti mengganggu tidur, kesehatan mental, dan lainnya (Auliya et al., 2023, hlm. 64).

D. Etika Media Sosial

Menurut Sri Wahyuni (2021) Etika merupakan suatu hal yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, serta hak dan tanggung jawab moral, atau akhlak. Etika juga mencakup standar, atau peraturan, yang ditetapkan berdasarkan standar tertentu. Ada sopan santun yang mencerminkan moral, bahkan kepribadian umum yang disukai dan tidak disukai di dalamnya. Media sosial adalah suatu media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan berbasis internet tanpa adanya batas ruang dan waktu. Melalui sosial media siapa pun dapat melakukan komunikasi dimana pun dan kapan pun (Yora & Chontina, 2021, hlm. 40).

Aturan etika baru untuk komunikasi elektronik dikenal sebagai "Netiquette", yang berasal dari kata "Net", yang berarti jaringan, dan "Etiquette", yang berarti aturan dalam perilaku sosial. Walaupun Netiquette hanyalah "sekumpulan aturan yang tidak tertulis", siapapun yang melanggarnya dapat dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan (Kozik & Slivová, 2014, hlm. 67).

Kayany (dalam Oral, 2023, hlm. 836) menjelaskan bahwa netiquette atau tata krama internet, mengacu pada aturan tidak formal yang diterima oleh pengguna internet untuk mengatur perilaku online. Aturan ini dikembangkan seiring waktu di berbagai lingkungan virtual dan aplikasi internet. Norma perilaku ini adalah adaptasi dari aturan tata krama kehidupan nyata ke dalam teknologi online di lingkungan internet. Tindakan yang dianggap tepat untuk menjaga etika di internet adalah menghindari penyebaran hoaks di media sosial, mencari kebenaran dari sumber yang dapat dipercaya, melaporkan konten berbahaya ke situs pengaduan, atau menggunakan fitur blokir dan laporan di media sosial. Sangat penting untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan pribadi, sosial, dan profesional di dunia digital (Arianti & Wandy, 2023, hlm. 15).

Ada banyak aturan etiket yang harus diperhatikan saat menggunakan media sosial. Aturan-aturan ini bukanlah aturan khusus untuk media sosial, melainkan etiket sehari-hari versi Internet. Saat berkomunikasi di media sosial, kita menganjurkan penggunaan kata-kata sopan seperti “terima kasih”, “sama-sama”, dan “maaf”, yang merupakan ungkapan yang sering kita gunakan untuk menunjukkan kesopanan dan rasa hormat dalam hubungan kita sehari-hari (Oral, 2023, hlm. 842). Terdapat sepuluh etika yang tertulis pada bukua Netiquette, yaitu: (Shea, 1994)

- 1) Ingat, lawan berkomunikasi secara online adalah manusia yang memiliki perasaan.
- 2) Standar perilaku dalam komunikasi online sama dengan standar perilaku dalam kehidupan nyata.
- 3) Memahami tempat kita di dunia maya dan memahami bagaimana perilaku pengguna/kelompok lain sebelum berpartisipasi.
- 4) Hormati waktu dan bandwidth orang lain.
- 5) Jadikan diri terlihat baik saat online. Saat berkomunikasi online harus sangat mementingkan kualitas tulisan.
- 6) Berbagi ilmu di dunia online.
- 7) Membantu mengendalikan perbedaan pendapat,
- 8) Hormati privasi orang lain.

9) Jangan menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki, misalnya: administrator sistem tidak diperbolehkan membaca email pengguna lain.

10) Memaafkan orang lain atas kesalahannya. Jika Anda ingin memberi tahu seseorang tentang suatu kesalahan, lakukan dengan cara yang sopan, dan sebaiknya melalui komunikasi pribadi daripada di tempat umum.

Setiap platform media sosial memiliki aturan komunitasnya masing-masing yang penting untuk diikuti. Sebelum membagikan sesuatu di media sosial, konten dari unggahan tersebut harus ditinjau dengan cermat. Konten yang berpotensi disalahpahami atau menyesatkan sebaiknya dihindari. Terkadang, berita palsu sengaja disebar di media sosial, dan kampanye bantuan palsu dapat diumumkan. Membagikan dan menyebarkan unggahan semacam itu tanpa memastikan keasliannya berarti ikut menyesatkan orang lain dan menyebarkan kesalahan yang sama (Oral, 2023, hlm 843).

E. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sudah dipelajari dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan berfokus pada pembentukan nilai, moral, dan sikap peserta didik dalam perilaku mereka. Sebenarnya, PPKn merupakan studi mengenai kehidupan sehari-hari warga negara, mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik, dan mempertahankan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia (Rahayu, 2017, hlm. 1).

Kurikulum 1947, juga dikenal sebagai Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947, adalah kurikulum pertama di Indonesia. Kurikulum ini memperkenalkan istilah "kewarganegaraan" dalam kaitannya dengan studi bidang PPKn. Kurikulum 1947 menggunakan istilah ini untuk menggambarkan pelajaran sekolah tentang tata negara. Pada saat itu, pembahasannya hanya mengenai tata cara mendapatkan dan kehilangan status kewarganegaraan (Raharjo, 2020, hlm. 68).

Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 Indonesia dikembangkan pada tahun 1952. Kurikulum ini membuat setiap mata pelajaran lebih rinci, mengarah pada sistem pendidikan nasional yang akhirnya dikenal sebagai "Rentjana Pelajaran

Terurai 1952" . Santika (dalam Kandia, 2023, hlm. 67) mengatakan bahwa mata pelajaran Kewarganegaraan telah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan Indonesia pada tahun 1959/1960an, ketika popularitas Demokrasi Terpimpin begitu kuat di panggung politik. Satu buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP & K) yang berjudul "*Civics, Masyarakat, dan Manusia Indonesia Baru*", ditulis oleh Pak Soepardo dan rekan-rekannya, menandai peristiwa ini. Materi buku mencakup pidato Presiden Sukarno dalam "*Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi*" (Tubapi), UUD 1945, Demokrasi dan Ekonomi Terpimpin, Konferensi Asia-Afrika, Hak dan Kewajiban Warga Negara, Manifesto Politik, Laksana Malaikat, dan Pidato Lahirnya Pancasila, Panca Wardana, dan Declaration of Human Rights. Selain itu, ada lampiran dari Dekrit Presiden 5 Juli 1959, yang mencakup Pidato Lahirnya Pancasila, Panca Wardana, dan *Declaration of Human*. Dengan corak indoktrinasi yang sangat dominan, buku Civics dan Tubapi tersebut kemudian menjadi sumber utama mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah (Raharjo, 2020, hlm. 68-69).

Menjelang tahun 1964, pemerintah Indonesia kembali menyempurnakan sistem kurikulumnya setelah tahun 1952 dengan nama Rencana Pendidikan 1964. Menurut Respatiadi et al. (dalam Kandia, 2023, hlm. 67), mata pelajaran kewarganegaraan, yang mencakup materi sejarah, ilmu bumi, dan kewargaan negara (juga dikenal sebagai civics) telah menjadi penting dalam pengembangan pendidikan ideologi dan telah dimasukkan ke dalam struktur kurikulum dengan nama Perkembangan Moral.

Kurikulum pertama yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru di Indonesia adalah kurikulum 1968. Kurikulum 1968 dirancang untuk menggantikan Rencana Pendidikan 1964 yang dibuat oleh Orde Lama. Perkembangan berikutnya, mata pelajaran Kewargaan Negara, yang kemudian diganti menjadi mata pelajaran Kewargaan Negara pada 1962, secara resmi ditetapkan sebagai mata pelajaran Kewargaan Negara dalam Kurikulum 1968. Kurikulum ini tidak memperhatikan aspek moral ideologi Pancasila, tetapi mengutamakan studi tata negara dan sejarah perjuangan bangsa (Kandia, 2023. hlm. 68). Somantri (dalam Raharjo, 2020, hlm. 69-70) menjelaskan kajian Pendidikan Kewargaan Negara berbeda-beda untuk

masing-masing jenjang. Untuk sekolah dasar, mata pelajaran Kewargaan Negara mencakup pelajaran tentang Sejarah Indonesia, Kewarganegaraan, dan Ilmu Bumi. Untuk SMP, mata pelajaran Kewargaan Negara mencakup pelajaran tentang Sejarah Kebangsaan, Kejadian setelah Indonesia merdeka, dan UUD 1945 sebanyak 40%. Untuk sekolah menengah, mata pelajaran Kewargaan Negara sebagian besar berfokus pada UUD 1945.

Kurikulum tahun 1975 mengubah istilah "Pendidikan Kewargaan Negara" menjadi "Pendidikan Moral Pancasila" (PMP). PMP mencakup konsep-konsep Pancasila sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, atau P4. Dalam kurikulum PMP 1984, materi P4 studi pendidikan kewarganegaraan pada mata pelajaran PMP diperkuat. Pokok-pokok bahasan yang dibahas sebagai materi PMP disusun menurut urutan sila-sila Pancasila, seperti penjabaran P4 tentang tafsir pengamalan Pancasila. Meskipun aspek afektif menjadi titik utama dalam Kurikulum PMP 1984, materi yang dibahas lebih banyak berfokus pada aspek pengetahuan (kognitif). Materi tersebut mencakup topik seperti hak azasi manusia, azas dan makna keadilan, UUD 1945, lembaga negara, badan peradilan, kemerdekaan Indonesia, kerja sama internasional, dan Pancasila itu sendiri (Raharjo, 2020, hlm. 70-71).

Kurikulum kembali mengalami perubahan yaitu menjadi Kurikulum 1994 dan Pendidikan Moral Pancasila mengalami perubahan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada kurikulum ini Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disebutkan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku melalui kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warganegara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Trisna, 2020, hlm.).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 menggantikan kurikulum 1994. Pada tahun 2004, KBK (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial) dimasukkan ke dalam kurikulum PKn SD dan digabungkan dengan mata pelajaran IPS. Namun, di SMP dan SMA, mata pelajaran ini tetap berdiri sendiri. Kurikulum Berbasis Kompetensi Kewarganegaraan tampaknya

telah menghasilkan tiga komponen PKn berkualitas tinggi, seperti yang dinyatakan oleh Pusat Pendidikan Kewarganegaraan pada tahun 1999 dalam Standar Nasional untuk Kewarganegaraan dan Pemerintah: *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (disposisi kewarganegaraan) (Raharjo, 2020, hlm. 74-75).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dibuat pada tahun 2006 untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini disesuaikan dengan sistem pendidikan Indonesia. Menurut dokumen tersebut, pendidikan kewarganegaraan berfokus pada membangun warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang dijanjikan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Khoirurrijal et al., 2022).

Kurikulum 2013 diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai Tahun Pelajaran 2013/2014. Menurut Abdullah (dalam Kandia, 2023, hlm. 72-73) penataan ulang PKn menjadi PPKn adalah salah satu langkah dalam penyusunan kurikulum 2013, dengan rincian sebagai berikut.

1. Mengubah nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
2. Menempatkan mata pelajaran PPKn sebagai bagian integral dari kelompok mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan.
3. Mengorganisasikan SK-KD dan indikator PPKn secara nasional dengan memperkuat nilai dan moral Pancasila, nilai dan norma UUD NRI Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang hal-hal berikut: (1) pengetahuan kewarganegaraan; (2) sikap kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan; (4) kekuatan kewarganegaraan; (5) komitmen kewarganegaraan; dan (6) kompetensi kewarganegaraan.
5. Membangun dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang berfokus pada karakteristik PPKn dan berfokus pada karakter peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik secara keseluruhan.

6. Meningkatkan kemandirian dan kecerdasan siswa.

Menurut Nadiem Makarim, gagasan belajar mandiri terdiri dari setidaknya tiga elemen utama: teknologi untuk akselerasi, keberagaman sebagai esensi, dan profil siswa Pancasila. Tidak diragukan lagi, poin pertama berkaitan dengan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi. Namun, poin 2 dan 3, khususnya yang berkaitan dengan PPKn, menekankan pentingnya keberagaman, dengan menyatakan bahwa keberagaman minat dan kemampuan siswa menjadi alasan paling kuat agar pengukuran kinerja siswa tidak hanya dinilai menggunakan angka-angka pencapaian akademik, tetapi juga berbagai macam aktivitas lain atau ekstrakurikuler (Kandia, 2023, hlm. 72).

Tujuan dari pembelajaran, khususnya PPKn, adalah internalisasi nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan pada setiap siswa, serta pengembangan rasa patriotisme dan nasionalisme yang berkontribusi terhadap kecintaan siswa terhadap tanah air, yang kelak akan menjadi penerus keberlangsungan Negara di masa depan (Imron, 2003, hlm, 5). Pada tingkat satuan pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, juga dikenal sebagai PPKn, bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan tujuan membentuk peradaban bangsa melalui penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai substansi dari proses pembelajaran (Irwan & Tiara, 2022, hlm. 399). Salah satu mata pelajaran yang seharusnya ada di setiap jenjang pendidikan adalah PPKn. Masuknya budaya luar karena perkembangan zaman menyebabkan banyaknya individu yang mulai lupa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Implementasi nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat dilakukan melalui mata pelajaran PPKn di setiap jenjang sekolah guna melahirkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Madani & Kurnia, 2023, hlm. 344).

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran yang membantu membentuk individu yang cerdas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa PPKn tidak hanya mengajarkan fakta dan angka kepada peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa, terutama prinsip-

prinsip Pancasila. Mata pelajaran PPKn menggunakan strategi pembelajaran berbasis nilai dan kontekstual yang membantu peserta didik menghubungkan idealisme Pancasila dengan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, mengajarkan prinsip Pancasila terutama sila kedua melalui pendidikan PPKn merupakan bagian penting dalam membentuk cara remaja bersikap dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam menggunakan media sosial. Remaja yang memahami pentingnya prinsip-prinsip kemanusiaan akan lebih berhati-hati dalam berbicara, menghormati privasi orang lain, dan tidak mudah terpancing oleh provokasi. PPKn adalah cara terencana untuk mengajarkan remaja nilai-nilai kemanusiaan agar mereka dapat menjadi individu yang cerdas, terampil, dan sopan.

Dalam PPKn terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*.

1. *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan)

Sherrod et al. (dalam Feriandi & Harmawati, 2018, hlm. 76-77) mengatakan bahwa komponen ini sangat terkait dengan pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki setiap orang karena membantu orang memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Ini dapat memberikan gambaran yang baik tentang penggunaan hak pilih pada masa mendatang pada pelajar. Pendidikan Kewarganegaraan adalah bidang studi yang melibatkan banyak disiplin ilmu. Pengetahuan kewarganegaraan mencakup pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, demokrasi, lembaga pemerintah dan nonpemerintah, identitas nasional, pemerintahan berbasis hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, dan nilai-nilai dan standar masyarakat (Muchtarom, 2012, hlm. 119).

Pengetahuan kewarganegaraan mencakup hal-hal yang warga negara harus tahu tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pengetahuan ini sangat penting tentang struktur politik, pemerintahan, dan sistem sosial yang ideal, serta nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis, serta cara bekerja sama untuk mencapai kemajuan bersama dan hidup berdampingan di seluruh dunia (Pangalila, 2017, hlm. 100). Menurut Galston (2007), warga negara dapat memperoleh pengetahuan kewarganegaraan mereka dari berbagai macam aktivitas, termasuk

yang diajarkan di sekolah, terutama melalui pelajaran PPKn. Namun, aktivitas tambahan, seperti membaca berita tentang masalah kewarganegaraan, juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan warga negara. Jadi, seorang warga negara tidak hanya memperoleh pengetahuan dari sekolah, tetapi juga dari banyak aktivitas di luar sekolah. Namun, dunia sekolahan terus memberikan kontribusi yang signifikan untuk memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan kewarganegaraan melalui partisipasi mereka dalam kegiatan luar sekolah (Feriandi & Harmawati, 2018, hlm. 77).

2. *Civic Skills* (Keterampilan Kewarganegaraan)

Keterampilan kewarganegaraan terdiri dari kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi. Kecakapan kewarganegaraan dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, yang dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna karena dapat digunakan untuk menangani masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara (Pangalila, 2017, hlm. 101).

Keterampilan kewarganegaraan terdiri dari akumulasi pengetahuan dan pemahaman warga negara yang berbanding lurus dengan wawasan mereka, membangun pola berpikir kritis bagi siswa. Pada intinya, keterampilan kewarganegaraan sangat membantu dalam mengontrol jalannya pemerintahan, seperti bagaimana menyuarakan pendapat, mengkritik, dan memberikan saran untuk kemajuan umum. Di era modern, keterampilan kewarganegaraan ini sangat penting bagi warga negaranya. Orang-orang tahu tentang kewarganegaraan dan tahu banyak tentangnya, tetapi mereka belum mampu mengkomunikasikannya dengan benar, yang menyebabkan kritik yang berujung pada tindak pidana karena dianggap menyinggung pihak lain (Feriandi & Harmawati, 2018, hlm. 77).

3. *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan)

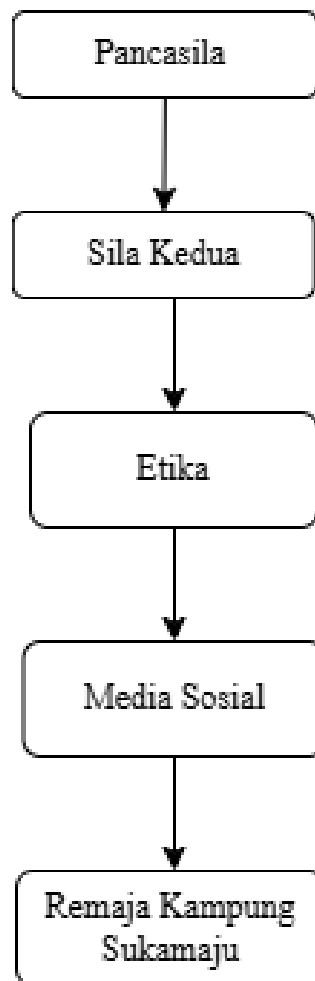
Winarno (dalam Muchtarom, 2012, hlm. 120-121) menjelaskan bahwa dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, watak atau karakter kewarganegaraan, atau disposisi civic, adalah aspek yang paling penting. Dengan mempertimbangkan visi, misi, dan tujuan pendidikan kewarganegaraan, dimensi watak atau karakter kewarganegaraan dapat dianggap sebagai "muara" dari pengembangan dua dimensi sebelumnya. Penekanan pada aspek afektif dari watak, karakter, sikap, dan potensi

lain ditandai dengan karakteristik topik ini. Oleh karena itu, seorang warga negara diharapkan pertama-tama memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, terutama mengenai aspek politik, hukum, dan moral dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya, warga negara diharapkan memiliki kemampuan intelektual dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada akhirnya, pengetahuan dan kemampuan ini akan membentuk watak atau karakter yang mapan, yang akan memungkinkan mereka untuk menjaga bangsa dan negara mereka aman.

Berdasarkan tiga kompetensi kewarganegaraan dalam PPKn (*civic knowledge, civic skills, dan civic disposition*) dapat disimpulkan bahwa pendidikan PPKn sangat efektif untuk menumbuhkan pemahaman, realisme, dan sikap etis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik dalam kehidupan secara langsung ataupun di dunia maya. Dalam membentuk karakter berdasarkan “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” ketiga kompetensi kewarganegaraan sangat berpengaruh besar. Oleh karena itu, memasukkan PPKn ke dalam kegiatan digital sangat penting untuk melahirkan kehidupan sosial yang beretika dan berdasarkan Pancasila khususnya sila kedua.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual dimana sebuah teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor-faktor yang sudah diidentifikasi sebagai sebuah masalah penting (Sugiyono, 2010, hlm. 60). Kerangka berpikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis dalam berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: Data Penelitian. 2025

Pancasila merupakan pedoman hidup bagi warga negara Indonesia dan sudah seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam penggunaan media sosial. Meskipun media sosial merupakan dunia maya, tetap saja masyarakat Indonesia harus menerapkan etika dan moral dalam menggunakannya. Pancasila mengandung lima sila dan beberapa nilai moral dan etika. Nilai yang terkandung pada Pancasila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam media sosial. Kebebasan yang dimiliki media sosial dapat menghadirkan dampak negatif jika dalam penggunaannya tidak berdasarkan nilai dan moral yang terkandung dalam Pancasila.

Sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab” menjadi dasar etika masyarakat Indonesia untuk memperlakukan sesama manusia secara baik. Sila kedua mengajarkan bagaimana sesama manusia harus memperlakukan satu sama lain, yaitu memperlakukan sesama tanpa melihat perbedaan ras, suku, budaya, agama, dan lainnya. Dalam menggunakan media sosial tentunya masyarakat dapat bertemu sesama pengguna dari seluruh sudut dunia. Oleh karena itu pengimplementasian sila kedua ini sangat penting agar masyarakat Indonesia dapat memperlakukan sesama manusia dengan baik tanpa memandang adanya perbedaan.

Pancasila dan etika merupakan dua hal yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Pancasila mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan etika merupakan ilmu mengenai baik buruknya sebuah perilaku. Artinya, Pancasila dan etika memiliki kesamaan yaitu memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai baik yang harus dilakukan dalam kehidupan.

Berkembang pesatnya teknologi pada saat ini melahirkan sebuah bentuk teknologi yang disebut media sosial dan saat ini sudah marak digunakan masyarakat seluruh dunia. Media sosial ini merupakan teknologi yang memberikan kemudahan kepada penggunanya untuk melakukan komunikasi tanpa adanya halangan jarak dan waktu sehingga dapat menghubungkan seluruh masyarakat dunia. Penggunaan media sosial memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk memberikan pendapat baik secara anonim atau menggunakan identitas asli. Adanya kebebasan ini menyebabkan beberapa pengguna media sosial mulai melakukan penyimpangan di media sosial.

Apabila implementasi sila kedua Pancasila dalam penggunaan media sosial tidak terlaksana dengan baik maka dapat menyebabkan banyak dampak buruk. Salah satu contoh yang terjadi adalah berdasarkan hasil survei pengguna media sosial Indonesia menjadi pengguna paling tidak sopan di media sosial. Hal ini tentunya berakibat buruk pada citra negara Indonesia. Indonesia yang sudah sering disebut sebagai negara yang ramah dan sopan namun saat ini menjadi negara yang masyarakatnya paling tidak sopan di media sosial. Selain itu banyaknya kasus cyberbullying dan juga hoax yang menyebar di media sosial menjadi akibat dari kurangnya implementasi sila kedua Pancasila.

Implementasi sila kedua Pancasila sebagai dasar etika dalam penggunaan media sosial diharapkan dapat membawa dampak yang baik dan juga perubahan kepada para pengguna media sosial. Nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila berisikan tentang bagaimana seharusnya sesama masyarakat Indonesia saling memperlakukan satu sama lain. Sesama manusia haruslah memiliki sikap yang adil, sopan, santun, dan beradab. Dengan mengimplementasikan nilai tersebut tentunya diharapkan akan berkurangnya konten-konten dan pengguna media sosial yang melakukan penyimpangan seperti menyebarkan berita palsu, melakukan cyberbullying, kekerasan, diskriminasi, pelecehan, dan hal-hal buruk lainnya.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian penulis akan memperbandingkan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mengukur kebenaran, keakuratan, dan kejelasan penelitian. Berikut referensi yang dijadikan bahan oleh penulis dalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan Zedi Muttaqin dan Wahyun (2022) dengan judul penelitian “Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda” yang dimuat dalam jurnal CIVICUS vol. 7 no. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman ideologi Pancasila generasi muda tentang ideologi, dan untuk mengetahui implementasi ideologi Pancasila dikalangan generasi muda di Desa Sumi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data dikurangi, disajikan, dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda Desa Sumi kurang memahami ideologi Pancasila. Seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa kebijakan dan rencana pemerintah setempat belum terealisasikan dengan baik, serta fakta bahwa banyak generasi muda yang tidak tahu bagaimana memahami dan menerapkan ideologi Pancasila. Selain itu, terlihat dari sejumlah perbedaan di bidang kehidupan pemuda, ideologi Pancasila masih kurang digunakan. Beberapa masalah yang dihadapi oleh generasi muda di bidang sosial psikologis adalah mabuk-mabukan, bolos sekolah, dan ugal-ugalan di jalan raya. Generasi muda meninggalkan tradisi

adat Desa Sumi dengan berpakaian yang tidak pantas dengan umur. Banyak pemuda di Desa Sumi yang memiliki gelar sarjana tetapi tidak memiliki pekerjaan. Pada bidang sosial politik, generasi muda ditargetkan oleh banyak politisi dan digunakan sebagai alat untuk memenangkan pemilihan umum oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Adinda Dyah Permata dan Dinie Anggraeni Dewi (2021) dengan judul penelitian “Membangun Perilaku Berkeadaban Bagi Siswa Dalam Bermedia Sosial Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila”. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan peneliti terkait upaya membangun perilaku berkeadaban bagi siswa dalam bermedia sosial sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjadikan studi kepustakaan sebagai metode untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data-data. Sumber data yang dijadikan referensi penelitian berasal dari artikel jurnal yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil dari penelitian menunjukkan baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Beberapa cara yang dapat dilakukan di antaranya ialah memberikan pendidikan kewarganegaraan, menumbuhkan sikap kerukunan, persatuan, dan kasih sayang antar siswa dan guru, memberikan pemahaman mengenai dampak negatif media sosial, mengenalkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), serta bermusyawarah dengan orangtua siswa untuk membatasi siswa dalam berkomunikasi di media sosial.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Delita Putri Bintari, Dewi Masyithoh, dan Dwi Mulya Pratiwi (2021) dengan judul penelitian “Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Remaja di Era Society 5.0” yang dimuat dalam jurnal Sumbangsih vol. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah remaja memahami prinsip-prinsip dan makna Pancasila dan apakah prinsip-prinsip ini masih diterapkan dalam masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data melalui Google Form. Tautan ditujukan kepada remaja berusia 12–18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pancasila adalah landasan negara, pedoman hidup, dan kepribadian negara Indonesia, yang berisi nilai-nilai kehidupan bernegara yang

dapat diperbaiki jika diterapkan. Studi ini menemukan bahwa Pancasila sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan di era masyarakat 5.0 ini. Selain itu, penting untuk mengetahui bahwa nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini untuk mencapai tujuan ini, karena banyak remaja hanya memahami pelafalannya tetapi tidak memahami maknanya atau cara menggunakannya.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Cantika Angeliana Sherly Margareta, Cleodora Christonia Puspita, Yudhistiro Adhi Permono, dan Riska Andi Fitriyono (2022) dengan judul penelitian “Penerapan Pancasila dalam Bermedia Sosial” yang dimuat dalam jurnal *Intelektiva* vol. 4 no. 4. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keuntungan dari media sosial serta efek positif dan negatifnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam media sosial untuk mencegah korban kejahatan dan penyimpangan virtual, serta meningkatkan kesadaran sosial melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan studi pustaka dan pengamatan untuk mendapatkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa unggahan sebagian tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Salah satu contohnya adalah menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya. Selain itu, penyebaran ujaran kebencian dan pelecehan di internet menjadi contoh masalah yang memprihatinkan karena terus meningkat. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam media sosial untuk mengurangi masalah yang muncul.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Daning Mu'arifah Salsabila (2022) dengan judul penelitian “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial di Media Sosial”. Penelitian ini bertujuan agar generasi milenial menggunakan media sosial dengan baik dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana dasar teori diperoleh dari hasil jurnal, internet, dan media lainnya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial sering digunakan untuk tujuan negatif seperti menyebarkan hoax dan ujaran kebencian, media sosial juga dapat digunakan untuk memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Pemerintah melakukan kampanye yang diikuti oleh generasi milenial, yang

mengunggah foto dengan tagar #SayaIndonesiaSayaPancasila di Instagram. Ini adalah contoh nyata. Kampanye ini menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk menghidupkan kembali Pancasila sebagai ideologi nasional dan sebagai cara untuk melawan radikalisme.

Penelitian keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Tika A. Parwitasari, Supanto, Ismunarno, Winarno Budyatmojo, dan Sulistyanta (2022) dengan judul penelitian “Kesadaran Hukum dan Etika dalam Menggunakan Media Sosial” yang dimuat dalam jurnal Gema Keadilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penting pengguna media sosial, khususnya siswa sekolah menengah atas, mengetahui etika apa yang harus mereka ketahui tentang penggunaan media sosial, terutama etika apa yang harus mereka ketahui untuk meningkatkan kesadaran hukum tentang penggunaan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran penggunaan media sosial semakin meresahkan siswa di Kabupaten Klaten. Untuk itu, perlu dilakukan tindakan untuk mencegah penyalahgunaan media sosial sebagai alat untuk melakukan tindakan kriminal. Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret memiliki tanggung jawab sosial untuk melindungi masyarakat dari penyalahgunaan teknologi informasi, terutama media sosial. Sosialisasi adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan mempresentasikan kasus-kasus kejahatan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi, khususnya media sosial. Mereka juga memberikan penjelasan tentang Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, serta upaya untuk mencegah kejahatan yang terjadi melalui media sosial. Ini memberikan penjelasan menyeluruh tentang kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran hukum dan moral tentang penggunaan media sosial. Kegiatan ini melibatkan SMA Muhammadiyah 1 Klaten, yang merupakan salah satu institusi pendidikan di Kabupaten Klaten.

Penelitian ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh Elsa Namira, Ivana Manda Salsabilla, Praminda P. Rahmadanti, dan Riska A. Fitriono (2022) yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap di Media Sosial”. yang dimuat dalam jurnal Intelektiva Vol. 4.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya implementasi Pancasila dalam berkehidupan di tengah perkembangan teknologi informasi komunikasi termasuk berinteraksi di media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif hasil dari studi kepustakaan dengan menganalisa berbagai sumber dari seperti jurnal, artikel, dan buku. Hasil dari penelitian ini adalah kurangnya kesadaran generasi milenial dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral Pancasila dalam bersosial media. Banyak sekali bentuk ketidaksesuaian perilaku bersosial media dengan nilai-nilai pedoman Pancasila. Hal ini banyak disebabkan oleh lunturnya jiwa nasionalis dalam diri generasi muda dan kuatnya pengaruh kehidupan global yang pada akhirnya menggeser moral warga Indonesia yang seharusnya sejalan dengan sila-sila Pancasila.

Penelitian kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dika Fauziah, Muhammad Rizal Syihabuddin, dan Peny Fauziah (2023) yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Penggunaan Media Sosial” yang dimuat dalam jurnal Jagaddhita Vol. 3, No. 1. Penelitian ini bertujuan agar generasi milenial dapat menggunakan media sosial dengan baik dan mengimplementasikan nilai - nilai Pancasila di media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara menyebarkan kuesioner dan metode studi pustaka yang mana dasar teori diperoleh dari hasil kepustakaan buku, jurnal, internet, dan media lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja sering menggunakan media sosial, namun sebagian lainnya kadang - kadang menggunakan media sosial. Mayoritas remaja pernah melakukan pelanggaran di media sosial. Ketika melihat adanya pelanggaran yang terjadi di media sosial, mayoritas remaja tidak ikut campur dalam permasalahan yang terjadi. Belakangan ini tidak jarang ditemukan remaja yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan berita bohong (hoaks) yang berujung kepada ujaran kebencian. Oleh karena itu, dengan menerapkan nilai - nilai Pancasila, remaja dapat menggunakan media sosial dengan baik.

Penelitian kesembilan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Andrean (2024) dengan judul “Implementasi Nilai Pancasila Sila Ke Dua dalam Bersikap di Medsos Menjelang Pemilu” yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan dan

Administrasi Publik Vol. 2 No. 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Sila ke- 2 Pancasila dalam bersikap di medsos menjelang pemilu. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif merujuk teori sesuai dengan topik. Sumber data menggunakan studi literatur, data yang diperoleh diproses dengan analisis teori dan hasil temuan peneliti terdahulu melalui proses penelusuran dengan mengumpulkan data dari informan yang sesuai penelitian, data diseleksi, dan sintesis informasi untuk mendapatkan data yang lengkap guna memperoleh kesimpulan akurat. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi sila ke 2 Pancasila diterapkan secara konkret dalam perilaku online, dengan menciptakan suasana dialog yang sehat, menghargai perbedaan pendapat, menghindari konflik yang tidak produktif dengan mengangkat rasa kemanusiaan yang memiliki adab dan sebanding, berlaku sama, bersikap hormat dalam perbedaan dengan berperilaku adab dan menjaga etika sopan dalam bertingkah laku di medsos. Implementasi nilai Pancasila pada platform medsos diharapkan dapat membentuk partisipasi aktif masyarakat yang cerdas dan bertanggung jawab dalam proses demokrasi, menjaga keutuhan bangsa, dan menciptakan pemilu yang bermartabat.

Penelitian kesepuluh adalah penelitian yang dilakukan oleh Gita D. Mutia, Mainar Fitri, Rike Juliansari, dan Eva S. Fadilla (2024) dengan judul penelitian “Etika Penggunaan Media Sosial Sesuai Sila Kedua” yang dimuat dalam jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik vol. 1 no. 5. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara etika sila kedua dan penggunaan media sosial. Penelitian juga akan menjelaskan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dapat diterapkan ketika orang menggunakan media sosial, dan memberi mereka arahan praktis untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan metode t tudi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pengguna media sosial penting karena penggunaan media sosial semakin meningkat. Sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", menekankan betapa pentingnya menghormati nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan moralitas dalam interaksi sosial, termasuk di dunia digital. Etika penggunaan media sosial yang sesuai dengan sila kedua mencakup saling menghormati,

menjaga sopan santun, dan menghindari penyebaran ujaran kebencian, hoaks, atau konten yang merugikan orang lain. Dalam berinteraksi, pengguna diharapkan dapat menunjukkan empati, kepedulian terhadap kesejahteraan sesama, dan prinsip keadilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan etika yang didasarkan pada sila kedua Pancasila sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan moralitas di dunia digital, serta efek positif yang dihasilkan dari penerapan ini terhadap kualitas komunikasi sosial.

H. Hipotesis

Definisi hipotesis menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D” adalah merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013, hlm. 63). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada pengaruh implementasi Pancasila sila kedua terhadap etika penggunaan media sosial pada remaja di Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Priyono (dalam Sahir, 2021, hlm. 11) metode penelitian merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang membicarakan/mempersoalkan tentang bagaimana melakukan penelitian berdasarkan bukti ilmiah, seperti mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis, dan menyusun laporan. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 2) metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang ditempuh untuk menghasilkan sebuah data demi tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci dalam metode penelitian yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Variabel X mempengaruhi Variabel Y. Sehingga, metode penelitian kuantitatif sesuai untuk penelitian ini karena melalui metode kuantitatif dapat ditunjukkan tingkat pengaruh antar variabel.

Metode kuantitatif disebut metode tradisional karena metode ini telah digunakan sejak lama dan oleh karena itu telah menjadi metode penelitian tradisional. Pendekatan ini disebut pendekatan positivis karena didasarkan pada filsafat positivis. Metode ini merupakan metode ilmiah karena sesuai dengan kaidah ilmiah yang bersifat konkret, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut juga metode penemuan karena berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi baru dapat ditemukan dan dikembangkan melalui metode ini. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitiannya berbentuk numerik dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2013, hlm. 7).

Metode penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas mulai dari awal hingga spesifikasi penciptaan desain penelitian. Definisi lain menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memerlukan penggunaan angka-angka secara ekstensif, dimulai dari pengumpulan data, interpretasi data, dan penyajian hasil. Begitu pula pada tahap kesimpulan penelitian. Selain itu, metode penelitian kuantitatif dianggap

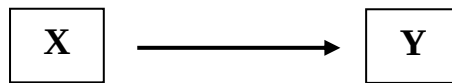
sebagai metode yang lebih fokus pada aspek pengukuran fenomena sosial secara objektif. Untuk memungkinkan pengukuran, setiap fenomena sosial dipecah menjadi beberapa komponen masalah, variabel dan indikator (Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 19).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi masalah yang mungkin muncul selama proses penelitian (Harri et al., 2022, hlm. 20). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada hasil yang objektif melalui olah data dengan statistik, sehingga data dan hasilnya berupa angka. Hasil penelitian didapatkan dengan menyebarkan kuesioner secara objektif dan menguji hasilnya dengan proses validitas dan reliabilitas. Penelitian kuantitatif membagi elemen masalah menjadi beberapa variabel untuk proses penilaian (Sahir, 2021, hlm. 13-14).

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Ex Post Facto. Menurut Harri et al. (2022, hlm. 121) metode Ex Post Facto digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Didasarkan pada studi teoritis, hubungan sebab akibat mengatakan bahwa suatu variabel menyebabkan variabel lain.

Penelitian ini ditujukan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dengan cara mencari seberapa besar pengaruh variabel X atau bebas terhadap variabel Y atau terikat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Kurangnya Implementasi Pancasila Sila Kedua terhadap Etika Penggunaan Media Sosial pada Remaja Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Adapun paradigma sederhana penelitian sebagai berikut:



Bagan 3.1 Paradigma Sederhana Penelitian

Keterangan:

X: Pancasila Sila Kedua

Y: Etika Penggunaan Media Sosial

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang cara suatu variabel diukur, adalah komponen yang membantu komunikasi antar penelitian. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran variabel tersebut, sehingga peneliti dapat menentukan seberapa baik pengukuran tersebut (Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 30). Definisi operasional dari variabel yang akan diteliti adalah:

1. Pancasila Sila Kedua diukur berdasarkan kemampuan remaja Kampung Sukamaju dalam mengimplementasikan Pancasila sila kedua dalam hal *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.
2. Etika Penggunaan Media Sosial diukur berdasarkan pemenuhan komponen-komponen *netiquette* menurut Shea oleh remaja Kampung Sukamaju.

Dalam penelitian ini definisi operasional dari Variabel X adalah Pancasila Sila Kedua. Menurut Agus Sutono (2019, hlm. 77) sila kedua mengandung makna bahwa kemanusiaan yang adil dan beradab berarti mengakui harkat dan martabat manusia tanpa membedakan orang karena keyakinan politik, status sosial, ekonomi, ras, warna kulit, bahasa, agama, budaya, adat istiadat, suku, atau faktor lain. Selain itu, sila kemanusiaan yang adil dan beradab menegaskan pengakuan martabat manusia dalam kaitannya dengan karakteristik individualitas dan sosialitasnya. Individualitas dan sosialitas manusia adalah fakta penting dari martabat kemanusiaan.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dapat didefinisikan sebagai kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dalam kehidupan

sehari-hari yang didasarkan pada kebutuhan hati nurani. Setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi manusia yang beradab, atau manusia yang sempurna (Fitriyono, 2022, hlm. 7). Perolehan kemampuan dari implementasi Pancasila sila kedua ini diukur berdasarkan 3 komponen menurut Thomas Lickona (1991), yaitu:

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)
2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)
3. *Moral Action* (Perilaku Moral)

Adapun definisi operasional Variabel Y dalam penelitian ini adalah Etika Penggunaan Media Sosial. Etika berkomunikasi tidak hanya terdiri dari kata-kata yang tepat, tetapi juga berasal dari niat tulus untuk berkomunikasi dengan tenang, sabar, dan empati. Ini memungkinkan komunikasi dua arah yang menunjukkan penghargaan, perhatian, dan dukungan satu sama lain (Wahyuni, 2021, hlm. 160). Etika dalam bermedia sosial atau etika di dunia maya dikenal juga dengan istilah “Netiquette” yang berarti “Internet Etiquette”. Dengan menerapkan netiquette dalam kehidupan online, masyarakat dapat memahami apa artinya menjadi warga digital yang baik dan membantu membangun komunitas online yang sehat, positif, dan saling mendukung serta mengurangi tindakan yang merugikan orang lain atau masyarakat secara keseluruhan (Hidayah & Feriyansyah, 2023, hlm. 79). Terdapat sepuluh etika yang tertulis pada buku Netiquette, yaitu: (Shea, 1994)

- 1) Berkemansuaian.
- 2) Gunakan etika.
- 3) Memahami keadaan.
- 4) Menghargai waktu.
- 5) Jaga nama baik.
- 6) Berbagi ilmu.
- 7) Diskusi dengan damai.
- 8) Menjaga privasi.
- 9) Tidak menyalahgunakan kekuasaan.
- 10) Memaafkan orang lain atas kesalahannya.

D. Tempat dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kampung Sukamaju, Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.

E. Sumber Data

1. Populasi

Populasi dalam penelitian didefinisikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari subjek atau obyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Siyoto & Sidik, 2015, hlm. 55). Maka populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja Kampung Sukamaju yang berusia 12-18 tahun dengan tingkat pendidikan SMP-SMA dan menggunakan media sosial. Berdasarkan informasi dari Ketua Rukun Warga di Kampung Sukamaju terdapat jumlah 50 orang untuk remaja berusia 12-18 tahun dan merupakan peserta didik tingkat SMP-SMA.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari ukuran dan karakteristik populasi. Atau sampel juga dapat merujuk pada sebagian kecil dari populasi yang dipilih menurut prosedur tertentu dan mewakili populasi tersebut. Sampel digunakan apabila populasi yang diteliti berjumlah besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi. Hambatan tersebut mungkin timbul karena keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu peneliti. Sampel yang digunakan dari populasi harus benar-benar mewakili populasi yang diteliti (Siyoto & Sidik, 2015, hlm. 56). Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah Teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh ini merupakan penentuan sampel apabila seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Maka pada penelitian ini seluruh populasi digunakan karena jumlah populasi yang ada relatif kecil.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen akan banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian ini berfungsi sebagai alat ukur dalam penelitian. Jadi, instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengukur fenomena sosial atau bahkan alam yang diteliti (Sugiyono, 2013, hlm. 102-103). Pada dasarnya, menyusun instrumen adalah menyusun alat evaluasi karena mengevaluasi adalah mengumpulkan data tentang objek yang diteliti, dan hasilnya dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 64).

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner (angket). Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang disurvei untuk mendapatkan jawaban (Sugiyono, 2013, hlm. 142). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen yang disusun sendiri oleh peneliti. Penyusunan instrumen ini dilakukan berdasarkan kajian teori yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu Pancasila sila kedua dan etika penggunaan media sosial. Setiap butir pertanyaan dalam angket dirancang untuk mengukur indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, sesuai dengan landasan teori yang mendasarinya.

Kuesioner (angket) yang digunakan adalah kuesioner (angket) tertutup yang mana nantinya responden hanya tinggal menjawab berdasarkan pilihan jawaban yang sudah disediakan dan bentuknya pilihan ganda (Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 65). Adapun alternatif pilihan ganda yang disediakan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Penskoran

No	Alternatif Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-Kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

Peneliti menggunakan kuesioner (angket) sebagai alat utama untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Kuesioner tersebut dibuat berdasarkan

indikator dari variabel-variabel yang relevan, dan kisi-kisinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel X

Variabel X	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Skala
Implementasi Pancasila Sila Kedua	tiga komponen menurut Thomas Lickona (1991) 1) Moral Knowing (Pengetahuan Moral)	1. Mengetahui nilai-nilai moral (jujur, adil, tanggung jawab, dsb)	1) Saya menyadari bahwa semua orang harus diperlakukan dengan adil. 2) Saya sadar akan pentingnya untuk berkata dan berperilaku jujur dalam segala situasi. 3) Saya memahami bahwa segala tindakan saya memiliki akibat yang menjadi tanggung jawab saya.	Ordinal
		2. Memahami hak dan kewajiban	4) Saya menyadari bahwa menghargai orang lain adalah kewajiban. 5) Saya menyadari bahwa setiap orang berhak memiliki pendapat meskipun berbeda.	
		3. Mengetahui konsekuensi dari tindakan baik dan buruk	6) Saya menyadari bahwa menghina orang lain dapat menyebabkan seseorang merasa tersakiti. 7) Saya sadar bahwa bersikap sopan dapat melahirkan hubungan masyarakat yang lebih baik.	

		4. Mengambil sudut pandang dari pemikiran orang lain	8) Sebelum melakukan dan mengatakan sesuatu saya memikirkan bagaimana perasaan dan pandangan orang lain terhadap perilaku dan perkataan saya. 9) Saya tidak menyimpulkan sesuatu sebelum mengetahui alasan atau pendapat orang lain.	
	2) Moral Feeling (Perasaan Moral)	1. Memiliki empati terhadap orang lain	10) Saya merasa senang saat membantu orang lain. 11) Saya merasa tidak nyaman saat seseorang dihina atau direndahkan.	
		2. Merasa bersalah saat melakukan kesalahan	12) Saya merasa menyesal setelah berbohong. 13) Saya merasa bersalah ketika menyakiti perasaan orang lain.	
		3. Memiliki rasa hormat terhadap sesama	14) Saya bersikap sopan kepada siapapun tanpa memandang usia atau statusnya. 15) Saya tidak mengejek atau menghina orang lain.	
	3) Moral Action (Perilaku Moral)	1. Konsisten dalam berperilaku sesuai nilai-nilai kebaikan	16) Saya menjaga perilaku saya agar mencerminkan kebaikan. 17) Saya tetap bersikap dan berkata jujur meskipun tidak diawasi.	

		2. Menjaga emosi, pikiran, serta tahan dari tekanan dan godaan.	18) Saat merasa emosi atau kesal saya berusaha tetap tenang. 19) Saya mengendalikan pikiran saya untuk tidak mempengaruhi perilaku saya.	
--	--	---	---	--

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Y

Variabel Y	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Skala
Etika Penggunaan Media Sosial	10 etika media sosial menurut Shea (1994): 1. Berkemanusiaan	1) Menghindari kata-kata kasar atau menyakitkan. 2) Menghargai perasaan orang lain.	1. Saat menulis sesuatu di media sosial saya tidak memperhatikan bahasa yang digunakan 2. Saat menemukan unggahan yang berbeda pendapat saya tidak dapat menahan diri untuk berkata kasar. 3. Saya menghina seseorang yang saya temui di media sosial (misalnya orang yang memiliki perbedaan fisik).	Ordinal
	2. Gunakan etika	1) Menjaga etika sopan dan santun. 2) Tidak melakukan pelanggaran etika di media sosial.	4. Saat menemukan unggahan seseorang yang berbeda suku, agama, budaya, keadaan fisik, dsb saya menahan diri untuk tidak menghina. 5. Saya melakukan tindakan <i>cyberbullying</i>	

			(misalnya menghina, mengejek, dan menyudutkan orang lain. 6. Saya melakukan tindakan rasisme atau diskriminasi (misalnya mengejek seseorang karena warna kulit atau kondisi fisik)	
	3. Memahami keadaan.	1) Menyesuaikan gaya bahasa sesuai platform. 2) Memahami aturan komunitas sebelum melakukan sesuatu di media sosial.	7. Sebelum mengunggah sesuatu saya melakukan pengecekan terhadap kata dan bahasa yang digunakan 8. Sebelum bergabung dengan komunitas online saya berusaha memahami terlebih dahulu aturan yang ada.	
	4. Menghargai waktu.	1) Mengirim pesan secara ringkas. 2) Tidak melakukan <i>spam</i> .	9. Saat mengirim pesan saya menggunakan kalimat yang ringkas tanpa banyak basa-basi. 10. Saya menghindari mengirim pesan berulang di grup atau secara personal saat seseorang tidak membalas.	

	5. Jaga nama baik.	1) Menjadi pribadi yang positif dan bijak. 2) Gunakan bahasa yang baik dan santun.	11. Saya menggunakan bahasa yang santun dan baik di unggahan atau komentar yang saya buat. 12. Saya menanggapi sesuatu yang saya temui di media sosial secara positif (misalnya saya memberikan komentar yang sopan dan menghargai pendapat orang lain). 13. Saya menghargai setiap karya orang lain di media sosial (misalnya saya tidak melakukan plagiat terhadap tulisan seseorang).	
	6. Berbagi ilmu.	1) Berbagi ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat. 2) Selalu menyertakan sumber informasi saat menyampaikan sesuatu.	14. Saya memastikan informasi yang saya dapat atau sebarakan adalah benar. 15. Saya tanpa sengaja menyebarkan <i>hoax</i> atau informasi palsu di media sosial.	

	7. Diskusi dengan damai.	1) Tidak memperkeruh keadaan saat ada perbedaan pendapat. 2) Mampu menanggapi perbedaan pendapat dengan tenang.	16. Saat ada perbedaan pendapat saya menanggapi dengan tenang. 17. Saya tidak menyukai saat seseorang berbeda pendapat dengan saya.	
	8. Menjaga privasi.	1) Tidak membagikan informasi pribadi orang lain tanpa izin. 2) Menjaga kerahasiaan percakapan pribadi.	18. Saya tanpa sengaja mengunggah foto seseorang tanpa izin. 19. Saya tanpa sengaja menyebarkan informasi seseorang (misalnya nama, alamat, sekolah, dll) tanpa izin kepada orang lain.	
	9. Tidak menyalahgunakan kekuasaan.	1) Tidak menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. 2) Menggunakan wewenang secara adil.	20. Saya tidak memaksakan pendapat pribadi di media sosial hanya karena saya memiliki posisi di sebuah komunitas atau grup online. 21. Saya memperlakukan semua orang yang saya temui di media sosial dengan sama tanpa memandang latar belakang mereka.	

	10. Memaafkan kesalahan orang lain.	1) Tidak menyudutkan orang lain atas kesalahannya. 2) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki diri.	22. Saat seseorang melakukan kesalahan saya memberikan nasihat dan kesempatan untuk orang tersebut merefleksikan diri.	
--	-------------------------------------	--	--	--

G. Teknik Pengumpulan Data

Informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian diperoleh melalui pengumpulan data. Beberapa metode yang telah diketahui untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian adalah wawancara, pengamatan (observasi), kuesioner atau angket, dan studi dokumentasi (Gulo, 2002, hlm. 74).

Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket). Menurut Sugiyono (2013, hlm. 142) kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan responden serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab. Kuesioner dapat berbentuk pertanyaan tertutup atau terbuka dan dapat diberikan langsung kepada responden atau dikirimkan melalui pos atau melalui internet. Kuesioner yaitu seperangkat pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, yaitu laporan tentang kepribadiannya atau hal-hal yang ingin diketahuinya tentang subjek penelitian (Hikmawati, 2020, hlm. 34).

H. Uji Coba Instrumen Penelitian

Data mempunyai status tertinggi dalam penelitian karena data merupakan gambaran dari variabel yang diteliti dan merupakan alat untuk membuktikan hipotesis. Oleh karena itu, keakuratan data akan mempengaruhi hasil penelitian. Alat penelitian yang baik harus memenuhi dua syarat utama, yaitu validitas dan reliabilitas. Namun bukan berarti apabila instrumen yang digunakan valid dan reliabel maka hasil penelitian akan valid dan reliabel, karena hasil penelitian juga akan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (1) status objek/subyek penelitian; (2)

Kemampuan peneliti dalam menggunakan instrumen (Hikmawati, 2020, hlm. 46-47).

1. Uji Validitas

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa alat ukur yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan valid untuk mendapatkan data. Angket atau kuesioner dianggap valid (sah) jika pernyataan atau pertanyaannya mampu mengungkapkan sesuatu sesuai berdasarkan apa yang akan diukur (Indartini & Mutmainah, 2024, hlm. 2). Valid di sini berarti instrumen yang digunakan sudah tepat atau dapat digunakan untuk mengukur yang akan diukur. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS untuk menguji validitas setiap item pada instrumen penelitian. Kriteria yang harus dipenuhi adalah:

- a. Jika nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$ pada signifikan 5% maka instrumen dinyatakan valid.
- b. Jika nilai $r_{hitung} < \text{nilai } r_{tabel}$ pada signifikan 5% maka instrumen dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Syafrida (2021, hlm. 33) reliabilitas adalah ukuran seberapa konsisten jawaban responden. Ini ditunjukkan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien, di mana semakin tinggi koefisien, semakin konsisten jawaban responden. Indartini & Mutmainah (2024, hlm. 7) juga mengatakan bahwa sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Untuk melakukan uji reliabilitas dapat menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan ketentuan apabila suatu instrumen memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka instrumen tersebut reliabel. Dalam penelitian ini untuk uji reliabel peneliti menggunakan *software* SPSS.

I. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 147) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam analisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode analisis ini akan memberikan gambaran awal dari setiap variabel dalam penelitian. Pada gambar data, setiap variabel akan ditunjukkan melalui nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Biasanya, metode analisis ini akan digambarkan sebagai berikut: (Sahir, 2021).

- Diagram
- Tabel, frekuensi, tabulasi silang
- Kuartil, desil, persentil
- Standar deviasi, mean deviasi, deviasi kuartil, varian, range, dan lainnya

Statistik deskriptif juga dapat digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, membuat prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi. Hanya perlu diketahui bahwa analisis korelasi, regresi, atau membandingkan dua rata-rata atau lebih tidak memerlukan uji signifikansi. Dengan demikian, secara teknis dapat dikatakan bahwa statistik deskriptif tidak memerlukan uji signifikansi (Sugiyono, 2013, hlm. 148).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas menentukan apakah distribusi variabel independen dan dependen normal. Untuk model regresi yang efektif, analisis grafik dan uji statistik harus dilakukan dengan ketentuan berikut: (Sahir, 2021, hlm. 69)

- 1) Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05, hipotesis diterima karena data terdistribusi secara normal.
- 2) Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas kurang dari 0,05, hipotesis ditolak karena data tidak terdistribusi secara normal.

Untuk mengukur normalitas data dapat menggunakan Test Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit dengan ketentuan bahwa signifikansi lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%) maka data tersebut normal (Indartini & Mutmainah, 2024).

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam varian residual antara setiap pengamatan. Pengujian Heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Spearman. Langkah pertama adalah menentukan apakah ada masalah Heterokedastisitas dalam hasil regresi menggunakan korelasi Spearman (Sahir, 2021, hlm. 69). Selain itu, untuk menguji heterokedastisitas dapat juga menggunakan program SPSS. Dengan dasar analisis menurut Ghazali (dalam Indartini & Mutmainah, 2024, hlm. 24):

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Gejala autokorelasi terjadi karena waktu (seperti *data time series*) dan korelasi antara anggota dari banyak pengamatan yang diurutkan (seperti *data cross-sectional*) dan antara variabel independen yang digunakan. Jika ada autokorelasi, koefisien korelasi tidak akurat. Tes Durbin Watson digunakan untuk menemukan adanya autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dengan Durbin Watson ada beberapa kriteria: (Indartini & Mutmainah, 2024, hlm. 20)

- 1) Jika $0 < dw < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika $4 - dL < dw < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika $2 < dw < 4 - dU$ atau $dU < dw < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- 4) Jika $dL \leq dw \leq dU$ atau $4 - dU \leq dw \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data.
- 5) Jika nilai $du < dw < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi

d. Uji Linearitas

Uji linearitas ini digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau secara signifikan memiliki hubungan linear atau tidak. Uji linearitas ini memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh terletak dalam garis lurus (Sahir, 2021, hlm. 66). Uji linearitas dapat menggunakan metode ANOVA pada bagian *deviation from linearity*.

3. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 63) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sementara itu, jawaban yang diberikan belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, tetapi didasarkan pada teori yang relevan. Oleh karena itu, hipotesis juga dapat dianggap sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian daripada jawaban empirik.

Hipotesis statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh yang signifikan implementasi Pancasila sila kedua terhadap etika penggunaan media sosial pada remaja Kampung Sukamaju.

H0: Tidak ada pengaruh yang signifikan implementasi Pancasila sila kedua terhadap etika penggunaan media sosial pada remaja Kampung Sukamaju.

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi merupakan sebuah metode untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi, bagaimana pengaruh sebuah variabel mempengaruhi variabel lain dan bagaimana bentuk-bentuk hubungan tersebut. Regresi sederhana ini merupakan analisis yang digunakan hanya untuk dua variabel saja, yaitu variabel independen dan variabel dependen (Sahir, 2021, hlm. 51). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *software* SPSS untuk melakukan analisis regresi linear sederhana.

b. Uji F

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y (Sahir, 2021, hlm. 53). Variabel independen atau variabel bebas dikatakan berpengaruh secara bersama-

sama terhadap variabel terikat jika nilai probabilitas signifikannya kurang dari 5% atau 0,005 (Ghozali, 2018, hlm. 115).

c. Uji Parsial (Uji T)

Hipotesis komparatif (uji perbedaan), yang digunakan untuk sampel kecil dan varian populasi yang tidak diketahui, diuji dengan uji T. Metode statistik parametrik ini juga digunakan untuk membedakan mean kelompok (Fitri et al, 2023, hlm. 70). Uji T ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat saling berpengaruh satu sama lain.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji t dilakukan. Selanjutnya, t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5%, uji dua sisi, dan derajat kebebasan (dk) yang besarnya $n-2$. Kriteria uji t adalah sebagai berikut: Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , H_0 ditolak dan H_a diterima; jika t_{hitung} lebih rendah dari t_{tabel} , H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa pengaruh tidak signifikan.

d. Koefisien Determinasi

Menurut Mintarti dan Mutmainah (2024, hlm. 45) koefisien determinasi atau disebut juga R-square (R^2) menunjukkan seberapa jauh data dependen dapat dijelaskan oleh data independen. Item ini menunjukkan seberapa besar variabel independen (bebas) dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen (tak bebas). Bila angka yang didapatkan dari koefisiensi determinasi dalam regresi itu semakin kecil dan semakin mendekati nol maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat juga semakin kecil atau kebalikannya jika nilai R^2 semakin mendekati 100% maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar (Sahir, 2021, hlm. 54). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *software* SPSS.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Sukamaju yang berada di Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.

b. Profil Kampung Sukamaju

Kampung Sukamaju merupakan sebuah kampung yang menjadi bagian dari Desa Padalarang. Kampung Sukamaju terdiri dari 5 RT. Saat ini penduduk Kampung Sukamaju terdiri dari 813 jiwa. Mata pencaharian penduduk Kampung Sukamaju mayoritas adalah karyawan pabrik atau swasta dan buruh. Rata-rata tingkat pendidikan penduduk Kampung Sukamaju adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Deskripsi Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap remaja Kampung Sukamaju yang berusia antara 12-18 tahun dan menggunakan media sosial. Sebanyak 50 remaja dengan usia tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini. Deskripsi responden ini menjelaskan mengenai identifikasi responden penelitian yang memberikan jawaban terhadap kuesioner yang telah disebar. Adapun identifikasi karakteristik responden sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan data yang didapat jenis kelamin responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	17	34.0	34.0	48.0
	Perempuan	33	66.0	66.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki adalah sebanyak 34% atau sebanyak 17 orang, sedangkan responden perempuan berjumlah 66% atau sebanyak 33 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang menjawab angket (kuesioner) adalah perempuan dari jumlah sampel 50 orang.

b. Usia Responden

Berdasarkan data yang didapat adapun usia responden pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Responden Berdasarkan Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12-14	18	36.0	36.0	56.0
	15-18	32	64.0	64.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Sumber data: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang berusia 12-14 tahun berjumlah 36% atau sebanyak 18 orang, sedangkan responden yang berusia 15-18 tahun berjumlah 64% atau sebanyak 32 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden yang menjawab angket (kuesioner) berusia 15-18 tahun.

c. Media Sosial Responden

Berdasarkan data yang didapat media sosial yang digunakan para responden pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Media Sosial Responden

Jenis Media Sosial	Frekuensi	Persentasi
WhatsApp	50	100%
Tiktok	48	96%
Instagram	44	88%

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa media sosial WhatsApp digunakan oleh 50 orang atau artinya seluruh responden menggunakan aplikasi tersebut. Sedangkan untuk aplikasi Tiktok hanya 48 responden yang menggunakan aplikasi tersebut dan Instagram hanya digunakan oleh 44 orang. Adanya perbedaan media sosial yang digunakan menunjukkan karakteristik responden. Penggunaan WhatsApp oleh seluruh responden menunjukkan adanya kebutuhan utama dalam hal komunikasi. Sedangkan untuk aplikasi Tiktok yang hanya digunakan 48 responden menunjukkan bahwa responden menikmati konten hiburan dalam bentuk video singkat yang berpotensi mempengaruhi gaya berinteraksi di media sosial. Instagram yang digunakan oleh 44 responden menunjukkan minat responden terhadap konten visual atau ekspresi diri.

3. Pengolahan Data Hasil Penelitian

a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah data statistik untuk menganalisa data melalui cara deskripsi atau penggambaran data, analisis ini tidak bermaksud untuk membuat sebuah kesimpulan yang berlaku bagi umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013).

Deskripsi variabel ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang baik mengenai bagaimana responden bereaksi terhadap item pernyataan. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah Implementasi Pancasila Sila Kedua (X)

terhadap Etika Penggunaan Media Sosial (Y). Deskripsi variabel penelitian dalam penelitian ini dihitung menggunakan SPSS.

Berikut merupakan Jawaban responden terhadap setiap item pernyataan variabel X dan variabel Y:

1) Implementasi Pancasila Sila Kedua

Pada variabel ini kusioner terdiri dari 18 pernyataan yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek Variabel X. Berikut tabel mengenai jawaban responden terhadap setiap pernyataan yang telah disebarkan:

Tabel 4.4
Jawaban Responden Terhadap Variabel X

NO	JENIS ITEM	PERNYATAAN	JAWABAN					JUMLAH
			S	SG	KK	J	TP	
1	Positif	Saya menyadari bahwa semua orang harus diperlakukan secara adil.	11	7	6	16	10	143
			22%	14%	12%	32%	20%	
2	Positif	Saya sadar akan pentingnya untuk berkata dan berperilaku jujur dalam segala situasi.	11	7	5	20	7	145
			22%	14%	30%	40%	14%	
3	Positif	Saya memahami bahwa segala tindakan saya memiliki akibat yang menjadi tanggung jawab saya.	9	9	12	9	11	146
			18%	18%	24%	18%	22%	
4	Positif	Saya menyadari bahwa menghargai orang lain adalah kewajiban.	14	5	9	13	9	152
			28%	10%	18%	26%	18%	
5	Positif	Saya menyadari bahwa setiap orang berhak memiliki pendapat meskipun berbeda.	12	6	6	15	11	143
			24%	12%	12%	30%	22%	
6	Positif	Saya menyadari bahwa menghina orang lain dapat menyebabkan seseorang merasa tersakiti	10	13	5	14	8	153
			20%	26%	10%	28%	16%	
7	Positif	Saya menyadari bahwa bersikap sopan dapat melahirkan hubungan masyarakat yang lebih baik.	16	9	6	10	9	163
			32%	18%	12%	20%	18%	
8	Positif	Sebelum melakukan dan mengatakan sesuatu saya memikirkan bagaimana perasaan dan pandangan orang lain terhadap perilaku dan perkataan saya.	6	12	5	13	14	133
			12%	24%	10%	26%	28%	

9	Positif	Saya merasa senang saat membantu orang lain yang membutuhkan.	12	7	12	12	7	155
			24%	14%	24%	24%	14%	
10	Positif	Saya merasa tidak nyaman saat seseorang dihina atau direndahkan.	7	11	12	11	9	146
			14%	22%	24%	22%	18%	
11	Positif	Saya merasa menyesal setelah berbohong.	9	5	9	12	15	131
			18%	10%	18%	24%	30%	
12	Positif	Saya merasa bersalah ketika menyakiti perasaan orang lain.	8	9	8	14	11	139
			16%	18%	16%	28%	22%	
13	Positif	Saya bersikap sopan kepada siapapun tanpa memandang usia atau statusnya.	11	12	8	15	4	161
			22%	24%	16%	30%	8%	
14	Positif	Saya tidak mengejek atau menghina orang lain	7	8	12	14	9	140
			14%	16%	24%	28%	18%	
15	Positif	Saya menjaga perilaku saya agar mencerminkan kebaikan.	12	10	7	17	4	159
			10%	20%	14%	34%	8%	
16	Positif	Saya tetap bersikap dan berkata jujur meskipun tidak diawasi.	5	10	7	16	12	130
			30%	20%	14%	32%	24%	
17	Positif	Saat merasa emosi atau kesal saya berusaha tetap tenang.	7	8	9	8	18	128
			14%	16%	18%	16%	36%	
18	Positif	Saya mengendalikan pikiran saya untuk tidak mempengaruhi perilaku saya.	5	10	9	16	10	134
			10%	20%	18%	32%	20%	
TOTAL SKOR					2601			

Sumber: Data Penelitian, 2025

2) Etika Penggunaan Media Sosial

Pada variabel ini kusioner terdiri dari 18 pernyataan yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek Variabel Y. Berikut tabel mengenai jawaban responden terhadap setiap pernyataan yang telah disebarkan:

Tabel 4.5

Jawaban Responden Terhadap Variabel Y

NO	JENIS ITEM	PERNYATAAN	JAWABAN					JUMLAH
			S	SG	KK	J	TP	
1	Negatif	Saat menulis sesuatu di media sosial saya tidak memperhatikan bahasa yang digunakan	6	17	9	6	12	151
			12%	44%	18%	12%	24%	
2	Negatif	Saat menemukan unggahan yang berbeda pendapat saya tidak dapat menahan diri untuk berkata kasar.	11	13	9	8	9	141
			22%	26%	18%	16%	18%	
3	Negatif	Saya menghina seseorang yang saya temui di media sosial (misalnya orang yang memiliki perbedaan fisik).	2	14	9	7	18	175
			4%	28%	18%	14%	36%	
4	Negatif	Saya melakukan tindakan cyberbullying (misalnya menghina, mengejek, dan menyudutkan orang lain).	5	8	8	8	21	182
			10%	16%	16%	16%	42%	
5	Negatif	Saya melakukan tindakan rasisme atau diskriminasi (misalnya mengejek seseorang karena warna kulit atau kondisi fisik).	3	12	6	8	21	182
			6%	12%	12%	16%	42%	
6	Positif	Sebelum mengunggah sesuatu saya melakukan pengecekan terhadap kata dan bahasa yang digunakan.	3	12	8	10	17	124
			6%	24%	16%	20%	34%	
7	Positif	Sebelum bergabung dengan komunitas online saya berusaha memahami terlebih dahulu aturan yang ada.	6	12	3	13	16	129
			12%	24%	6%	26%	32%	
8	Negatif		14	6	11	7	12	144

		Saat seseorang tidak membalas saya menghindari melakukan spam chat atau call.	28%	12%	22%	14%	24%	
9	Positif	Saya menggunakan bahasa yang santun dan baik di setiap unggahan atau komentar yang saya buat.	8	6	11	16	9	138
			16%	12%	22%	32%	18%	
10	Positif	Saya menanggapi sesuatu yang saya temui di media sosial secara positif (misalnya berkata yang sopan dan menghargai pendapat orang lain).	9	6	8	11	16	131
			18%	12%	16%	22%	32%	
11	Positif	Saya menghargai setiap karya orang lain di media sosial (misalnya saya tidak melakukan plagiat terhadap tulisan seseorang).	8	9	7	13	13	136
			16%	18%	14%	26%	26%	
12	Negatif	Saya tanpa sengaja menyebarkan hoaks atau informasi palsu di media sosial.	1	13	12	4	20	179
			2%	26%	24%	8%	40%	
13	Positif	Saat ada perbedaan pendapat saya menanggapi dengan tenang.	4	7	12	16	11	127
			8%	14%	24%	32%	22%	
14	Negatif	Saya tidak menyukai saat seseorang berbeda pendapat dengan saya.	12	11	10	8	9	141
			24%	22%	20%	16%	18%	
15	Negatif	aya tanpa sengaja mengunggah foto seseorang tanpa izin.	2	16	11	4	17	168
			4%	32%	22%	8%	34%	
16	Negatif	Saya tanpa sengaja menyebarkan informasi seseorang (misalnya nama, alamat, sekolah, dll) tanpa izin kepada orang lain.	5	11	9	9	16	170
			10%	22%	18%	18%	32%	
17	Positif	Saya memperlakukan semua orang yang saya temui di media sosial dengan sama tanpa memandang latar belakang mereka.	9	10	8	15	8	147
			18%	20%	16%	30%	16%	
18	Positif	Saat seseorang melakukan kesalahan saya memberikan nasihat dan kesempatan untuk orang tersebut merefleksikan diri.	7	6	9	12	16	126
			14%	12%	18%	24%	32%	
TOTAL SKOR					2691			

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil data jawaban responden terhadap setiap item dari kedua variabel maka diperoleh hasil skor tertinggi hingga terendah dari setiap variabel, yaitu:

Tabel 4.6
Skor Tertinggi Variabel X

No	Jenis Item	Pernyataan	Kode Item	Jumlah Skor
1	Positif	Saya menyadari bahwa bersikap sopan dapat melahirkan hubungan masyarakat yang lebih baik.	X_7	163
2	Positif	Saya bersikap sopan kepada siapapun tanpa memandang usia atau statusnya.	X_13	161
3	Positif	Saya menjaga perilaku saya agar mencerminkan kebaikan.	X_15	159

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan jawaban seluruh responden yang telah didapat, dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa skor tertinggi pertama dimiliki oleh item nomor 7 dengan pernyataan “Saya menyadari bahwa bersikap sopan dapat melahirkan hubungan masyarakat yang lebih baik” dengan total skor sebesar 163 dari skor maksimal 250 ($5 \times 50 = 250$). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kesadaran yang tinggi mengenai betapa pentingnya sikap sopan dalam melahirkan hubungan sosial yang lebih baik.

Skor tertinggi kedua dimiliki oleh item nomor 13 dengan pernyataan “Saya bersikap sopan kepada siapapun tanpa memandang usia atau statusnya” dengan total skor sebesar 161 dari skor maksimal 250. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah mengimplementasi Pancasila sila kedua berupa berperilaku sopan terhadap siapapun tanpa memandang latar belakang seseorang.

Skor tertinggi ketiga dimiliki oleh item nomor 15 dengan pernyataan “Saya menjaga perilaku saya agar mencerminkan kebaikan” dengan total skor 159 dari skor maksimal 250. Hal ini menunjukkan mayoritas responden memiliki control diri yang baik dalam bertindak dan berupaya agar setiap perilakunya mencerminkan nilai kebaikan.

Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa ketiga item dengan skor tertinggi memiliki keterkaitan yaitu mengenai bersikap sopan, menghormati orang lain tanpa memandang latar belakang, serta melakukan tindakan yang mencerminkan kebaikan. Berdasarkan ketiga pernyataan untuk ketiga item tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menekankan nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di kehidupan sehari-hari dengan bersikap sopan, menghormati sesama, dan menjaga perilaku agar mencerminkan kebaikan.

Karakteristik yang terdapat pada ketiga skor tertinggi ini memberikan gambaran mengenai bentuk implementasi sila kedua Pancasila yang sering terwujud oleh responden yakni dalam bentuk sikap sopan dan saling menghormati. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai seperti norma kesopanan, kesetaraan, serta menghormati dan menghargai martabat manusia dianggap sebagai bentuk paling penting dari implementasi sila kedua Pancasila oleh remaja di Kampung Sukamaju.

Tabel 4.7

Skor Terendah Variabel X

No	Jenis Item	Pernyataan	Kode Item	Jumlah Skor
1	Positif	Saat merasa emosi atau kesal saya berusaha tetap tenang.	X_11	128
2	Positif	Saya tetap bersikap dan berkata jujur meskipun tidak diawasi.	X_16	130
3	Positif	Saya merasa menyesal setelah berbohong.	X_17	131

Sumber: Data Penelitian, 2025

Skor terendah pertama pada variabel X berada pada item nomor 17 dengan pernyataan “Saat merasa emosi atau kesal saya berusaha tetap tenang” dengan jumlah skor sebesar 128 dari skor maksimal 250. Hal ini berarti bahwa kemampuan responden dalam mengelola emosi pada saat marah atau kesal masih kurang maksimal. Meskipun item ini merupakan item yang positif, namun dengan rendahnya skor menunjukkan bahwa kebiasaan responden dalam mengelola emosi masih harus ditingkatkan.

Skor terendah kedua dimiliki item nomor 16 dengan pernyataan “Saya tetap bersikap dan berkata jujur meskipun tidak diawasi” dengan skor 130 dari skor

maksimal 250. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden belum sepenuhnya dapat menjalankan kejujuran tanpa adanya pengawasan.

Skor terendah ketiga pada variabel ini dimiliki oleh item nomor 17 dengan pernyataan “Saya merasa menyesal setelah berbohong” dengan skor 131 dari skor maksimal 250. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki kesadaran moral yang cukup tinggi dilihat dari rendahnya penyesalan atas kebohongan yang dilakukan.

Berdasarkan tabel 4.7 yang menunjukkan tiga skor terendah menunjukkan bahwa antara tiga item tersebut terdapat keterkaitan mengenai aspek internal seseorang, yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi, kejujuran saat tidak diawasi, dan rasa penyesalan saat melakukan kebohongan. Kesamaan pada ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi sila kedua Pancasila yang bersifat reflektif dan internal belum menjadi aspek yang dinilai penting dalam perilaku responden. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa implementasi sila kedua dalam aspek kontrol diri dan moralitas pribadi pada responden masih belum optimal.

Berdasarkan skor tertinggi dan terendah dapat disimpulkan bahwa pada variabel X ini karakteristik yang dianggap penting oleh responden adalah nilai kebaikan yang berdampak secara langsung dalam interaksi sosial, yaitu kesopanan dan kebaikan. Sedangkan untuk hal yang berupa pengandaian, misalnya ketika emosi dan perilaku yang dampaknya tidak terasa langsung, seperti kejujuran atau kebohongan masih relatif kurang diperhatikan oleh responden.

Tabel 4.8

Skor Tertinggi Variabel Y

No	Jenis Item	Pernyataan	Kode Item	Jumlah Skor
1	Negatif	Saya melakukan tindakan cyberbullying (misalnya menghina, mengejek, dan menyudutkan orang lain).	Y_4	182
2	Negatif	Saya melakukan tindakan rasisme atau diskriminasi (misalnya mengejek seseorang karena warna kulit atau kondisi fisik).	Y_5	182

3	Negatif	Saya tanpa sengaja menyebarkan hoaks atau informasi palsu di media sosial.	Y_12	179
---	---------	--	------	-----

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 pada variabel Y didapatkan skor tertinggi berada pada item nomor 4 dengan pernyataan “Saya melakukan tindakan cyberbullying (misalnya menghina, mengejek, dan menyudutkan orang lain) dengan jumlah skor 182 dari skor maksimal 250. Mengenai item negatif ini, perlu diingat bahwa dalam proses analisisnya skor terhadap jawaban telah dibalik dari skor item positif seperti yang sudah dicantumkan pada tabel 3.1 (1 = selalu, 2 = sering, 3 = kadang-kadang, 4 = jarang, 5 = tidak pernah). Hal ini dilakukan agar interpretasi data tetap konsisten, yaitu semakin tingginya skor menunjukkan semakin positif perilaku responden.

Dengan demikian skor tinggi pada item nomor 4 berarti bahwa responden jarang atau bahkan tidak pernah melakukan *cyberbullying*. Ini merupakan hal yang positif, dikarenakan dengan ini berarti responden telah memiliki kesadaran akan tidak baiknya melakukan *cyberbullying*.

Skor tertinggi kedua berada pada item nomor 5 dengan pernyataan “Saya melakukan tindakan rasisme atau diskriminasi (misalnya mengejek seseorang karena warna kulit atau kondisi fisik)” dengan skor 182 dari skor maksimal 250. Item ini merupakan item negatif sehingga seperti item sebelumnya, skor tinggi ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja tidak melakukan diskriminasi berdasarkan ras, fisik, atau latar belakang lainnya saat menggunakan media sosial. Ini juga menunjukkan bahwa mereka memahami prinsip kesetaraan dan menghargai perbedaan.

Skor tertinggi ketiga dimiliki item nomor 12 dengan pernyataan “Saya tanpa sengaja menyebarkan hoaks atau informasi palsu di media sosial” dengan skor 179 dari skor maksimal 250. Jenis item ini juga merupakan item negatif sehingga tingginya skor ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden telah berhati-hati dengan tidak menyebarkan informasi palsu di media sosial meskipun tanpa sengaja.

Hasil tabel 4.8 menunjukkan bahwa ketiga item tertinggi pada variabel Y merupakan item negatif yang mana dalam proses analisis datanya skornya dibalik dari skor item positif agar analisis tetap konsisten yaitu semakin tinggi skor semakin positif perilaku yang ditunjukkan responden. Sehingga pada hal ini ketiga item negatif dengan skor tinggi ini berarti responden jarang atau tidak pernah melakukan hal tersebut. Kesamaan karakteristik pada ketiga item ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kesadaran untuk tidak melakukan atau menghindari perilaku yang merugikan atau menyakiti orang lain di media sosial. Hal ini mencerminkan adanya penginternalisasian etika penggunaan media sosial dalam wujud pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.

Tabel 4.9

Skor Terendah Variabel Y

No	Jenis Item	Pernyataan	Kode Item	Jumlah Skor
1	Positif	Sebelum mengunggah sesuatu saya melakukan pengecekan terhadap kata dan bahasa yang digunakan.	Y_6	124
2	Positif	Saat seseorang melakukan kesalahan saya memberikan nasihat dan kesempatan untuk orang tersebut merefleksikan diri.	Y_18	126
3	Positif	Saat ada perbedaan pendapat saya menanggapi dengan tenang.	Y_13	127

Sumber: Data Penelitian, 2025

Skor terendah dalam variabel Y dimiliki oleh item nomor 6 dengan pernyataan “Sebelum mengunggah sesuatu saya melakukan pengecekan terhadap kata dan bahasa yang digunakan” dengan total skor 124 dari skor maksimal 250. Jenis item ini merupakan item positif, sehingga dengan rendahnya skor ini menunjukkan bahwa responden sebelum mengunggah sesuatu di media sosial jarang atau tidak pernah melakukan pengecekan terhadap kata dan bahasa yang digunakan. Hal ini berarti responden dalam kesadaran penggunaan kata dan bahasa yang baik dalam menggunakan media sosial masih belum maksimal.

Skor terendah kedua terdapat pada item nomor 18 dengan pernyataan “Saat seseorang melakukan kesalahan saya memberikan nasihat dan kesempatan untuk orang tersebut merefleksikan diri” dengan skor 126 dari skor maksimal 250. Jenis item ini merupakan item positif. Rendahnya skor ini menjelaskan bahwa responden

cenderung belum memiliki sikap empatik dan konstruktif terhadap kesalahan orang lain.

Skor terendah ketiga berada pada item nomor 13 dengan pernyataan “Saat ada perbedaan pendapat saya menanggapi dengan tenang” dengan skor 127 dari skor maksimal 250. Item ini merupakan item positif, sehingga rendahnya skor menjelaskan bahwa sebagian besar responden cenderung belum dapat menghadapi sebuah perbedaan pendapat dengan tenang. Artinya, pengelolaan emosi responden masih belum optimal.

Berdasarkan tabel 4.9 terdapat tiga skor terendah variabel Y dengan jenis item positif. Pada ketiga item menekankan pentingnya refleksi diri, pengendalian emosi, dan etika dalam komunikasi dan interaksi sosial pada media sosial. Ketiga item tersebut mencakup perilaku seperti memeriksa penggunaan bahasa sebelum mengunggah sesuatu, memberi nasihat dengan kesempatan untuk orang lain merenungkan kesalahannya, serta menanggapi perbedaan pendapat dengan tenang.

Kesamaan karakteristik dari pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya menerapkan etika penggunaan media sosial seperti pengendalian diri, toleransi, dan empati. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mengalami kesulitan ketika menghadapi situasi yang membutuhkan kedewasaan emosional dan komunikasi reflektif.

Berdasarkan skor tertinggi dan terendah variabel Y ternyata polanya hampir sama dengan variabel X. Umumnya responden mementingkan perilaku berdasarkan intensitas dampaknya, seperti *cyberbullying*, diskriminasi, dan penyebaran informasi palsu. Tetapi responden kurang memerhatikan antisipasi terhadap kemungkinan dampak yang tidak langsung saat ini, seperti pemilihan kata atau bahasa, empati, dan pengendalian emosi. Sehingga sangat penting untuk mengingatkan responden agar tidak hanya memerhatikan sesuatu yang ada saat ini dan di sini tapi juga perlu untuk memikirkan apa yang akan terjadi di masa datang akibat perilakunya saat ini.

Selain itu, didapatkan juga rangkuman data mengenai jumlah skor setiap responden dalam menjawab angket:

Tabel 4.10
Skor Jawaban Setiap Responden

Nomor Responden	Variabel X	Variabel Y
1	18	50
2	31	41
3	87	74
4	37	41
5	75	78
6	28	43
7	75	53
8	29	38
9	40	44
10	34	35
11	46	52
12	83	81
13	69	77
14	39	39
15	55	56
16	80	76
17	56	54
18	77	66
19	81	82
20	46	41
21	51	48
22	34	51
23	36	37
24	39	38
25	37	35
26	31	38
27	49	52
28	36	59
29	24	54
30	69	61
31	48	60
32	49	55
33	39	42
34	43	44
35	77	71
36	83	66

37	83	70
38	83	77
39	31	29
40	64	67
41	34	37
42	39	38
43	30	37
44	90	74
45	33	41
46	40	43
47	72	68
48	47	55
49	42	50
50	82	73
TOTAL	2.601	2.691

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa variabel X memiliki total skor sebesar 2.601 dan variabel Y memiliki total skor sebesar 2.691.

Tabel 4.11

Tabel Deskriptif Mean Variabel X dan Y

Statistics		X	Y
N	Valid	50	50
	Missing	0	0
Mean		52,02	53,82
Median		46,00	52,00
Std. Deviation		20,661	14,925
Variance		426,877	222,763
Range		72	53
Minimum		18	29
Maximum		90	82

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa variabel X memiliki nilai minimum 18, maksimum, 90, nilai rata-rata 52.02, dan nilai standar deviasi 20.661. sedangkan pada variabel Y memiliki nilai minimum 29, nilai maksimum 82, nilai rata-rata 53.82, dan nilai standar deviasi 14.925. Berdasarkan data yang diperoleh penelitian ini akan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan rumus berdasarkan kategorisasi menurut Sugiyono (2013) sebagai berikut:

Tabel 4.12
Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Batasan
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

Sumber: Sugiyono, 2013

Berdasarkan pembagian kategori pada tabel 4.12 maka interpretasi variabel X dan Y sebagai berikut:

Tabel 4.13
Tanggapan Responden Terhadap Variabel X

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	18 – 31	7	14%
Sedang	32 – 72	29	58%
Tinggi	73 – 90	14	28%
Total		50	100%

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa setelah dikategorisasikan ke dalam 3 kategori diperoleh data bahwa terdapat 14% atau 7 orang remaja dengan tingkat implementasi Pancasila sila kedua yang termasuk ke dalam kategori rendah, lalu sebesar 58% atau 29 orang remaja berada dalam tingkat implementasi Pancasila sila kedua dengan kategori sedang, dan terdapat sebesar 28% atau 14 orang remaja berada dalam tingkat implementasi Pancasila sila kedua pada kategori tinggi.

Tabel 4.14
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Y

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	29 – 38	10	20%
Sedang	39 – 68	28	56%
Tinggi	69 – 82	12	24%
Total		50	100%

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa setelah dikategorisasikan ke dalam 3 kategori diperoleh data bahwa terdapat 20% atau 10 orang remaja dengan tingkat etika penggunaan media sosial yang termasuk ke dalam kategori rendah, lalu sebesar 56% atau 28 orang remaja berada dalam etika penggunaan media sosial dengan kategori sedang, dan terdapat sebesar 24% atau 12 orang remaja dengan tingkat etika penggunaan media sosial pada kategori tinggi.

4. Hasil Pengujian

a. Uji Instrumen Penelitian

1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan sebelum angket (kuesioner) disebar kepada sampel asli penelitian. Uji validitas ini dilakukan terhadap setiap item yang ada pada instrumen untuk mengetahui apakah instrumen sudah tepat digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam uji validitas ini peneliti menggunakan aplikasi *software* SPSS.

Tabel 4.15
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Variabel X	P1	,533	0,284	Valid
	P2	,441	0,284	Valid
	P3	,439	0,284	Valid
	P4	,356	0,284	Valid
	P5	,566	0,284	Valid
	P6	,341	0,284	Valid
	P7	,578	0,284	Valid
	P8	,612	0,284	Valid
	P9	,174	0,284	Tidak Valid
	P10	,487	0,284	Valid
	P11	,399	0,284	Valid
	P12	,370	0,284	Valid
	P13	,455	0,284	Valid
	P14	,551	0,284	Valid
	P15	,505	0,284	Valid
	P16	,375	0,284	Valid
	P17	,659	0,284	Valid
	P18	,500	0,284	Valid

	P19	,589	0,284	Valid
Variabel Y	P20	,311	0,284	Valid
	P21	,423	0,284	Valid
	P22	,502	0,284	Valid
	P23	,091	0,284	Tidak Valid
	P24	,432	0,284	Valid
	P25	,534	0,284	Valid
	P26	,452	0,284	Valid
	P27	,490	0,284	Valid
	P28	,065	0,284	Tidak Valid
	P29	,159	0,284	Tidak Valid
	P30	,724	0,284	Valid
	P31	,518	0,284	Valid
	P32	,361	0,284	Valid
	P33	,044	0,284	Tidak Valid
	P34	,450	0,284	Valid
	P35	,527	0,284	Valid
	P36	,548	0,284	Valid
	P37	,452	0,284	Valid
	P38	,409	0,284	Valid
	P39	-,014	0,284	Tidak Valid
	P40	,530	0,284	Valid
	P41	,514	0,284	Valid

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui peneliti melakukan uji validitas terhadap 48 sampel uji coba dengan jumlah 19 item untuk variabel X dan 22 item untuk variabel Y. Sebuah item dinyatakan valid apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Apabila sebaliknya yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka instrument tersebut tidak valid. Berdasarkan jumlah $n=50$ t_{tabel} peneliti berada pada angka 0,284. Berikut adalah tabel penanganan item untuk menjelaskan tindak lanjut terhadap uji validitas:

Tabel 4.16
Tabel Penanganan Item

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan	Tindakan
Variabel X	P1	0,533	0,284	Valid	Dipakai
	P2	0,441	0,284	Valid	Dipakai
	P3	0,439	0,284	Valid	Dipakai
	P4	0,356	0,284	Valid	Dipakai
	P5	0,566	0,284	Valid	Dipakai
	P6	0,341	0,284	Valid	Dipakai
	P7	0,578	0,284	Valid	Dipakai
	P8	0,612	0,284	Valid	Dipakai
	P9	0,174	0,284	Tidak Valid	Dibuang
	P10	0,487	0,284	Valid	Dipakai
	P11	0,399	0,284	Valid	Dipakai
	P12	0,37	0,284	Valid	Dipakai
	P13	0,455	0,284	Valid	Dipakai
	P14	0,551	0,284	Valid	Dipakai
	P15	0,505	0,284	Valid	Dipakai
	P16	0,375	0,284	Valid	Dipakai
	P17	0,659	0,284	Valid	Dipakai
	P18	0,5	0,284	Valid	Dipakai
	P19	0,589	0,284	Valid	Dipakai
Variabel Y	P20	0,311	0,284	Valid	Dipakai
	P21	0,423	0,284	Valid	Dipakai
	P22	0,502	0,284	Valid	Dipakai
	P23	0,091	0,284	Tidak Valid	Dibuang
	P24	0,432	0,284	Valid	Dipakai
	P25	0,534	0,284	Valid	Dipakai
	P26	0,452	0,284	Valid	Dipakai
	P27	0,49	0,284	Valid	Dipakai
	P28	0,065	0,284	Tidak Valid	Dibuang
	P29	0,159	0,284	Tidak Valid	Direvisi
	P30	0,724	0,284	Valid	Dipakai
	P31	0,518	0,284	Valid	Dipakai
	P32	0,361	0,284	Valid	Dipakai
	P33	0,044	0,284	Tidak Valid	Dibuang

	P34	0,45	0,284	Valid	Dipakai
	P35	0,527	0,284	Valid	Dipakai
	P36	0,548	0,284	Valid	Dipakai
	P37	0,452	0,284	Valid	Dipakai
	P38	0,409	0,284	Valid	Dipakai
	P39	-0,014	0,284	Tidak Valid	Dibuang
	P40	0,53	0,284	Valid	Dipakai
	P41	0,514	0,284	Valid	Dipakai

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.16 terhadap 35 instrumen yang valid maka peneliti gunakan dalam proses penelitian. Sedangkan untuk 5 instrumen yang tidak valid tidak digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian. Untuk 1 instrumen yang tidak valid peneliti memperbaiki instrumen untuk dapat digunakan dalam penelitian. Pada item 28 dan 29 merupakan pernyataan dari sub indikator yang sama sehingga peneliti memilih item 29 untuk diperbaiki dengan cara melakukan revisi pada tata kalimat dan bahasa pernyataan agar tetap dapat digunakan dan mewakili sub indikator.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen untuk mengukur apa yang diukur, kecepatan hasil ukur, dan akurasi pengukuran ulang. Azwar juga mengatakan bahwa reliabilitas adalah konsistensi pengamatan yang diperoleh dari catatan berulang tentang satu atau lebih subjek (Azwar, 2012). Dalam mengukur reliabilitas instrumen peneliti menggunakan Cronbach's Alpha. Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila Cronbach's Alpha $> 0,6$. Jika sebaliknya yaitu nilai Cronbach's Alpha $< 0,6$ maka instrumen tersebut tidak reliabel.

Tabel 4.17

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	48	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	48	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,849	19

Sumber: Data Penelitian, 2025

Setelah dilakukan uji reliabilitas menggunakan *software* SPSS variabel X atau Implementasi Pancasila Sila Kedua memiliki nilai Cronbach's Alpha 0,849 yang mana artinya lebih besar dari 0,6. Sehingga variabel X dinyatakan reliabel.

Tabel 4.18

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	48	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	48	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,799	22

Sumber: Data Penelitian, 2025

Setelah dilakukan uji reliabilitas menggunakan *software* SPSS variabel Y atau Etika Penggunaan Media Sosial memiliki nilai Cronbach's Alpha 0,799 yang mana artinya lebih besar dari 0,6. Sehingga variabel Y dinyatakan reliabel.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan salah satu uji prasyarat untuk melakukan uji regresi linear sederhana. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak yang dibantu oleh *software* SPSS dengan syarat sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.19
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,26692606
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negatif	-,068
Test Statistic		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas data diperoleh bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti bahwa data terdistribusi normal.

2) Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dalam variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Dalam kasus di mana variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak berubah, hasil tersebut dikenal sebagai homoskedastisitas, dan jika hasilnya berbeda, hasil tersebut dikenal sebagai heteroskedastisitas. Homoskedastisitas atau ketidakhadiran heteroskedastisitas adalah tanda model regresi yang baik. Karena data crossection menghimpun data dari berbagai ukuran, yaitu kecil, sedang, dan besar, kebanyakan data mengandung situasi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Glejser dengan bantuan *software* SPSS dengan syarat apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4.20
Hasil Uji Heterokedastisitas Data

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,550	1,720		4,389	,000
Implementasi Pancasila Sila Kedua	-,036	,031	-,167	-1,172	,247

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.20 hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,247 yang artinya lebih besar dibanding 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi linear. Autokorelasi adalah masalah yang muncul ketika ada korelasi. Autokorelasi terjadi ketika observasi yang berurutan sepanjang waktu berhubungan satu sama lain. Masalah ini muncul karena residual, juga dikenal sebagai kesalahan pengganggu, tidak dapat dilepaskan dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Durbin-Watson dengan bantuan *software* SPSS dengan syarat $dU < dW < 4-dU$.

Tabel 4.21
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.873 ^a	,763	,758	7,342	1,775

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.21 hasil uji Durbi-Watson adalah sebesar 1,775. Nilai dL dan dU pada penelitian ini didapat dari tabel Durbi Watson dengan signifikansi 0,05, $n=50$ dan $k=1$ adalah $dL = 1.5035$ dan $dU = 1.5849$. Jadi dapat dihitung nilai $4-dU = 2.4151$ Maka diketahui bahwa $dU < dW < 4-dU = 1.5849 < 1.775 < 2.4151$,

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

4) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linear atau tidak. Pada penelitian ini uji linearitas dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS dengan pedoman sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi pada *Linearity* $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bersifat linear.
- Apabila nilai signifikansi pada *Deviantion from linearity* $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bersifat linear.

Tabel 4.22

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Tabel							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Etika Penggunaan Media Sosial * Implementasi Pancasila Sila Kedua	Bet ween Gro ups	(Combined)	9759,130	31	314,811	4,901	,000
		Linearity	8327,777	1	8327,777	129,643	,000
		Deviation from Linearity	1431,353	30	47,712	,743	,771
	Within Groups		1156,250	18	64,236		
	Total		10915,380	49			

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.22 hasil dari uji linearitas pada signifikansi *Linearity* sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang linear. Berdasarkan hasil signifikansi pada *Deviation from linearity* diketahui sebesar $0,771 > 0,05$ maka dapat disimpulkan juga bahwa antara variabel independen dan dependen bersifat linear.

c. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linear Sederhana

Setelah terpenuhinya semua uji asumsi klasik, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah melakukan analisis regresi linear sederhana. Pada penelitian ini untuk menghitung koefisiensi analisis regresi menggunakan *software* SPSS. Uji analisis regresi linear sederhana pada penelitian ini ditujukan untuk melihat

pengaruh antara variabel Pancasila Sila Kedua (X) terhadap variabel Etika Penggunaan Media Sosial (Y). Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.23
Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,996	2,838		7,399	,000
	Implementasi Pancasila Sila Kedua	,631	,051	,873	12,429	,000

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang terdapat pada tabel 4.23 maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

$$Y = 20,996 + 0,631X$$

Keterangan:

- a) Konstanta = 20,996

Berarti pada saat implementasi Pancasila sila kedua sama dengan nol, maka nilai etika penggunaan media sosial sebesar 20,996.

- b) Koefisiensi Regresi = 0,631

Apabila variabel implementasi Pancasila sila kedua ditingkatkan 1 satuan, maka etika penggunaan media sosial juga akan meningkat sebesar 0,631 satuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pancasila sila kedua memiliki pengaruh yang positif terhadap etika penggunaan media sosial. Jika implementasi Pancasila sila kedua meningkat maka etika penggunaan media sosial pun akan meningkat.

2) Uji F

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji f dilakukan dengan bantuan software SPSS.

Tabel 4.24

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8327,777	1	8327,777	154,480	.000 ^b
	Residual	2587,603	48	53,908		
	Total	10915,380	49			
a. Dependent Variable: Etika Penggunaan Media Sosial						
b. Predictors: (Constant), Implementasi Pancasila Sila Kedua						

Berdasarkan tabel 4.24 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi diperoleh 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,005. Sehingga pada penelitian ini variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3) Uji T

Uji hipotesis menggunakan uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengukur derajat hubungan antara variabel X (Implementasi Pancasila Sila Kedua) terhadap variabel Y (Etika Penggunaan Media Sosial). Kriteria pengujian untuk uji t sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima, H_0 ditolak.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Berdasarkan signifikansinya:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak.

Tabel 4.26

Hasil Uji t

Coefficients (uji t)^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20,996	2,838		7,399	,000
Implementasi Pancasila Sila Kedua	,631	,051	,873	12,429	,000

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.26 terdapat hasil uji t yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 12,429. Sedangkan untuk nilai t_{tabel} dengan $\alpha=0,05$ dan df ($50-2=48$) adalah sebesar 1,677. Artinya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Lalu, berdasarkan signifikansinya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti signifikansi $< 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pancasila Sila Kedua (X) berpengaruh terhadap Etika Penggunaan Pancasila (Y) pada Remaja di Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

4) Koefisien Determinasi

Pada dasarnya, koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, dan nilai yang hampir satu menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan hampir semua data yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4.27

Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,873 ^a	,763	,758	7,342

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.27 koefisiensi determinasi model yang terdapat pada kolom R Square yaitu sebesar 0,763 atau sebesar 76,3%. Hal ini berarti bahwa pengaruh variabel implementasi Pancasila sila kedua (X) terhadap variabel etika penggunaan media sosial (Y) adalah sebesar 76,3%. Sedangkan sisanya ($100\% - 76,3\% = 23,7\%$) yang sebesar 23,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Implementasi Pancasila Sila Kedua Pada Remaja Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat implementasi Pancasila sila kedua pada remaja Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data deskriptif yang terdapat pada tabel 4.4 setelah dilakukan perhitungan didapatkan data sebagai berikut:

- a) Jumlah total skor : 2.601
- b) Jumlah skor ideal : 4.500 (skor tertinggi $\times$ jumlah pernyataan $\times$ jumlah responden)

Berdasarkan data di atas maka nilai implementasi Pancasila sila kedua yang diperoleh adalah:

$$2.601 : 4.500 = 0,578 = 57,8\%$$

Berdasarkan hasil hitungan sebelumnya dinyatakan nilai implementasi Pancasila sila kedua pada remaja Kampung Sukamaju adalah sebesar 57,8%. Artinya, nilai tersebut hanya sebesar 57,8% dari nilai 100% yang diharapkan.

Tabel 4.28

Kategorisasi Tingkat Variabel X

Skor	Kategori
0% – 19,99 %	Sangat Rendah
20% - 39,99%	Rendah
40% - 59,99%	Sedang
60% - 79,99%	Tinggi
80% - 100%	Sangat Tinggi

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan klasifikasi kategori pada tabel 4.27 maka dapat diketahui bahwa skor 57,8% berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa tingkat implementasi Pancasila sila kedua pada remaja Kampung Sukamaju masih tergolong sedang atau belum optimal. Artinya perilaku remaja yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sila kedua belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam pada tingkat implementasi Pancasila sila kedua pada remaja Kampung Sukamaju maka dapat dilakukan analisis pada item dengan skor tertinggi dan terendah.

Berdasarkan data pada tabel 4.6 didapatkan hasil perolehan tiga skor tertinggi berada pada item 4 dengan pernyataan “Saya menyadari bahwa bersikap sopan dapat melahirkan hubungan masyarakat yang lebih baik” dengan skor 163. Item dengan skor tertinggi kedua berada pada item nomor 13 dengan pernyataan “Saya bersikap sopan kepada siapapun tanpa memandang usia atau statusnya” dengan skor 161. Sedangkan item tertinggi ketiga berada pada nomor 15 dengan pernyataan “Saya menjaga perilaku saya agar mencerminkan kebaikan” dengan total skor 159. Berdasarkan ketiga pernyataan untuk ketiga item tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menekankan nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di kehidupan sehari-hari dengan bersikap sopan, menghormati sesama, dan menjaga perilaku agar mencerminkan kebaikan. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai seperti norma kesopanan, kesetaraan, serta menghormati dan menghargai martabat manusia dianggap sebagai bentuk paling penting dari implementasi sila kedua Pancasila oleh remaja di Kampung Sukamaju.

Sebaliknya, skor terendah berada pada item 17 dengan pernyataan “Saat merasa emosi atau kesal saya berusaha tetap tenang” dengan skor 128. Item dengan skor terendah kedua berada pada item nomor 16 dengan pernyataan “Saya tetap bersikap dan berkata jujur meskipun tidak diawasi” dengan skor 130. Sedangkan item terendah ketiga berada pada nomor 15 dengan pernyataan “Saya merasa menyesal setelah berbohong.” dengan total skor 131. Kesamaan pada ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi sila kedua Pancasila yang bersifat reflektif dan internal belum menjadi aspek yang dinilai penting dalam perilaku responden. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa implementasi sila kedua

dalam aspek kontrol diri dan moralitas pribadi pada responden masih belum optimal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel X ini karakteristik yang dianggap penting oleh responden adalah nilai kebaikan yang berdampak secara langsung dalam interaksi sosial, yaitu kesopanan dan kebaikan. Sedangkan untuk hal yang berupa pengandaian, misalnya ketika emosi dan perilaku yang dampaknya tidak terasa langsung, seperti kejujuran atau kebohongan masih relatif kurang diperhatikan oleh responden.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada implementasi Pancasila sila kedua adalah sebesar 52,02 dan standar deviasi sebesar 20,661. Besarnya nilai standar deviasi menunjukkan bahwa terdapat tingkat keberagaman yang tinggi dalam implementasi Pancasila sila kedua di kalangan responden. Hal ini berarti meskipun terdapat sebagian remaja yang telah mengimplementasikan Pancasila sila kedua dengan baik, terdapat pula juga sebagian remaja yang masih belum mengimplementasikan Pancasila sila kedua dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Delita P. Bintari, Dewi M., Dwi M. P. (2021), dan Zedi M., Wahyun (2019) bahwa implementasi Pancasila khususnya sila kedua masih belum maksimal dan merata. Menurut Bintari, et al (2021) masih banyak anak muda yang hanya menjadikan Pancasila sebagai sebuah hafalan saja tanpa mengimplementasikannya ke dalam kehidupan. Lalu, menurut Muttaqin et al (2019) dalam hasil penelitiannya implementasi nilai Pancasila masih kurang karena dilihat dari permasalahan yang timbul di kehidupan remaja seperti mabuk-mabukan, bolos sekolah, dan lain-lain. Selain itu, Salsabila (2022) juga mengungkapkan bahwa Pancasila mengalami degradasi seiring berjalannya waktu. Meskipun pemerintah Indonesia telah mewajibkan Pendidikan Pancasila dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, implementasi nilai-nilai Pancasila mulai meredup yang menyebabkan Pancasila tidak lagi menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tingkat Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat etika penggunaan media sosial pada remaja Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data deskriptif yang terdapat pada tabel 4.4 setelah dilakukan perhitungan didapatkan data sebagai berikut:

- a) Jumlah total skor : 2.691
- b) Jumlah skor ideal : 4.500 (skor tertinggi × jumlah pernyataan × jumlah responden)

Berdasarkan data di atas maka nilai etika penggunaan media sosial yang diperoleh adalah:

$$2.691 : 4.500 = 0,598 = 59,8\%$$

Berdasarkan hasil hitungan sebelumnya dinyatakan nilai etika penggunaan media sosial pada remaja Kampung Sukamaju adalah sebesar 59,8%. Artinya, nilai tersebut hanya sebesar 59,8% dari nilai 100% yang diharapkan.

Tabel 4.29

Kategorisasi Tingkat Variabel Y

Skor	Kategori
0% – 19,99 %	Sangat Rendah
20% - 39,99%	Rendah
40% - 59,99%	Sedang
60% - 79,99%	Tinggi
80% - 100%	Sangat Tinggi

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan klasifikasi kategori pada tabel 4.28 maka dapat diketahui bahwa skor 59,8% berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa tingkat etika penggunaan media sosial pada remaja Kampung Sukamaju masih tergolong sedang atau belum optimal. Artinya dalam penggunaan media sosial pada remaja etika yang digunakan belum terbilang optimal atau sedang.

Berdasarkan data pada tabel 4.8 didapatkan hasil perolehan skor tertinggi berada pada item 4 dengan pernyataan “Saya melakukan tindakan cyberbullying (misalnya menghina, mengejek, dan menyudutkan orang lain).” dengan skor 182.

Item dengan skor tertinggi kedua berada pada item nomor 5 dengan pernyataan “Saya melakukan tindakan rasisme atau diskriminasi (misalnya mengejek seseorang karena warna kulit atau kondisi fisik)” dengan skor 182. Sedangkan item tertinggi ketiga berada pada nomor 12 dengan pernyataan “Saya tanpa sengaja menyebarkan hoaks atau informasi palsu di media sosial” dengan skor 179. Karena ketiga item ini merupakan item negatif maka skor dari jawaban alternatif kebalikan item positif (1 = selalu, 2 = sering, 3 = kadang-kadang, 4 = jarang, 5 = tidak pernah). Tingginya skor menunjukkan bahwa berarti sebagian besar remaja jarang atau bahkan tidak pernah melakukan hal tersebut. Kesamaan karakteristik pada ketiga item ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kesadaran untuk tidak melakukan atau menghindari perilaku yang merugikan atau menyakiti orang lain di media sosial. Hal ini mencerminkan adanya penginternalisasian etika penggunaan media sosial dalam wujud pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.

Sebaliknya, skor terendah berada pada item 6 dengan pernyataan “Sebelum mengunggah sesuatu saya melakukan pengecekan terhadap kata dan bahasa yang digunakan.” dengan skor 124. Item dengan skor terendah kedua berada pada item nomor 18 dengan pernyataan “Saat seseorang melakukan kesalahan saya memberikan nasihat dan kesempatan untuk orang tersebut merefleksikan diri” dengan skor 126. Sedangkan item terendah ketiga berada pada nomor 13 dengan pernyataan “Saat ada perbedaan pendapat saya menanggapi dengan tenang” dengan skor 127. Kesamaan karakteristik dari pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya menerapkan etika penggunaan media sosial seperti pengendalian diri, toleransi, dan empati. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mengalami kesulitan ketika menghadapi situasi yang membutuhkan kedewasaan emosional dan komunikasi reflektif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden mementingkan perilaku berdasarkan intensitas dampaknya, seperti *cyberbullying*, diskriminasi, dan penyebaran informasi palsu. Tetapi responden kurang memerhatikan antisipasi terhadap kemungkinan dampak yang tidak langsung saat ini, seperti pemilihan kata atau bahasa, empati, dan pengendalian emosi. Sehingga

sangat penting untuk mengingatkan responden agar tidak hanya memerhatikan sesuatu yang ada saat ini dan di sini tapi juga perlu untuk memikirkan apa yang akan terjadi di masa datang akibat perilakunya saat ini.

Berdasarkan tabel 4.11 didapatkan hasil analisis deskriptif yang menyatakan nilai rata-rata pada etika penggunaan media sosial adalah sebesar 53,82 dan standar deviasi sebesar 14,925. Nilai standar deviasi yang dimiliki pada etika penggunaan media sosial menunjukkan tingkat keberagaman yang sedang. Artinya, meskipun sejumlah remaja telah menggunakan etika yang baik dalam penggunaan media sosial, masih terdapat remaja yang belum sepenuhnya menggunakan etika penggunaan media sosial dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Tika A. Parwitasari, et al (2022) bahwa berdasarkan fakta yang didapatkan masih banyak remaja yang merupakan peserta didik sekolah masih belum dapat menerapkan etika dan belum bijak dalam menggunakan media sosial. Beberapa remaja masih ada yang melakukan penyebaran hoaks, *cyberbullying*, atau ujaran kebencian. Salsabila (2020) juga mengungkapkan bahwa kebebasan yang terdapat pada penggunaan media sosial menyebabkan penggunaanya sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai nilai etika baik secara sadar ataupun tidak sadar.

3. Pengaruh Pancasila Sila Kedua Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang terdapat pada tabel 4.4 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 20,996 + 0,631X$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa setiap peningkatan satuan dalam implementasi Pancasila sila kedua (X) akan meningkatkan etika penggunaan media sosial (Y) sebesar 0,631 satuan. Nilai konstanta sebesar 20,996 menggambarkan bahwa jika nilai implementasi Pancasila sila kedua sama dengan nol, maka nilai etika penggunaan media sosial adalah 20,996.

Hasil uji t pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 12,429 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai

t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,677), sehingga sesuai dengan syarat pengujian hipotesis (uji t). Maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Pancasila sila kedua berpengaruh signifikan terhadap etika penggunaan media sosial. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai pada implementasi Pancasila sila kedua, maka semakin tinggi juga nilai etika penggunaan media sosial.

Selain itu, nilai koefisiensi determinasi pada penelitian ini didapat sebesar 76,1% yang berarti bahwa sebagian besar variasi dalam etika penggunaan media sosial dapat dijelaskan oleh Pancasila sila kedua. Sedangkan sisanya 23,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Margaretta, C. A. et al. (2022) yang menjelaskan bahwa nilai Pancasila sebagai pedoman hidup sudah seharusnya diimplementasikan pada penggunaan media sosial, karena jika nilai-nilai Pancasila diabaikan akan menyebabkan arah hidup masyarakat cenderung negatif, termasuk pada ruang digital atau media sosial. Media sosial kerap menimbulkan dampak negatif, sehingga nilai Pancasila terutama sila kedua dibutuhkan untuk mencegah pelanggaran etika pada penggunaan media sosial. Gita D. Mutia, et al (2024) juga mengungkapkan bahwa pengimplementasian Pancasila sila kedua cukup penting dalam menciptakan dunia digital yang lebih aman, beradab, dan positif. Selain itu, Fauzi A (2024) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua berfungsi sebagai filter untuk aktivitas masyarakat di media sosial. Dalam hal ini, masyarakat harus memahami makna sila kedua, yang berarti menghormati perbedaan, menggunakan bahasa yang baik, berlaku adil tanpa memandang latar belakang seseorang, menghargai setiap perbedaan, dan berperilaku sopan terhadap orang lain dengan menggunakan aturan dan moral yang baik saat berinteraksi di media sosial. Untuk menghindari penyimpangan, prinsip-prinsip di atas harus dipahami dan diterapkan dengan benar saat menerapkan sila ke-2. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara keseluruhan adalah kewajiban kita sebagai warga negara yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya diperoleh beberapa kesimpulan pada penelitian ini. Kesimpulan yang disajikan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dijabarkan pada BAB I, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi Pancasila sila kedua pada remaja di Kampung Sukamaju masih berada pada tingkat yang sedang. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian remaja sudah memahami dan mengimplementasikan Pancasila sila kedua, namun masih ada juga remaja yang belum dapat memahami dan mengimplementasikan Pancasila sila kedua dengan baik sehingga tingkat implementasi belum optimal. Beberapa sikap positif telah ditunjukkan berupa kesadaran akan bersikap sopan dan menghargai seseorang tanpa memandang status. Namun masih ditemukan juga tantangan dalam hal pengendalian emosi serta bersifat jujur tanpa adanya pengawasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel X ini karakteristik yang dianggap penting oleh responden adalah nilai kebaikan yang berdampak secara langsung dalam interaksi sosial, yaitu kesopanan dan kebaikan. Sedangkan untuk hal yang berupa pengandaian, misalnya ketika emosi dan perilaku yang dampaknya tidak terasa langsung, seperti kejujuran atau kebohongan masih relatif kurang diperhatikan oleh responden.

Etika penggunaan media sosial pada remaja Kampung Sukamaju juga berada pada tingkat yang sedang. Hal ini mencerminkan bahwa remaja sudah mulai menunjukkan perilaku beretika dalam penggunaan media sosial, seperti menghindari tindakan cyberbullying, diskriminasi, dan juga menghindari penyebaran informasi palsu. Namun, masih ditemukan juga perilaku yang menunjukkan kurangnya kesadaran etika, seperti kurangnya memperhatikan penggunaan kata dan bahasa dalam mengunggah, kurangnya sikap empatik, dan kurangnya pengendalian emosi terhadap perbedaan pendapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umumnya responden mementingkan perilaku berdasarkan

intensitas dampaknya, seperti cyberbullying, diskriminasi, dan penyebaran informasi palsu. Tetapi responden kurang memerhatikan antisipasi terhadap kemungkinan dampak yang tidak langsung saat ini, seperti pemilihan kata atau bahasa, empati, dan pengendalian emosi.

Penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara Pancasila sila kedua terhadap etika penggunaan media sosial pada remaja di Kampung Sukamaju. Hal ini ditunjukkan persamaan regresi linear $Y = 20,996 + 0,631X$ yang artinya jika implementasi Pancasila sila kedua sama dengan nol maka etika penggunaan media sosial bernilai sebesar 20,996 dan jika nilai pada implementasi Pancasila sila kedua ditingkatkan satu satuan maka etika penggunaan media sosial akan naik sebesar 0,631. Selain itu diperoleh juga nilai koefisien determinasi sebesar 0,763 yang menunjukkan bahwa pengaruh implementasi Pancasila sila kedua terhadap etika penggunaan media sosial adalah sebesar 76,3% dan sisanya sebesar 23,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman serta implementasi Pancasila sila kedua berpengaruh dominan dalam meningkatkan etika penggunaan media sosial di kalangan remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi pembuat kebijakan, khususnya di bidang pendidikan, untuk merancang program pembinaan karakter yang terintegrasi dengan Pancasila terutama sila kedua. Berdasarkan pada temuan peneliti didapatkan bahwa implementasi sila kedua masih berada pada tingkat sedang. Oleh karena itu, program pembinaan sebaiknya difokuskan untuk memperkuat aspek yang masih lemah, seperti peningkatan kemampuan pengendalian diri, kesantunan dalam berbahasa, empati terhadap sesama, moralitas diri dalam hal kejujuran, serta kedewasaan emosional. Selain itu, penting juga untuk tetap mempertahankan dan

mengembangkan aspek yang sudah baik, seperti sopan santun, menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang seseorang, serta upaya dalam menghindari tindakan *cyberbullying*, diskriminasi, dan penyebaran informasi palsu. Kegiatan sekolah yang berbasis karakter, pelatihan literasi digital yang etis, dan keterlibatan komunitas dan platform digital secara kontekstual dapat membantu mengembangkan program pembinaan ini. Agar mampu menyentuh aspek afektif remaja, pendekatan yang digunakan harus bukan hanya instruksional tetapi juga reflektif dan berpartisipasi. Program ini dapat berupa kegiatan edukatif tematik melalui media sosial, seperti kampanye digital yang mengangkat topik empati, kejujuran, dan etika berbahasa. Pelibatan influencer lokal, konten edukatif berbasis video pendek, serta kolaborasi dengan platform digital bisa menjadi strategi implementasi yang menarik dan relevan bagi remaja masa kini.

2. Bagi Sekolah, diharapkan mengembangkan pembelajaran karakter secara tematik dan berkelanjutan yang mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan dalam sila kedua. Berdasarkan hasil penelitian, aspek yang perlu ditingkatkan adalah pengendalian emosi, kejujuran tanpa pengawasan, empati, serta kesantunan dalam berbahasa di media sosial. Oleh karena itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti proyek kelas bertema “Empati Digital”, *workshop* etika media sosial berbasis studi kasus, lomba pembuatan konten kreatif bertema Pancasila, dan pelatihan literasi digital yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Proses pembelajaran sebaiknya tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga reflektif dan partisipatif, agar siswa lebih terlibat secara afektif
3. Sebagai bahan masukan kepada orang tua, dan tokoh masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembinaan karakter remaja, terutama dengan menerapkan nilai-nilai sila kedua Pancasila dan menanamkan kebiasaan penggunaan media sosial yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesopanan dan menghargai terhadap sesama telah relatif baik. Nilai-nilai ini harus dipertahankan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek seperti kejujuran tanpa pengawasan, pengendalian emosi, empati, dan penggunaan bahasa yang santun

di media sosial masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, peran kolaboratif antara orang tua dan anggota masyarakat sangat penting dalam memberi contoh kejujuran dan pengendalian emosi, mengajak remaja untuk berbicara tentang akibat dari perilaku mereka baik di dunia nyata maupun digital, mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial dengan bijak, dan membuat lingkungan sosial yang menumbuhkan nilai moral dan empati. Pendampingan anak saat menggunakan media sosial, diskusi rutin tentang konten digital yang dilihat anak, serta kebiasaan komunikasi empatik di rumah menjadi kunci dalam menumbuhkan etika digital yang baik. Tokoh masyarakat dapat menginisiasi kegiatan komunitas yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan budaya, agama, atau sosial yang melibatkan remaja secara aktif.

4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengembangan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas, menambahkan variabel lain seperti peran keluarga, lingkungan sekolah, atau literasi digital, atau melakukan pengembangan metode seperti menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Hal ini bertujuan agar hasil penelitian memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Ahdiat. (2024). *Pembangunan Teknologi Informasi Indonesia Peringkat ke-6 ASEAN*. Katadata.co.id; Databoks. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/f06122159eabd65/pembangunan-teknologi-informasi-indonesia-peringkat-ke-6-asean>
- Arianti, D., & Wandy, W. (2023). Analisa Sosialisasi Netiket dalam Berkomunikasi di Aplikasi Pesan Instan dan Media Sosial. *Jurnal Restikom: Riset Teknik Informatika Dan Komputer*, 5(1), 14–20.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Diakses dari <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- AC Sari, R Hartina, R Awalia, H Irianti, N. A. (2018). Komunikasi Dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, January 2019.
- Afriluyanto, T. R. (2018). (2017). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas*, vol.11. No(2), 184–197. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/1365/998>
- Agustina, A. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Media Sosial Pada Generasi Z Application of Pancasila Values in social media On Generation Z. *Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 11–21.
- Ahyati, I. U., & Sya'rawi, H. (2022). *Etika Berinternet (Netiket) dalam Komunikasi Daring di Politeknik Negeri Banjarmasin*. 22(1), 25–30.
- Alfian. 1991. *Komunikasi Politik dan Sistem Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Andrean, F. (2024). *Implementasi Nilai Pancasila Sila Ke Dua Dalam Bersikap Di Medsos Menjelang Pemilu*. 2.
- Andrianto, M. A., Gunawan, M. F., Nugraha, D. S., Gifanus, M. F., & Nurhadi, M. (2023). Pancasila Sebagai Sistem Etika Dalam Komunitas Mobile Legends. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 58–62. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.64046>

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Ardiansyah. (2022). Mengkhawatirkan, 45% Anak Indonesia Jadi Korban Cyber Bullying. *Kabar Jakarta*. Diakses dari <https://www.kabarjakarta.com/posts/view/2768/mengkhawatirkan-45-anak-indonesia-jadi-korban-cyber-bullying.html>.
- Arianti, D., & Wandy, W. (2023). Analisa Sosialisasi Netiket dalam Berkomunikasi di Aplikasi Pesan Instan dan Media Sosial. *Jurnal Restikom: Riset Teknik Informatika Dan Komputer*, 5(1), 14–20.
- Aubryla, H., & Ratnawati, V. (2023). Strategi Mengelola Penggunaan Tiktok Agar Tidak Mempengaruhi Konsentrasi Belajar Siswa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 611–621. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/3693>
- Auliya, A. A., Yahya, A. B., & Hurryos, F. K. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja di Indonesia. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.297>
- Awaluddin, A. A., & Najicha, F. U. (2023). *Relevansi Etika Teknologi Terhadap Nilai-Nilai Dasar Pancasila*. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/109461886/RELEVANSI_ETIKA_TEKNOLOGI_TERHADAP_NILAI_NILAI_DASAR_PANCASILA-libre.pdf?1703340101=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DRELEVANSI_ETIKA_TEKNOLOGI_TERHADAP_NILAI.pdf&Expires=1718001283&Signatur
- Baranandita, F. A., & Asfari, N. A. B. (2023). Remaja, Media Sosial, dan Cyberbullying: Kajian Literatur. *Flourishing Journal*, 2(10), 650–655. <https://doi.org/10.17977/um070v2i102022p650-655>
- Bertens, K. (2013). *Etika K. Bertens* (Vol. 21). PT Kanisius.
- Chanra, H. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KEHIDUPAN REMAJA. *Tarbawi*, 7(1), 13–24.
- Cholik, C. A. (2021). Teknologi Informasi/ICT Dalam Berbagai Bidang. 2(2), 39–46.
- Delita Putri, B., & Dewi Masyithoh, D. M. P. (2021). Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1).
- Dewi, D. A., & Safitri, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 78–87. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/1301>

- Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata. (2022). Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2022. Jakarta: BPS RI
- Farodisa, A. H., Ardilansari, Saddam, Maemunah, H., Rejeki, S., & Mayasari, D. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Etika dan Moralitas pada Usia Remaja. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3(20), 35–43.
- Fatma, D., Melisawati, S., Renanda, R., & Ardimen, A. (2024). Etika dan Moral dalam Ilmu Pengetahuan. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 181–185. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1761>
- Ferianti, Y. A., & Harmawati, Y. (2018). Analisis penguasaan kompetensi kewarganegaraan pada mahasiswa PPKn Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i2.13620>
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Aziz, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., HUatgaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). *Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian*. Yayasan Kita Menulis. [https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa %2C Buku Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian.pdf](https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa%2C%20Buku%20Dasar-dasar%20Statistika%20untuk%20Penelitian.pdf)
- Fitriyono, R. . (2022). *Jurnal Gema Keadilan (ISSN: 0852-0011) Volume 9 Edisi I, April-Mei 2022*. 9(November).
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. (2018). Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hambali, M. R., Da, M., Ilmiyah, N., Kurniawati, N., Cahyaningrum, V. D., Fatoni, M., Kartini, A. Y., Lestari, I. W., & Rohmah, R. (2021). *Etika Profesi*. Agrapana Media.
- Harri, M., Suharto, Fitriati, T. K., & Subagja, I. K. (2022). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. CV. Pena Persada.
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). *Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas*.
- Hidayah, Y., & Feriyansyah. (2023). *Netiquette dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Perwujudan Warga Digital yang Baik*. 4(1), 74–85.
- Hikmawati, F. (2020). Metodologi Penelitian. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). PT Raja Grafindo Persada. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484 _SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

- Ilmi, M. B. B., Afrinta, A. C., Ramadhani, M. F., & Amir, D. R. (2024). Membangun Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Sila Ke-2. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fpmipa*, 551–562.
- Ilmiah, A., & Amri, S. R. (2018). Pancasila Sebagai Sistem Etika Pancasila as an Ethical System. *Jurnal Voice of Midwifery*, 8(01), 760.
- Imron, F. (2003). Penerapan Pembelajaran PPKn dalam Menumbuhkan Pemahaman Ideologi Pancasila pada Siswa. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(2), 159–170.
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *ANALISIS DATA KUANTITATIF* (Vol. 14, Issue 5). Penerbit Lakeisha.
- Irawan, A. D., Adibah, L. N., Infans, D., & Toniek, V. (2023). Pancasila Sebagai Ideologi Yang Khas Dan Identitas Bangsa Indonesia. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 11–21. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/7191>
- Irawan, A. P., Irawatie, A., Mulyana, P. D. (2024). Ujaran Kebencian Dalam Penyimpangan Sila Ke-2 Pancasila. 8(1), 38–46.
- Irwan, I., & Tiara, M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Pembelajaran PPKn Dalam Meningkatkan Ketahanan Pribadi Guru Sekolah Menengah Pertama Remote Area Di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 398. <https://doi.org/10.22146/jkn.68636>
- Jannah Hasibuan, M., Aslami, N. (2022). The Impact of Changes in Globalization of Life in Indonesia Dampak Pengaruh Perubahan Globalisasi Kehidupan di Indonesia. 1(2), 221–224.
- Juni, H., Rasyid, A., Perkapalan, P., Surabaya, N., Juni, H., Rahman, A., Perkapalan, P., Surabaya, N., Azzam, A. F., Perkapalan, P., Surabaya, N., Sabila, B. F., Perkapalan, P., Surabaya, N., Radianto, D. O., Perkapalan, P., & Surabaya, N. (2023). *Menjelajahi Etika : Tinjauan Literatur Terbaru tentang Prinsip-prinsip Etika , Konflik Moral , dan Tantangan dalam Kehidupan Kontemporer*. 3(2), 229–237.
- Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-nilai yang terdapat pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7273–7277.
- Kandia, I. W. (2023). *Sejarah Perjalanan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Di Indonesia*. 1(2), 65–75.
- Kozik, T., & Slivová, J. (2014). Netiquette in Electronic Communication. 4(3), 67–70.

- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media sosial dalam mempererat interaksi antar keluarga di desa Esandom kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Madani, J. El, & Kurnia, H. (2023). Mata Pelajaran PPKn Sebagai Dasar Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 339–346. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1512>
- Magan, R. P., Martin, & Anggara, V. (2022). Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z. *Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>
- Muchtarom, M. (2012). Strategi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Inovasi Pembelajaran Pkn Berorientasi Civic Knowledge, Civic Disposition, Dan Civic Skill Di Perguruan Tinggi. *PKN Progresif*, 7 No. 2, 114–130.
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Mutia, G. D., Fitri, M., Juliansari, R., & Fadilla, E. S. (2024). ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SESUAI SILA KEDUA. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 281–284.
- Muttaqin, Z., & Wahyun, W. (2019). Pemahaman dan implementasi ideologi Pancasila di kalangan generasi muda. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 27–35.
- N, S., & Pasla, B. N. (2020). Application of Pancasila as the Ethical System of the Indonesian Nation. *Jurnal Prajaiswara*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i1.2>
- Namira, E., Salsabila, I. M., Rahmadanti, P. P., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(04), 61–71.
- Nuraeni, I., & Anggraeni Dewi, D. (2022). Peranan Pancasila Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9986–9991.
- Nurak, G., Marmidi, F. ., & Sihalohe, C. A. (2023). Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Menurut Pancasila Tinjauan Etis atas Sila II dari Pancasila. *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 26–41.
- Oral, U. (2023). Netiquette : Fundamentals of Etiquette in Digital Communication. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 1(5), 833–847. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1\(5\).70](https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1(5).70)
- Pangalila, T. (2017). *Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran*

- Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. 7, 91–103.
<http://repository.unima.ac.id:8080/handle/123456789/426>
- Panggabean, Andreas Daniel. (2024). *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. Rri.co.id - Portal Berita Terpercaya; RRI. Diakses dari <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
- Parwitasari, T. A., Supanto, S., Ismunarno, I., Budyatmojo, W., & Sulistyanta, S. (2022). Kesadaran hukum dan etika dalam menggunakan media sosial. *Gema Keadilan*, 9(1), 57-69.
- Patel, K., & Binjola, H. (2020). *Tik Tok the New Alternative Media for Youngsters for Online Sharing of Talent: An Analytical Study*. October, 15–19. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3600119>
- Permata, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Perilaku Berkeadaban Bagi Siswa Dalam Bermedia Sosial Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Decive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(5), 134–141. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i5.228>
- Purba, H. (2024). Bullying Dalam Perspektif Sila Kedua Pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 110–116.
- Purnamasari, I., Fikri, D., Gresia, F., Karo, B., & Judika, M. (2024). *Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dan Sejarah Pancasila Dalam Kajian Sejarah Bangsa Indonesia*. 1(2), 436–442.
- Rachmawati, I., Millanyani, H., & Ariyanti, M. (2021). Pemasaran Melalui Media Sosial Untuk Usaha Mikro Menengah. *Bandung: DigiBook Interactive*.
- Raharjo. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif*, 15(1), 63–82.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Ramadhan, A. (2021). Kemenkominfo Putus Akses terhadap 2, 6 Juta Konten Negatif, Terbanyak Pornografi. Diedit oleh Kristian Erdianto. Kompas. com. Last modified.
- Ramdhani, D. N., & Dewi, D. A. (2022). Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1081–1088. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2676>
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.

- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (Ed.)). Penerbit KBM Indonesia.
- Salsabila, D. M. (2022). *penerapan nilai pancasila pada generasi milenial di sosial media*.
- Shea, V. (1994). *Netiquette*. San Francisco: Albion Books.
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Aini, N., & Permana, B. G. (2024). *Peranan Media Sosial Instagram terhadap Interaksi Sosial dan Etika pada Generasi Z*. 06(02), 11029–11037.
- Simanjuntak, M. A., Syafitri, M. N., & ... (2023). Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Akhlak Remaja SMP Dalam Konteks Sila Kedua Pancasila: Analisis Dampak Negatif Terkait Perundungan. *Garuda: Jurnal ...*, 1(3). <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/garuda-widyakarya/article/view/1833>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. In Ayup (Ed.), *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sudoyo, Wahyu. (2025). *Sejak 2016, Kemkomdigi Blokir Sembilan Juta Konten Negatif di Situs dan Medsos*. Indonesia.go.id.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA CV.
- Sumarlin, Sylvia W. (2011). Pemantapan Ideologi Bangsa Guna Penanggulangan Terorisme Dalam Rangka Ketahanan Nasional. Jakarta: Lemhannas.
- Suryatni, L. (2020). Komunikasi media sosial dan nilai-nilai budaya pancasila social media communications and cultural values of pancasila. *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 5(1), 117–133.
- Sutono, A., & Purwosaputro, S. (2019). Aksiologi Pancasila. *Jurnal Ilmiah Civis*, 8(2), 67–86.
- Taprial, V., & Kanwar, P. (2012). *Understanding Social Media*.
- Tunnissa, F. A. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Whatsapp Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Daring di SMP Negeri 03 Tangerang Selatan. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi ...*, 03(01), 57–74. <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/53%0Ahttps://jurnalst>

itmaa.org/index.php/alasma/article/download/53/46

Usman, Utoyo & Alfian. (1991). PANCASILA sebagai ideologi dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jakarta.

Wahyuni, S. (2021). *Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp)*. 1(2), 156–163.

Wigunatmo, S., & Najicha, F. U. (2023). Harmoni Digital : Implementasi Pancasila Dalam Era Teknologi. December, 1–15.

Wiharto, M. (2007). *Etika*. 4(3), 197–202.

Yora, E., & Chontina, T. (2021). Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital. 3(4), 38–45.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Format Penilaian Seminar Proposal



YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI PASUNDAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAHI
Jl. Permana N0.32B Tlp. (022) 6628311 Kota Cimahi 40512

FORMAT PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Proposal penelitian Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Dea Amanda Putri
NPM : 21500008
Judul : Pengaruh Kurangnya Pemahaman Nilai - Nilai Pancasila
Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial
Pada Remaja di Kampung Suncamaju

Tgl. Ujian Proposal : 25 - Oktober - 2024

No	Nama Dosen Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. Andrian, M.Pd.	
2	Yudi Kuryadi, M.Pd.	

Hasil Akhir :

- A. Proposal diterima dan dapat dilanjutkan dengan penulisan skripsi di bawah bimbingan pembimbing masing-masing.
- B. Proposal dapat diterima setelah menyelesaikan perbaikan yang disarankan penguji seminar.
- C. Proposal perlu diganti dengan judul dan permasalahan baru.

Cat: (Tulis Judul baru apabila ada)

Lampiran 2
Lembar Persetujuan (Revisi)
Proposal Penelitian Skripsi



YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI PASUNDAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAHI
Jl. Permana N0.32B Tlp. (022) 6628311 Kota Cimahi 40512

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)
PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Proposal penelitian Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Dea Amanda Putri
NPM : 21500008
Judul : Pengaruh Kurangnya Implementasi Sila Kedua
Pancasila Terhadap Etika Penggunaan Media
Sosial Pada Remaja di Kampung Sukamaju
Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat
Tgl. Ujian Proposal : 25 - Oktober 2024

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran penguji dan diperkenankan untuk melanjutkan penulisan skripsi.

No	Nama Dosen Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. Andrian, M. Pd.	
2	Yudi Kusyadi, M. Pd.	

Cimahi, 28 Oktober 2024

Mengetahui/Menyetujui
Ketua Program Studi PPKn

Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H.
NIPY. 1814140

Lampiran 3
Surat Keputusan Penetapan Dosen
Pembimbing



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAH**

STATUS: TERAKREDITASI B

SK No.1708/SK/BAN-PT/Ak-Ppj/PT/X/2022 (B)

Jalan Permana 32 B ☎ (022) 6628311 Cimahi 40512

SURAT KEPUTUSAN

**KETUA SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAH**

NOMOR : 10/PK_n/STKIP.PAS/KL/XI/2024

Tentang

PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI

KETUA STKIP PASUNDAN CIMAH

- | | | |
|---------------|---|--|
| Menimbang | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahwa skripsi adalah karya ilmiah resmi yang merupakan salah satu syarat akhir dalam penyelesaian program S1 Sarjana Pendidikan bagi Mahasiswa STKIP Pasundan Cimahi. 2. Bahwa mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan penulisan skripsi memerlukan Dosen pembimbing sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan. 3. Bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pembuatan skripsi dipandang perlu adanya surat keputusan tentang pengangkatan dosen pembimbing. |
| Mengingat | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi. 3. Program Studi PPKn dengan SK BAN-PT Nomor : 2311/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/IV/2021 tanggal 21 April 2021 tentang Akreditasi Program Studi di lingkungan STKIP Pasundan 4. Buku Pedoman Akademik STKIP Pasundan Cimahi. |
| Memperhatikan | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil keputusan rapat DBS Jurusan/Program Studi tentang Penyusunan dan Pembimbingan Skripsi tanggal 25 Oktober 2024 2. Surat usulan dari pimpinan Jurusan/Program Studi tentang penentuan rencana judul dan penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi tanggal 7 November 2024 |

MEMUTUSKAN

- | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------------|--|---|--------------|----------------------|---------------|-----------------------|------|--------------------|-----|------------|---------------|---|---------------|--|
| Menetapkan | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi, yakni: <table border="0" style="margin-left: 20px;"> <tr> <td>Pembimbing I</td> <td>: Dr. Andrian, M.Pd.</td> </tr> <tr> <td>Pembimbing II</td> <td>: Yudi Kusyadi, M.Pd.</td> </tr> </table> <p>Untuk membimbing penulisan/penyelesaian skripsi mahasiswa di bawah ini:</p> <table border="0" style="margin-left: 20px;"> <tr> <td>Nama</td> <td>: Dea Amanda Putri</td> </tr> <tr> <td>NPM</td> <td>: 21500008</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>: Pengaruh Kurangnya Implementasi Sila Kedua Pancasila Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Di Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat</td> </tr> </table> 2. Kepada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku di STKIP Pasundan Cimahi. 3. Surat Keputusan ini berlaku 1 (satu) tahun sejak tanggal ditetapkan. 4. Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya. | Pembimbing I | : Dr. Andrian, M.Pd. | Pembimbing II | : Yudi Kusyadi, M.Pd. | Nama | : Dea Amanda Putri | NPM | : 21500008 | Program Studi | : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) | Judul Skripsi | : Pengaruh Kurangnya Implementasi Sila Kedua Pancasila Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Di Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat |
| Pembimbing I | : Dr. Andrian, M.Pd. | | | | | | | | | | | | | |
| Pembimbing II | : Yudi Kusyadi, M.Pd. | | | | | | | | | | | | | |
| Nama | : Dea Amanda Putri | | | | | | | | | | | | | |
| NPM | : 21500008 | | | | | | | | | | | | | |
| Program Studi | : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) | | | | | | | | | | | | | |
| Judul Skripsi | : Pengaruh Kurangnya Implementasi Sila Kedua Pancasila Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Di Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat | | | | | | | | | | | | | |

Ditetapkan di : Cimahi
Tanggal : 7 November 2024
Ketua,



Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO.
NIP. 196012251988031002

Tembusan:

1. Yth. Wakil Ketua I, II, III
2. Yth. Ketua Program Studi PPKn
3. Yth. Dosen Pembimbing
4. Arsip

Lampiran 4

Kartu Bimbingan Skripsi

[illegible][illegible]

Lampiran 5
Surat Permohonan Izin Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI PASUNDAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN

Akreditasi Perguruan tinggi: TERAKREDITASI B

Keputusan BAN-PT Nomor: 1708/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/X/2022

Program Sarjana (S1) PJKR, PPKn, dan Pendidikan Bahasa Inggris

Program Sarjana (S2) Pendidikan IPS dan Pendidikan Jasmani

Jl. Permata No.32B Kota Cimahi 40512, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345 website: www.stkippasundan.ac.id

Nomor : XXXX.XXXX.XXX
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Ketua Rukun Warga

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa untuk kepentingan menyusun skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan di STKIP Pasundan Cimahi, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu agar berkenan mengizinkan mahasiswa kami:

Nama : DEAAAMANDA PUTRI
 NIDN : 21500008
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Status : Mahasiswi

Judul Penelitian :

Pengaruh Pancasila Sila Kedua Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja di Kampung Sukamaju Desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat

Untuk melakukan penelitian pada instansi/unit yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cimahi, 23 Mei 2025
 Wakil Ketua Bidang Akademik (DIKJAR),
 Kemahasiswaan, Alumni, Budaya dan
 Agama,



Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd.
 NIP. 1814053

Lampiran 6

Surat Balasan Izin Penelitian



PEMERINTAH DESA PADALARANG
RW 06 KP. SUKAMAJU
 KECAMATAN PADALARANG KABUPATEN BANDUNG BARAT
 Sektreariat, Jl Babakan Loa Rt 02 Rw 06 Kp Sukamaju

Nomor : 003/RW/OPS/V/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Permohonan Penelitian Tugas Kuliah

Kepada Yth.

Kepada Bapak Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd.

Wakil Ketua Bidang Akademik DIKJAR Kemahasiswaan. Alumni Bdaya dan Agama
 mahasiswi STKIP Pasundan Cimahi

Dengan hormat,

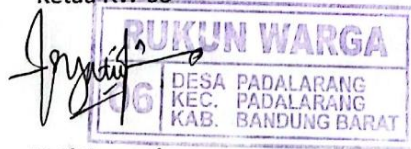
Menindak lanjuti surat permohonan penelitian tugas kuliah di wilayah kami, yang di tunjukan
 untuk mahasiswi atas nama

Nama : Dea Amanda Putri
 NIDN : 21500008
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan tujuan dan kepentingan menyusun skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan, di STKIP
 Pasundan Cimahi, dengan ini kami selaku pengurus RW 06 mengizinkan yang bersangkutan
 untuk melakukan penelitian di wilayah kami sesuai kebutuhan kuliahnya

Demikian pernyataan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya, semoga
 kedepan akan terjalin kerjasama yg lebih intens antara STKIP Pasundan Cimahi dengan warga
 masyarakat RW 06 Kp Sukamaju Desa Padalarang dalam program TRI Darma Mahasiswa.
 Sebelumnya kami mengucapkan terimakasih.

Ketua RW 06



Yati Suryati

Padalarang, 24 Mei 2025
 Sekretaris,

Toni Permana

Lampiran 7

Instrumen Penelitian

A. Instrumen Penelitian

Instrumen Awal (Sebelum Uji Validitas)

Angket Instrumen Penelitian

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Petunjuk:

1. Kuesioner ini terdiri dari 41 pernyataan atau pertanyaan.
2. Pilihlah jawaban pada salah satu pilihan yang terdiri dari **Selalu (S)**, **Sering (SG)**, **Kadang-Kadang (KK)**, **Jarang (J)**, **Tidak Pernah (TP)** sesuai dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya.
3. Pengisian kuesioner ini tidak dinilai benar atau salah, oleh karena itu diharapkan Anda dapat menjawab dengan sejujur-juurnya dan sebenarnya.

No	Pernyataan/Pertanyaan	S	SG	KK	J	TP
1	Saya menyadari bahwa semua semua orang harus diperlakukan secara adil.					
2	Saya sadar akan pentingnya untuk berkata dan berperilaku jujur dalam segala situasi.					
3	Saya memahami bahwa segala tindakan saya memiliki akibat yang menjadi tanggung jawab saya.					
4	Saya menyadari bahwa menghargai orang lain adalah kewajiban.					
5	Saya menyadari bahwa setiap orang berhak memiliki pendapat meskipun berbeda.					
6	Saya menyadari bahwa menghina orang lain dapat menyebabkan seseorang merasa tersakiti					
7	Saya menyadari bahwa bersikap sopan dapat melahirkan hubungan masyarakat yang harmonis.					
8	Sebelum melakukan dan mengatakan sesuatu saya memikirkan bagaimana perasaan dan pandangan orang lain terhadap perilaku dan perkataan saya.					
9	Saya tidak menyimpulkan sesuatu sebelum mengetahui alasan atau pendapat orang lain.					

10	Saya merasa senang saat membantu orang lain yang membutuhkan.					
11	Saya merasa tidak nyaman saat seseorang dihina atau direndahkan.					
12	Saya merasa menyesal setelah berbohong.					
13	Saya merasa bersalah ketika menyakiti perasaan orang lain.					
14	Saya bersikap sopan kepada siapapun tanpa memandang usia atau statusnya.					
15	Saya tidak mengejek atau menghina orang lain.					
16	Saya menjaga perilaku saya agar mencerminkan kebaikan.					
17	Saya tetap bersikap dan berkata jujur meskipun tidak diawasi.					
18	Saat merasa emosi atau kesal saya berusaha tetap tenang.					
19	Saya mengendalikan pikiran saya untuk tidak mempengaruhi perilaku saya.					
20	Saat menulis sesuatu di media sosial saya tidak memperhatikan bahasa yang digunakan					
21	Saat menemukan unggahan yang berbeda pendapat saya tidak dapat menahan diri untuk berkata kasar.					
22	Saya menghina seseorang yang saya temui di media sosial (misalnya orang yang memiliki perbedaan fisik).					
23	Saat menemukan unggahan seseorang yang berbeda suku, agama, budaya, keadaan fisik, dsb saya menahan diri untuk tidak menghina.					
24	Saya melakukan tindakan cyberbullying (misalnya menghina, mengejek, dan menyudutkan orang lain.					
25	Saya melakukan tindakan rasisme atau diskriminasi (misalnya mengejek seseorang karena warna kulit atau kondisi fisik)					
26	Sebelum mengunggah sesuatu saya melakukan pengecekan terhadap kata dan bahasa yang digunakan.					
27	Sebelum bergabung dengan komunitas online saya berusaha memahami terlebih dahulu aturan yang ada.					
28	Saat mengirim pesan saya menggunakan kalimat yang ringkas tanpa banyak basa-basi.					

29	Saya menghindari mengirim pesan berulang di grup atau secara personal saat seseorang tidak membalas.					
30	Saya menggunakan bahasa yang santun dan baik di setiap unggahan atau komentar yang saya buat.					
31	Saya menanggapi sesuatu yang saya temui di media sosial secara positif (misalnya berkata yang sopan dan menghargai pendapat orang lain).					
32	Saya menghargai setiap karya orang lain di media sosial (misalnya saya tidak melakukan plagiat terhadap tulisan seseorang).					
33	Saya memastikan informasi yang saya dapat atau sebarkan adalah benar.					
34	Saya tanpa sengaja menyebarkan hoax atau informasi palsu di media sosial					
35	Saat ada perbedaan pendapat saya menanggapi dengan tenang.					
36	Saya tidak menyukai saat seseorang berbeda pendapat dengan saya.					
37	Saya tanpa sengaja mengunggah foto seseorang tanpa izin.					
38	Saya tanpa sengaja menyebarkan informasi seseorang (misalnya nama, alamat, sekolah, dll) tanpa izin kepada orang lain.					
39	Saya tidak memaksakan pendapat pribadi di media sosial hanya karena saya memiliki posisi di sebuah komunitas atau grup online.					
40	Saya memperlakukan semua orang yang saya temui di media sosial dengan sama tanpa memandang latar belakang mereka					
41	Saat seseorang melakukan kesalahan saya memberikan nasihat dan kesempatan untuk orang tersebut merefleksikan diri.					

Kuesioner Uji Coba Angket

Pengaruh Kurangnya Implementasi Pancasila Sila Kedua Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja

Assalamualaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh, Selamat pagi/siang/sore/malam!

Perkenalkan, saya Dea Amanda Putri, mahasiswi semester 8 program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) STKIP Pasundan Cimahi. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kurangnya Implementasi Pancasila Sila Kedua Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan Tugas Akhir/Skripsi peneliti.

Penelitian ini membutuhkan responden dengan kriteria sebagai berikut:

1. Remaja (12-18 tahun).
2. Menggunakan media sosial.

Jika Anda memenuhi kriteria tersebut, saya akan sangat menghargai kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini. Waktu yang dihabiskan dalam proses pengisian kuesioner diperkirakan sekitar 15-30 menit. Semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Kuesioner ini bersifat individual, tanpa jawaban benar atau salah sehingga diharapkan responden mengisi jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Anda dalam mengisi kuesioner ini. Semoga kebaikan Anda menjadi bagian dari kemajuan ilmu pengetahuan.

Hormat saya,
Dea Amanda Putri

*** Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi**

Nama/Inisial *

Jawaban Anda

Jenis Kelamin *

- ☐ Laki-Laki
☐ Perempuan

Uusia *

- ☐ 12-14
☐ 15-18

Apakah Anda menggunakan media sosial? *

☐ Ya

☐ Tidak

Media sosial apa yang anda gunakan? *

☐ WhatsApp

☐ Tiktok

☐ Instagram

☐ X/Twitter

☐ Pinterest

☐ Yang lain: _____

Berikutnya

Kosongkan formulir

Saya menyadari bahwa semua orang harus diperlakukan secara adil. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya sadar akan pentingnya untuk berkata dan berperilaku jujur dalam segala situasi. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya memahami bahwa segala tindakan saya memiliki akibat yang menjadi tanggung jawab saya. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menyadari bahwa menghargai orang lain adalah kewajiban. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menyadari bahwa setiap orang berhak memiliki pendapat meskipun berbeda. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menyadari bahwa menghina orang lain dapat menyebabkan seseorang merasa tersakiti. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menyadari bahwa bersikap sopan dapat melahirkan hubungan masyarakat yang lebih baik. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Sebelum melakukan dan mengatakan sesuatu saya memikirkan bagaimana perasaan dan pandangan orang lain terhadap perilaku dan perkataan saya. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tidak menyimpulkan sesuatu sebelum mengetahui alasan atau pendapat orang lain. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya merasa senang saat membantu orang lain yang membutuhkan. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya merasa tidak nyaman saat seseorang dihina atau direndahkan. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya merasa menyesal setelah berbohong. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya merasa bersalah ketika menyakiti perasaan orang lain. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya bersikap sopan kepada siapapun tanpa memandang usia atau statusnya. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

*

Saya tidak mengejek atau menghina orang lain.

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menjaga perilaku saya agar mencerminkan kebaikan. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tetap bersikap dan berkata jujur meskipun tidak diawasi. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat merasa emosi atau kesal saya berusaha tetap tenang. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya mengendalikan pikiran saya untuk tidak mempengaruhi perilaku saya. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat menulis sesuatu di media sosial saya tidak memperhatikan bahasa yang digunakan. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat menemukan unggahan yang berbeda pendapat saya tidak dapat menahan diri untuk berkata kasar. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menghina seseorang yang saya temui di media sosial (misalnya orang yang memiliki perbedaan fisik). *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat menemukan unggahan seseorang yang berbeda suku, agama, budaya, keadaan fisik, dsb saya menahan diri untuk tidak menghina. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya melakukan tindakan cyberbullying (misalnya menghina, mengejek, dan menyudutkan orang lain). *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya melakukan tindakan rasisme atau diskriminasi (misalnya mengejek seseorang karena warna kulit atau kondisi fisik). *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Sebelum mengunggah sesuatu saya melakukan pengecekan terhadap kata dan bahasa yang digunakan. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Sebelum bergabung dengan komunitas online saya berusaha memahami terlebih dahulu aturan yang ada. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat mengirim pesan saya menggunakan kalimat yang ringkas tanpa banyak basa-basi. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menghindari mengirim pesan berulang di grup atau secara personal saat seseorang tidak membalas. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menggunakan bahasa yang santun dan baik di setiap unggahan atau komentar yang saya buat. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menanggapi sesuatu yang saya temui di media sosial secara positif (misalnya berkata yang sopan dan menghargai pendapat orang lain). *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menghargai setiap karya orang lain di media sosial (misalnya saya tidak melakukan plagiat terhadap tulisan seseorang). *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya memastikan informasi yang saya dapat atau sebarkan adalah benar. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tanpa sengaja menyebarkan hoax atau informasi palsu di media sosial. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat ada perbedaan pendapat saya menanggapi dengan tenang. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tidak menyukai saat seseorang berbeda pendapat dengan saya. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tanpa sengaja mengunggah foto seseorang tanpa izin. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tanpa sengaja menyebarkan informasi seseorang (misalnya nama, alamat, sekolah, dll) tanpa izin kepada orang lain. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tidak memaksakan pendapat pribadi di media sosial hanya karena saya memiliki posisi di sebuah komunitas atau grup online. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya memperlakukan semua orang yang saya temui di media sosial dengan sama tanpa memandang latar belakang mereka. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat seseorang melakukan kesalahan saya memberikan nasihat dan kesempatan untuk orang tersebut merefleksikan diri. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

[Kembali](#)

[Kirim](#)

[Kosongkan formulir](#)

Kuesioner Revisi



Pengaruh Kurangnya Implementasi Pancasila Sila Kedua Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja

Assalamualaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh, Selamat pagi/siang/sore/malam!

Perkenalkan, saya Dea Amanda Putri, mahasiswi semester 8 program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) STKIP Pasundan Cimahi. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kurangnya Implementasi Pancasila Sila Kedua Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Pada Remaja. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan Tugas Akhir/Skripsi peneliti.

Penelitian ini membutuhkan responden dengan kriteria sebagai berikut:

1. Remaja (12-18 tahun).
2. Menggunakan media sosial.
3. Berdomisili di Kampung Sukamaju.

Jika Anda memenuhi kriteria tersebut, saya akan sangat menghargai kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini. Waktu yang dihabiskan dalam proses pengisian kuesioner diperkirakan sekitar 10-15 menit. Semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Kuesioner ini bersifat individual, tanpa jawaban benar atau salah sehingga diharapkan responden mengisi jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Anda dalam mengisi kuesioner ini. Semoga kebaikan Anda menjadi bagian dari kemajuan ilmu pengetahuan.

Hormat saya,
Dea Amanda Putri

* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

Nama/Inisial *

Jawaban Anda

Jenis Kelamin *

- ☐ Laki-Laki
- ☐ Perempuan

Usia *

- ☐ 12-14
- ☐ 15-18

Apakah Anda menggunakan media sosial? *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Media sosial apa yang anda gunakan? *

- ☐ WhatsApp
- ☐ Tiktok
- ☐ Instagram

Saya menyadari bahwa semua orang harus diperlakukan secara adil. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya sadar akan pentingnya untuk berkata dan berperilaku jujur dalam segala situasi. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya memahami bahwa segala tindakan saya memiliki akibat yang menjadi tanggung jawab saya. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menyadari bahwa menghargai orang lain adalah kewajiban. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menyadari bahwa setiap orang berhak memiliki pendapat meskipun berbeda. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menyadari bahwa menghina orang lain dapat menyebabkan seseorang merasa tersakiti. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menyadari bahwa bersikap sopan dapat melahirkan hubungan masyarakat yang lebih baik. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Sebelum melakukan dan mengatakan sesuatu saya memikirkan bagaimana perasaan dan pandangan orang lain terhadap perilaku dan perkataan saya. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya merasa senang saat membantu orang lain yang membutuhkan. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya merasa tidak nyaman saat seseorang dihina atau direndahkan. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya merasa menyesal setelah berbohong. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya merasa bersalah ketika menyakiti perasaan orang lain. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya bersikap sopan kepada siapapun tanpa memandang usia atau statusnya. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tidak mengejek atau menghina orang lain. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menjaga perilaku saya agar mencerminkan kebaikan. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tetap bersikap dan berkata jujur meskipun tidak diawasi. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat merasa emosi atau kesal saya berusaha tetap tenang. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya mengendalikan pikiran saya untuk tidak mempengaruhi perilaku saya. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat menulis sesuatu di media sosial saya tidak memperhatikan bahasa yang digunakan. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat menemukan unggahan yang berbeda pendapat saya tidak dapat menahan diri untuk berkata kasar. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menghina seseorang yang saya temui di media sosial (misalnya orang yang memiliki perbedaan fisik). *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya melakukan tindakan cyberbullying (misalnya menghina, mengejek, dan menyudutkan orang lain). *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya melakukan tindakan rasisme atau diskriminasi (misalnya mengejek seseorang karena warna kulit atau kondisi fisik). *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Sebelum mengunggah sesuatu saya melakukan pengecekan terhadap kata dan bahasa yang digunakan. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Sebelum bergabung dengan komunitas online saya berusaha memahami terlebih dahulu aturan yang ada. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat seseorang tidak membalas pesan saya secara personal atau grup, saya melakukan spam pesan atau telepon. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menggunakan bahasa yang santun dan baik di setiap unggahan atau komentar yang saya buat. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menanggapi sesuatu yang saya temui di media sosial secara positif (misalnya berkata yang sopan dan menghargai pendapat orang lain). *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya menghargai setiap karya orang lain di media sosial (misalnya saya tidak melakukan plagiat terhadap tulisan seseorang). *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tanpa sengaja menyebarkan hoax atau informasi palsu di media sosial. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat ada perbedaan pendapat saya menanggapi dengan tenang. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tidak menyukai saat seseorang berbeda pendapat dengan saya. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tanpa sengaja mengunggah foto seseorang tanpa izin. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya tanpa sengaja menyebarkan informasi seseorang (misalnya nama, alamat, sekolah, dll) tanpa izin kepada orang lain. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saya memperlakukan semua orang yang saya temui di media sosial dengan sama tanpa memandang latar belakang mereka. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Saat seseorang melakukan kesalahan saya memberikan nasihat dan kesempatan untuk orang tersebut merefleksikan diri. *

- ☐ Selalu
- ☐ Sering
- ☐ Kadang-Kadang
- ☐ Jarang
- ☐ Tidak Pernah

Kembali

Kirim

Kosongkan formulir

B. Tabulasi Data

Tabulasi Data Variabel X

No Responden	IMPLEMENTASI PANCASILA SILA KEDUA (X)																		TOTAL_X
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
2	1	2	1	3	1	2	1	1	3	2	2	2	4	1	2	1	1	1	31
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	87
4	2	3	1	1	2	3	1	1	3	2	1	1	2	3	2	3	3	3	37
5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4	75
6	1	1	1	1	2	4	2	2	2	1	1	1	1	4	1	1	1	1	28
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	75
8	1	2	1	1	1	2	1	1	3	2	1	1	3	2	2	1	2	2	29
9	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	40
10	1	2	1	2	2	2	1	1	3	3	2	2	4	2	2	1	1	2	34
11	1	2	3	5	3	1	5	3	3	3	1	3	4	1	5	1	1	1	46
12	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	83
13	3	5	4	5	5	4	5	4	5	3	5	4	5	2	4	2	3	1	69
14	2	2	3	1	2	2	2	2	2	1	1	2	3	4	2	2	4	2	39
15	2	1	5	4	4	4	4	4	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	55
16	5	4	3	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	1	5	5	5	5	80
17	1	2	2	3	1	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	5	4	56
18	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	3	5	4	4	3	77
19	1	5	4	5	5	4	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	81
20	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	46
21	3	3	5	2	2	3	4	2	2	3	3	3	4	3	2	2	2	3	51

22	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	34
23	2	2	3	1	2	2	2	1	4	2	1	1	2	3	2	1	2	3	36
24	4	2	2	2	3	1	3	2	1	1	2	2	3	2	3	2	1	3	39
25	2	2	1	2	1	4	2	2	1	4	2	1	2	1	2	1	5	2	37
26	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	1	3	2	3	1	1	31
27	2	2	1	3	2	4	4	3	2	4	3	2	2	4	3	2	2	4	49
28	3	2	1	2	3	1	3	2	3	1	1	1	2	3	3	2	1	2	36
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	2	2	2	1	1	24
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	69
31	4	5	2	3	2	4	4	1	3	2	3	3	2	1	4	2	1	2	48
32	1	2	3	5	3	1	5	4	5	2	1	3	4	1	5	2	1	1	49
33	2	1	4	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	4	2	4	4	39
34	2	2	3	2	1	4	4	2	2	3	2	2	4	2	4	1	1	2	43
35	5	4	5	5	5	5	5	4	5	3	5	4	4	2	5	4	3	4	77
36	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	83
37	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	3	4	83
38	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	3	4	83
39	2	1	2	2	1	2	1	1	2	4	2	1	2	2	2	1	1	2	31
40	4	4	3	4	4	5	4	3	3	3	3	4	2	5	2	3	4	4	64
41	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	1	2	2	1	1	2	1	2	34
42	2	2	3	3	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	3	2	1	2	39
43	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	30
44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	90
45	2	1	2	2	1	2	3	1	2	2	1	2	4	2	2	1	1	2	33

46	2	2	3	2	3	3	3	1	2	1	1	1	3	2	3	3	2	3	40
47	5	5	4	3	4	4	5	3	5	4	3	5	2	3	4	3	5	5	72
48	4	3	4	3	2	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	1	1	1	47
49	3	2	3	1	1	2	3	2	3	3	1	2	3	2	4	2	3	2	42
50	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	3	3	82
TOTAL	143	145	146	152	143	153	163	133	155	146	131	139	161	140	159	130	128	134	2601

Tabulasi Data Variabel Y

No Responden	ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (Y)																		TOTAL
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	
1	1	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	5	1	5	5	5	1	1	50
2	2	4	5	4	2	2	1	5	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	41
3	5	5	5	5	5	4	4	1	4	5	4	5	5	3	3	3	4	4	74
4	2	2	2	1	1	3	2	5	1	3	2	2	3	1	2	2	5	2	41
5	3	2	5	5	4	4	5	3	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	78
6	5	2	2	2	5	1	1	1	1	2	3	2	1	4	3	2	4	2	43
7	2	1	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	4	4	53
8	2	1	3	2	2	4	1	5	2	1	3	2	1	2	2	2	2	1	38
9	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	4	2	44
10	2	1	2	4	2	1	1	5	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	35
11	4	3	3	5	5	1	1	1	3	1	2	5	1	3	5	5	1	3	52
12	3	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	81
13	5	5	5	5	5	4	4	3	5	5	1	5	3	4	5	4	4	5	77
14	5	4	2	2	3	1	1	2	2	1	2	3	2	2	2	3	1	1	39
15	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
16	1	1	2	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	76
17	1	2	3	4	4	1	3	4	4	5	5	2	4	2	1	1	4	4	54
18	4	4	5	4	5	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	66
19	3	4	5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	82
20	4	3	1	1	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	41
21	3	4	3	3	3	3	3	3	1	1	1	4	1	3	3	3	3	3	48

22	5	4	4	4	4	1	2	3	2	2	2	3	2	4	3	3	2	1	51
23	2	2	1	2	2	2	1	4	2	2	2	2	1	2	3	4	2	1	37
24	2	2	2	1	2	5	4	5	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	38
25	5	1	2	2	2	1	2	5	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	35
26	5	1	4	1	2	3	1	4	2	1	3	2	2	2	2	1	1	1	38
27	3	2	4	3	4	4	2	3	1	1	2	5	3	5	3	4	2	1	52
28	4	3	3	5	4	3	2	2	3	2	1	5	2	3	4	5	3	5	59
29	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	5	1	5	5	5	1	1	54
30	5	5	5	5	4	4	1	1	2	2	3	4	3	4	5	5	2	1	61
31	2	3	4	4	5	2	2	4	3	4	4	5	3	2	3	4	4	2	60
32	1	1	5	5	5	2	4	1	5	2	1	5	3	1	5	5	1	3	55
33	1	1	2	1	2	1	2	5	4	4	2	1	2	1	2	2	5	4	42
34	3	2	2	4	3	2	1	5	2	1	1	4	2	1	4	3	3	1	44
35	1	3	4	5	5	5	5	1	5	4	4	5	3	5	4	5	2	5	71
36	5	5	5	5	5	2	4	1	1	2	1	5	4	5	5	5	3	3	66
37	5	5	5	5	5	1	4	1	4	3	3	5	3	5	5	5	3	3	70
38	3	5	5	5	5	4	4	1	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	77
39	2	1	2	2	1	2	1	4	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	29
40	2	3	4	5	5	3	5	1	3	3	5	4	3	3	5	5	5	3	67
41	2	2	2	3	2	2	2	5	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	37
42	2	2	2	3	2	1	2	3	2	1	1	3	2	2	3	3	2	2	38
43	2	2	4	2	2	1	2	1	2	1	4	3	2	1	2	1	4	1	37
44	2	1	5	5	5	5	5	2	1	5	5	5	5	5	4	5	5	4	74
45	2	2	3	4	4	1	1	4	2	1	1	3	2	2	2	4	2	1	41

46	2	2	3	3	3	1	1	5	3	3	2	3	2	1	2	2	3	2	43
47	3	4	5	5	5	4	4	2	3	3	4	3	4	4	5	5	3	2	68
48	2	3	5	5	4	1	2	1	3	3	3	5	1	3	5	5	2	2	55
49	5	1	2	3	5	1	1	5	3	3	4	3	2	2	2	4	2	2	50
50	4	4	5	5	5	3	3	2	3	5	5	5	3	4	5	4	5	3	73
TOTAL	151	141	175	182	182	124	129	144	138	131	136	179	127	141	168	170	147	126	2691

C. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Hsil Uji Validitas Variabel X

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P01	169,6250	257,899	,533	,888
P02	169,7708	258,393	,441	,888
P03	169,5833	259,738	,439	,889
P04	169,6250	260,665	,356	,889
P05	169,7292	256,457	,566	,887
P06	169,7083	258,339	,341	,889
P07	169,7083	253,275	,578	,886
P08	169,9167	250,248	,612	,885
P09	170,1250	262,665	,174	,892
P10	169,6250	256,537	,487	,888
P11	169,8125	257,262	,399	,889
P12	170,2292	257,585	,370	,889
P13	169,6458	259,851	,455	,889
P14	169,7708	256,138	,551	,887
P15	170,0417	253,360	,505	,887
P16	169,7708	259,755	,375	,889
P17	170,0417	252,807	,659	,886
P18	170,4792	251,574	,500	,887
P19	170,1042	253,202	,589	,886

Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P01	170,5625	253,187	,311	,891
P02	170,2500	252,957	,423	,888
P03	169,6458	252,957	,502	,887
P04	170,4167	261,099	,091	,898
P05	169,6042	255,351	,432	,888
P06	169,6042	252,159	,534	,887
P07	170,2500	249,298	,452	,888
P08	170,0417	251,828	,490	,887
P09	170,3750	265,729	,065	,893
P10	170,7500	259,553	,159	,894
P11	170,0000	248,383	,724	,884
P12	170,0625	253,166	,518	,887
P13	169,8542	255,489	,361	,889
P14	170,0208	265,212	,044	,895
P15	169,7708	255,117	,450	,888
P16	170,1458	254,553	,527	,887
P17	170,2708	246,968	,548	,886
P18	169,7917	253,232	,452	,888
P19	169,5208	257,744	,409	,889
P20	170,8750	266,069	-,014	,901
P21	169,9167	250,801	,530	,886
P22	170,1250	252,452	,514	,887

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	48	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	48	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,849	19

Hasil Uji Reliabilitas Y

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	48	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	48	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,799	22

Lampiran 8

Hasil Pengujian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil Frekuensi Data Responden

Jenis_Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	17	34,0	34,0	34,0
	Perempuan	33	66,0	66,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12-14	18	36,0	36,0	36,0
	15-18	32	64,0	64,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Data Media Sosial Responden

Jenis Media Sosial	Frekuensi	Persentasi
WhatsApp	50	100%
Tiktok	48	96%
Instagram	44	88%

Hasil Frekuensi Jawaban Kuesioner

Variabel X

Saya menyadari bahwa semua orang harus diperlakukan secara adil.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	10	20,0	20,0	20,0
	Jarang	16	32,0	32,0	52,0
	Kadang-Kadang	6	12,0	12,0	64,0
	Sering	7	14,0	14,0	78,0
	Selalu	11	22,0	22,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya sadar akan pentingnya untuk berkata dan berperilaku jujur dalam segala situasi.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	7	14,0	14,0	14,0
	Jarang	20	40,0	40,0	54,0
	Kadang-Kadang	5	10,0	10,0	64,0
	Sering	7	14,0	14,0	78,0
	Selalu	11	22,0	22,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya memahami bahwa segala tindakan saya memiliki akibat yang menjadi tanggung jawab saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	11	22,0	22,0	22,0
	Jarang	9	18,0	18,0	40,0
	Kadang-Kadang	12	24,0	24,0	64,0
	Sering	9	18,0	18,0	82,0
	Selalu	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya menyadari bahwa menghargai orang lain adalah kewajiban.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	9	18,0	18,0	18,0
	Jarang	13	26,0	26,0	44,0
	Kadang-Kadang	9	18,0	18,0	62,0
	Sering	5	10,0	10,0	72,0
	Selalu	14	28,0	28,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya menyadari bahwa setiap orang berhak memiliki pendapat meskipun berbeda.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	11	22,0	22,0	22,0
	Jarang	15	30,0	30,0	52,0
	Kadang-Kadang	6	12,0	12,0	64,0
	Sering	6	12,0	12,0	76,0
	Selalu	12	24,0	24,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya menyadari bahwa menghina orang lain dapat menyebabkan seseorang merasa tersakiti

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	8	16,0	16,0	16,0
	Jarang	14	28,0	28,0	44,0
	Kadang-Kadang	5	10,0	10,0	54,0
	Sering	13	26,0	26,0	80,0
	Selalu	10	20,0	20,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya menyadari bahwa bersikap sopan dapat melahirkan hubungan masyarakat yang lebih baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	9	18,0	18,0	18,0
	Jarang	10	20,0	20,0	38,0
	Kadang-Kadang	6	12,0	12,0	50,0
	Sering	9	18,0	18,0	68,0
	Selalu	16	32,0	32,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Sebelum melakukan dan mengatakan sesuatu saya memikirkan bagaimana perasaan dan pandangan orang lain terhadap perilaku dan perkataan saya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	14	28,0	28,0	28,0
	Jarang	13	26,0	26,0	54,0
	Kadang-Kadang	5	10,0	10,0	64,0
	Sering	12	24,0	24,0	88,0
	Selalu	6	12,0	12,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya merasa senang saat membantu orang lain yang membutuhkan.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	7	14,0	14,0	14,0
	Jarang	12	24,0	24,0	38,0
	Kadang-Kadang	12	24,0	24,0	62,0
	Sering	7	14,0	14,0	76,0
	Selalu	12	24,0	24,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya merasa tidak nyaman saat seseorang dihina atau direndahkan.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	9	18,0	18,0	18,0
	Jarang	11	22,0	22,0	40,0
	Kadang-Kadang	12	24,0	24,0	64,0
	Sering	11	22,0	22,0	86,0
	Selalu	7	14,0	14,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya merasa menyesal setelah berbohong.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	15	30,0	30,0	30,0
	Jarang	12	24,0	24,0	54,0
	Kadang-Kadang	9	18,0	18,0	72,0
	Sering	5	10,0	10,0	82,0
	Selalu	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya merasa bersalah ketika menyakiti perasaan orang lain.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	11	22,0	22,0	22,0
	Jarang	14	28,0	28,0	50,0
	Kadang-Kadang	8	16,0	16,0	66,0
	Sering	9	18,0	18,0	84,0
	Selalu	8	16,0	16,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya bersikap sopan kepada siapapun tanpa memandang usia atau statusnya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	4	8,0	8,0	8,0
	Jarang	15	30,0	30,0	38,0
	Kadang-Kadang	8	16,0	16,0	54,0
	Sering	12	24,0	24,0	78,0
	Selalu	11	22,0	22,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya tidak mengejek atau menghina orang lain.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	9	18,0	18,0	18,0
	Jarang	14	28,0	28,0	46,0
	Kadang-Kadang	12	24,0	24,0	70,0
	Sering	8	16,0	16,0	86,0
	Selalu	7	14,0	14,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya menjaga perilaku saya agar mencerminkan kebaikan.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	4	8,0	8,0	8,0
	Jarang	17	34,0	34,0	42,0
	Kadang-Kadang	7	14,0	14,0	56,0
	Sering	10	20,0	20,0	76,0
	Selalu	12	24,0	24,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya tetap bersikap dan berkata jujur meskipun tidak diawasi.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	12	24,0	24,0	24,0
	Jarang	16	32,0	32,0	56,0
	Kadang-Kadang	7	14,0	14,0	70,0
	Sering	10	20,0	20,0	90,0
	Selalu	5	10,0	10,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saat merasa emosi atau kesal saya berusaha tetap tenang.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	18	36,0	36,0	36,0
	Jarang	8	16,0	16,0	52,0
	Kadang-Kadang	9	18,0	18,0	70,0
	Sering	8	16,0	16,0	86,0
	Selalu	7	14,0	14,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya mengendalikan pikiran saya untuk tidak mempengaruhi perilaku saya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	10	20,0	20,0	20,0
	Jarang	16	32,0	32,0	52,0
	Kadang-Kadang	9	18,0	18,0	70,0
	Sering	10	20,0	20,0	90,0
	Selalu	5	10,0	10,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Variabel Y

Saat menulis sesuatu di media sosial saya tidak memperhatikan bahasa yang digunakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	6	12,0	12,0	12,0
	Sering	17	34,0	34,0	46,0
	Kadang-kadang	9	18,0	18,0	64,0
	Jarang	6	12,0	12,0	76,0
	Tidak Pernah	12	24,0	24,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saat menemukan unggahan yang berbeda pendapat saya tidak dapat menahan diri untuk berkata kasar.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	11	22,0	22,0	22,0
	Sering	13	26,0	26,0	48,0
	Kadang-kadang	9	18,0	18,0	66,0
	Jarang	8	16,0	16,0	82,0
	Tidak Pernah	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya menghina seseorang yang saya temui di media sosial (misalnya orang yang memiliki perbedaan fisik).

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	2	4,0	4,0	4,0
	Sering	14	28,0	28,0	32,0
	Kadang-kadang	9	18,0	18,0	50,0
	Jarang	7	14,0	14,0	64,0
	Tidak Pernah	18	36,0	36,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya melakukan tindakan cyberbullying (misalnya menghina, mengejek, dan menyudutkan orang lain.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	5	10,0	10,0	10,0
	Sering	8	16,0	16,0	26,0
	Kadang-kadang	8	16,0	16,0	42,0
	Jarang	8	16,0	16,0	58,0
	Tidak Pernah	21	42,0	42,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya melakukan tindakan rasisme atau diskriminasi (misalnya mengejek seseorang karena warna kulit atau kondisi fisik)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	3	6,0	6,0	6,0
	Sering	12	24,0	24,0	30,0
	Kadang-kadang	6	12,0	12,0	42,0
	Jarang	8	16,0	16,0	58,0
	Tidak Pernah	21	42,0	42,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Sebelum mengunggah sesuatu saya melakukan pengecekan terhadap kata dan bahasa yang digunakan.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	17	34,0	34,0	34,0
	Jarang	10	20,0	20,0	54,0
	Kadang-Kadang	8	16,0	16,0	70,0
	Sering	12	24,0	24,0	94,0
	Selalu	3	6,0	6,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Sebelum bergabung dengan komunitas online saya berusaha memahami terlebih dahulu aturan yang ada.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	16	32,0	32,0	32,0
	Jarang	13	26,0	26,0	58,0
	Kadang-Kadang	3	6,0	6,0	64,0
	Sering	12	24,0	24,0	88,0
	Selalu	6	12,0	12,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saat seseorang tidak membalas saya menghindari melakukan spam chat atau call.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	14	28,0	28,0	30,0
	Jarang	6	12,0	12,0	42,0
	Kadang-Kadang	10	20,0	20,0	62,0
	Sering	8	16,0	16,0	78,0
	Selalu	12	24,0	24,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya menggunakan bahasa yang santun dan baik di setiap unggahan atau komentar yang saya buat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	9	18,0	18,0	18,0
	Jarang	16	32,0	32,0	50,0
	Kadang-Kadang	11	22,0	22,0	72,0
	Sering	6	12,0	12,0	84,0
	Selalu	8	16,0	16,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya menanggapi sesuatu yang saya temui di media sosial secara positif (misalnya berkata yang sopan dan menghargai pendapat orang lain).

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	16	32,0	32,0	32,0
	Jarang	11	22,0	22,0	54,0
	Kadang-Kadang	8	16,0	16,0	70,0
	Sering	6	12,0	12,0	82,0
	Selalu	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya menghargai setiap karya orang lain di media sosial (misalnya saya tidak melakukan plagiat terhadap tulisan seseorang).

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	13	26,0	26,0	26,0
	Jarang	13	26,0	26,0	52,0
	Kadang-Kadang	7	14,0	14,0	66,0
	Sering	9	18,0	18,0	84,0
	Selalu	8	16,0	16,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya tanpa sengaja menyebarkan hoax atau informasi palsu di media sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	1	2,0	2,0	2,0
	Sering	13	26,0	26,0	28,0
	Kadang-kadang	12	24,0	24,0	52,0
	Jarang	4	8,0	8,0	60,0
	Tidak Pernah	20	40,0	40,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saat ada perbedaan pendapat saya menanggapi dengan tenang.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	11	22,0	22,0	22,0
	Jarang	16	32,0	32,0	54,0
	Kadang-kadang	12	24,0	24,0	78,0
	Sering	7	14,0	14,0	92,0
	Selalu	4	8,0	8,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya tidak menyukai saat seseorang berbeda pendapat dengan saya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	12	24,0	24,0	24,0
	Sering	11	22,0	22,0	46,0
	Kadang-kadang	10	20,0	20,0	66,0
	Jarang	8	16,0	16,0	82,0
	Tidak Pernah	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya tanpa sengaja mengunggah foto seseorang tanpa izin.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	2	4,0	4,0	4,0
	Sering	16	32,0	32,0	36,0
	Kadang-kadang	11	22,0	22,0	58,0
	Jarang	4	8,0	8,0	66,0
	Tidak Pernah	17	34,0	34,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya tanpa sengaja menyebarkan informasi seseorang (misalnya nama, alamat, sekolah, dll) tanpa izin kepada orang lain.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	5	10,0	10,0	10,0
	Sering	11	22,0	22,0	32,0
	Kadang-kadang	9	18,0	18,0	50,0
	Jarang	9	18,0	18,0	68,0
	Tidak Pernah	16	32,0	32,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saya memperlakukan semua orang yang saya temui di media sosial dengan sama tanpa memandang latar belakang mereka

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	8	16,0	16,0	16,0
	Jarang	15	30,0	30,0	46,0
	Kadang-Kadang	8	16,0	16,0	62,0
	Sering	10	20,0	20,0	82,0
	Selalu	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Saat seseorang melakukan kesalahan saya memberikan nasihat dan kesempatan untuk orang tersebut merefleksikan diri.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	16	32,0	32,0	32,0
	Jarang	12	24,0	24,0	56,0
	Kadang-Kadang	9	18,0	18,0	74,0
	Sering	6	12,0	12,0	86,0
	Selalu	7	14,0	14,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

		X	Y
N	Valid	50	50
	Missing	0	0
Mean		52,02	53,82
Median		46,00	52,00
Std. Deviation		20,661	14,925
Variance		426,877	222,763
Range		72	53
Minimum		18	29
Maximum		90	82

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N	Normal	50
	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,26692606
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negative	-,068
Test Statistic		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,550	1,720		4,389	,000
Implementasi Pancasila Sila Kedua	-,036	,031	-,167	-1,172	,247

a. Dependent Variable: ABS_RES

Uji Autokorelasi

Model Summary (autokorelasi)^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.873 ^a	,763	,758	7,342	1,775

a. Predictors: (Constant), Implementasi Pancasila Sila Kedua

b. Dependent Variable: Etika Penggunaan Media Sosial

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Etika Penggunaan Media Sosial * Implementasi Pancasila Sila Kedua	Between Groups	(Combined)	9759,130	31	314,811	4,901	,000
		Linearity	8327,777	1	8327,777	129,643	,000
		Deviation from Linearity	1431,353	30	47,712	,743	,771
	Within Groups		1156,250	18	64,236		
	Total		10915,380	49			

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary (regresi linear)^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.873 ^a	,763	,758	7,342	1,775

a. Predictors: (Constant), Implementasi Pancasila Sila Kedua

b. Dependent Variable: Etika Penggunaan Media Sosial

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8327,777	1	8327,777	154,480	.000 ^b
Residual	2587,603	48	53,908		
Total	10915,380	49			

a. Dependent Variable: Etika Penggunaan Media Sosial

b. Predictors: (Constant), Implementasi Pancasila Sila Kedua

Hasil Uji T

Coefficients (uji t)^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20,996	2,838		7,399	,000
Implementasi Pancasila Sila Kedua	,631	,051	,873	12,429	,000

a. Dependent Variable: Etika Penggunaan Media Sosial

Hasil Koefisiensi Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.873 ^a	.763	.758	7,342	1,775

a. Predictors: (Constant), Implementasi Pancasila Sila Kedua

b. Dependent Variable: Etika Penggunaan Media Sosial

Distribusi Nilai T tabel

d.f	t _{0.10}	t _{0.05}	t _{0.025}	t _{0.01}	t _{0.005}		d.f	t _{0.10}	t _{0.05}	t _{0.025}	t _{0.01}	t _{0.005}
1	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66		61	1.296	1.671	2.000	2.390	2.659
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925		62	1.296	1.671	1.999	2.389	2.659
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841		63	1.296	1.670	1.999	2.389	2.658
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604		64	1.296	1.670	1.999	2.388	2.657
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032		65	1.296	1.670	1.998	2.388	2.657
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707		66	1.295	1.670	1.998	2.387	2.656
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499		67	1.295	1.670	1.998	2.387	2.655
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355		68	1.295	1.670	1.997	2.386	2.655
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250		69	1.295	1.669	1.997	2.386	2.654
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169		70	1.295	1.669	1.997	2.385	2.653
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106		71	1.295	1.669	1.996	2.385	2.653
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055		72	1.295	1.669	1.996	2.384	2.652
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012		73	1.295	1.669	1.996	2.384	2.651
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977		74	1.295	1.668	1.995	2.383	2.651
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947		75	1.295	1.668	1.995	2.383	2.650
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921		76	1.294	1.668	1.995	2.382	2.649
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898		77	1.294	1.668	1.994	2.382	2.649
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878		78	1.294	1.668	1.994	2.381	2.648
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861		79	1.294	1.668	1.994	2.381	2.647
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845		80	1.294	1.667	1.993	2.380	2.647
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831		81	1.294	1.667	1.993	2.380	2.646
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819		82	1.294	1.667	1.993	2.379	2.645
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807		83	1.294	1.667	1.992	2.379	2.645
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797		84	1.294	1.667	1.992	2.378	2.644
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787		85	1.294	1.666	1.992	2.378	2.643
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779		86	1.293	1.666	1.991	2.377	2.643
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771		87	1.293	1.666	1.991	2.377	2.642
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763		88	1.293	1.666	1.991	2.376	2.641
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756		89	1.293	1.666	1.990	2.376	2.641
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750		90	1.293	1.666	1.990	2.375	2.640
31	1.309	1.696	2.040	2.453	2.744		91	1.293	1.665	1.990	2.374	2.639

32	1.309	1.694	2.037	2.449	2.738		92	1.293	1.665	1.989	2.374	2.639
33	1.308	1.692	2.035	2.445	2.733		93	1.293	1.665	1.989	2.373	2.638
34	1.307	1.691	2.032	2.441	2.728		94	1.293	1.665	1.989	2.373	2.637
35	1.306	1.690	2.030	2.438	2.724		95	1.293	1.665	1.988	2.372	2.637
36	1.306	1.688	2.028	2.434	2.719		96	1.292	1.664	1.988	2.372	2.636
37	1.305	1.687	2.026	2.431	2.715		97	1.292	1.664	1.988	2.371	2.635
38	1.304	1.686	2.024	2.429	2.712		98	1.292	1.664	1.987	2.371	2.635
39	1.304	1.685	2.023	2.426	2.708		99	1.292	1.664	1.987	2.370	2.634
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704		100	1.292	1.664	1.987	2.370	2.633
41	1.303	1.683	2.020	2.421	2.701		101	1.292	1.663	1.986	2.369	2.633
42	1.302	1.682	2.018	2.418	2.698		102	1.292	1.663	1.986	2.369	2.632
43	1.302	1.681	2.017	2.416	2.695		103	1.292	1.663	1.986	2.368	2.631
44	1.301	1.680	2.015	2.414	2.692		104	1.292	1.663	1.985	2.368	2.631
45	1.301	1.679	2.014	2.412	2.690		105	1.292	1.663	1.985	2.367	2.630
46	1.300	1.679	2.013	2.410	2.687		106	1.291	1.663	1.985	2.367	2.629
47	1.300	1.678	2.012	2.408	2.685		107	1.291	1.662	1.984	2.366	2.629
48	1.299	1.677	2.011	2.407	2.682		108	1.291	1.662	1.984	2.366	2.628
49	1.299	1.677	2.010	2.405	2.680		109	1.291	1.662	1.984	2.365	2.627
50	1.299	1.676	2.009	2.403	2.678		110	1.291	1.662	1.983	2.365	2.627
51	1.298	1.675	2.008	2.402	2.676		111	1.291	1.662	1.983	2.364	2.626
52	1.298	1.675	2.007	2.400	2.674		112	1.291	1.661	1.983	2.364	2.625
53	1.298	1.674	2.006	2.399	2.672		113	1.291	1.661	1.982	2.363	2.625
54	1.297	1.674	2.005	2.397	2.670		114	1.291	1.661	1.982	2.363	2.624
55	1.297	1.673	2.004	2.396	2.668		115	1.291	1.661	1.982	2.362	2.623
56	1.297	1.673	2.003	2.395	2.667		116	1.290	1.661	1.981	2.362	2.623
57	1.297	1.672	2.002	2.394	2.665		117	1.290	1.661	1.981	2.361	2.622
58	1.296	1.672	2.002	2.392	2.663		118	1.290	1.660	1.981	2.361	2.621
59	1.296	1.671	2.001	2.391	2.662		119	1.290	1.660	1.980	2.360	2.621
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660		120	1.290	1.660	1.980	2.360	2.620

Dari "Table of Percentage Points of the t-Distribution." Biometrika, Vol. 32. (1941), p. 300. Reproduced by permission of the Biometrika Trustees.

Distribusi Nilai F tabel

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30	40	60	120	∞
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	244	246	248	249	250	251	252	253	254
2	18,5	19,0	19,2	19,2	19,3	19,3	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5
3	10,1	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,74	8,70	8,66	8,64	8,62	8,59	8,57	8,55	8,53
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,91	5,86	5,80	5,77	5,75	5,72	5,69	5,66	5,63
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,68	4,62	4,56	4,53	4,50	4,46	4,43	4,40	4,37
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,00	3,94	3,87	3,84	3,81	3,77	3,74	3,70	3,67
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,57	3,51	3,44	3,41	3,38	3,34	3,30	3,27	3,23
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,28	3,22	3,15	3,12	3,08	3,04	3,01	2,97	2,93
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,07	3,01	2,94	2,90	2,86	2,83	2,79	2,75	2,71
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98	2,91	2,85	2,77	2,74	2,70	2,66	2,62	2,58	2,54
11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85	2,79	2,72	2,65	2,61	2,57	2,53	2,49	2,45	2,40

12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75	2,69	2,62	2,54	2,51	2,47	2,43	2,38	2,34	2,30
13	4,67	3,81	3,41	3,13	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67	2,60	2,53	2,46	2,42	2,38	2,34	2,30	2,25	2,21
14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60	2,53	2,46	2,39	2,35	2,31	2,27	2,22	2,18	2,13
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54	2,48	2,40	2,33	2,29	2,25	2,20	2,16	2,11	2,07
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,42	2,35	2,28	2,24	2,19	2,15	2,11	2,06	2,01
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45	2,38	2,31	2,23	2,19	2,15	2,10	2,06	2,01	1,96
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,34	2,27	2,19	2,15	2,11	2,06	2,02	1,97	1,92
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38	2,31	2,23	2,16	2,11	2,07	2,03	1,98	1,93	1,88
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35	2,28	2,20	2,12	2,08	2,04	1,99	1,95	1,90	1,84
21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,25	2,18	2,10	2,05	2,01	1,96	1,92	1,87	1,81
22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30	2,23	2,15	2,07	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,78
23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27	2,20	2,13	2,05	2,01	1,96	1,91	1,86	1,81	1,76
24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25	2,18	2,11	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,79	1,73
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24	2,16	2,09	2,01	1,96	1,92	1,87	1,82	1,77	1,71
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27	2,21	2,16	2,09	2,01	1,93	1,89	1,84	1,79	1,74	1,68	1,62
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18	2,12	2,08	2,00	1,92	1,84	1,79	1,74	1,69	1,64	1,58	1,51
50	4,08	3,18	2,79	2,56	2,40	2,29	2,20	2,13	2,07	2,02	1,95	1,87	1,78	1,74	1,69	1,63	1,56	1,50	1,41
60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99	1,92	1,84	1,75	1,70	1,65	1,59	1,53	1,47	1,39
100	3,94	3,09	2,70	2,46	2,30	2,19	2,10	2,03	1,97	1,92	1,85	1,80	1,68	1,63	1,57	1,51	1,46	1,40	1,28
120	3,92	3,07	2,68	2,45	2,29	2,18	2,09	2,02	1,96	1,91	1,83	1,75	1,66	1,61	1,55	1,50	1,43	1,35	1,22
∞	3,84	3,00	2,60	2,37	2,21	2,10	2,01	1,94	1,88	1,83	1,75	1,67	1,57	1,52	1,46	1,39	1,32	1,22	1,00

Distribusi Nilai Durbin Wattson

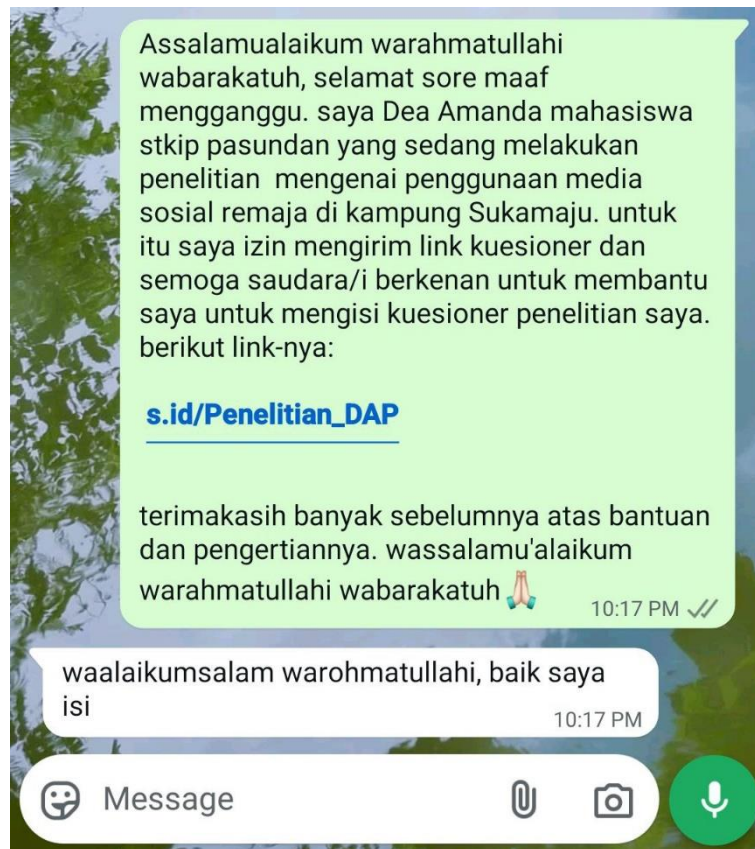
n	k'=1		k'= 2		k'= 3		k'= 4		k'= 5	
	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U
15	1.077	1.361	0.946	1.543	0.814	1.750	0.685	1.977	0.562	2.21
16	1.106	1.371	0.982	1.539	0.857	1.728	0.734	1.935	0.615	2.15
17	1.133	1.381	1.015	1.536	0.897	1.710	0.779	1.900	0.664	2.10
18	1.158	1.391	1.046	1.535	0.933	1.696	0.820	1.872	0.710	2.06
19	1.180	1.401	1.074	1.536	0.967	1.685	0.859	1.848	0.752	2.02
20	1.201	1.411	1.100	1.537	0.998	1.676	0.894	1.828	0.792	1.99
21	1.221	1.420	1.125	1.538	1.026	1.669	0.927	1.812	0.829	1.96
22	1.239	1.429	1.147	1.541	1.053	1.664	0.958	1.797	0.863	1.94
23	1.257	1.437	1.168	1.543	1.078	1.660	0.986	1.785	0.895	1.92
24	1.273	1.446	1.188	1.546	1.101	1.656	1.013	1.775	0.925	1.90
25	1.288	1.454	1.206	1.550	1.123	1.654	1.038	1.767	0.953	1.89
26	1.320	1.461	1.224	1.553	1.143	1.652	1.062	1.759	0.979	1.88
27	1.316	1.469	1.240	1.556	1.162	1.651	1.084	1.753	1.004	1.86
28	1.328	1.476	1.255	1.560	1.181	1.650	1.104	1.747	1.028	1.85
29	1.341	1.483	1.270	1.563	1.198	1.650	1.124	1.743	1.050	1.84
30	1.352	1.489	1.284	1.567	1.214	1.650	1.143	1.739	1.071	1.83
31	1.363	1.496	1.297	1.570	1.229	1.650	1.160	1.735	1.090	1.83
32	1.373	1.502	1.309	1.574	1.244	1.650	1.177	1.732	1.109	1.82

33	1.383	1.508	1.321	1.577	1.258	1.651	1.193	1.730	1.127	1.81
34	1.393	1.514	1.333	1.580	1.271	1.652	1.208	1.728	1.144	1.81
35	1.402	1.519	1.343	1.584	1.283	1.653	1.222	1.726	1.160	1.80
36	1.411	1.525	1.354	1.587	1.295	1.654	1.236	1.724	1.175	1.80
37	1.419	1.530	1.364	1.590	1.307	1.655	1.249	1.723	1.190	1.80
38	1.427	1.535	1.373	1.594	1.318	1.656	1.261	1.722	1.204	1.79
39	1.435	1.540	1.382	1.597	1.328	1.658	1.273	1.722	1.218	1.79
40	1.442	1.544	1.391	1.600	1.338	1.659	1.285	1.721	1.230	1.79
45	1.475	1.566	1.430	1.615	1.383	1.666	1.336	1.720	1.287	1.78
50	1.503	1.585	1.462	1.628	1.421	1.674	1.378	1.721	1.335	1.77
55	1.528	1.601	1.490	1.641	1.452	1.681	1.414	1.724	1.374	1.77
60	1.549	1.616	1.514	1.652	1.480	1.689	1.444	1.727	1.408	1.77
65	1.567	1.629	1.536	1.662	1.503	1.696	1.471	1.731	1.438	1.77
70	1.583	1.641	1.554	1.672	1.525	1.703	1.494	1.735	1.464	1.77
75	1.598	1.652	1.571	1.680	1.543	1.709	1.515	1.739	1.487	1.77
80	1.611	1.662	1.586	1.688	1.560	1.715	1.534	1.743	1.507	1.77
85	1.624	1.671	1.600	1.696	1.575	1.721	1.550	1.747	1.525	1.77
90	1.635	1.679	1.612	1.703	1.589	1.726	1.566	1.751	1.542	1.78
95	1.645	1.687	1.623	1.709	1.602	1.732	1.579	1.755	1.557	1.78
100	1.654	1.694	1.634	1.715	1.613	1.736	1.592	1.758	1.571	1.78

k = Number of independent variables

Lampiran 9

Dokumentasi



Lampiran 10

Hasil TOEFL

 SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN STKIP PASUNDAN		Test Of English Proficiency UPT LAB BAHASA Jl. Permata No. 32 G Tegal (d22) 6526311 / 081323306773 Kota Cimahi 40512
Name : DEA AMANDA PUTRI Date of Birth : 3/11/2003 Native Country : Indonesia		LB 24430/STEP- F/V/25
Photo 2x3	Scaled Scores LISTENING COMPREHENSION : 520 STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION : 430 READING COMPREHENSION : 550 TOTAL SCORE : 500	
Test date: 17 Mei 2025 Valid until: 17 Mei 2027		
<i>*The test is TOEFL-equivalent and administered by UPT Lab. Bahasa STKIP Pasundan</i>		
		Authorized by,  Retno Wiyati, M.Pd NIPY. 1814084

Lampiran 11

Surat Keterangan Lulus SPM



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN

UNIT PELAKSANA TEKNIS
SYIAR ISLAM & BUDAYA SUNDA

Jalan Permana No. 32B Kota Cimahi 40512 Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345
website: <https://www.stkippasundan.ac.id>

SURAT KETERANGAN LULUS

Nomor: 528/SKL/UPT-SIBS/VI/2025

Ketua UPT Syiar Islam dan Budaya Sunda STKIP Pasundan dengan ini menerangkan bahwa,

Nama Mahasiswa : **DEA AMANDA PUTRI**

NPM : **21500008**

Telah mengikuti **STKIP PASUNDAN MENGAJI** dan dinyatakan **LULUS**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cimahi, 01 Mei 2025

Ketua UPT

Syiar Islam & Budaya Sunda

Yudha Al Farisi, S.H.I., M.Pd.

NIPY. 1814234

Lampiran 12

Riwayat Hidup

Riwayat Hidup



Peneliti bernama Dea Amanda Putri lahir di Bandung pada tanggal 11 Maret 2003. Peneliti merupakan putri dari pasangan Bapak Asep Rohman dan Ibu Destri Mulyawati. Pendidikan peneliti ditempuh dimulai dengan menyelesaikan pendidikan di taman kanak-kanak TK Al-Muhtadin pada Tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN Sukamaju lulus pada tahun 2015, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 3 Padalarang lulus pada tahun 2018 kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Padalarang dan lulus pada tahun 2021. Selanjutnya pada Tahun 2021 peneliti melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata Satu (S-1) di STKIP Pasundan Cimahi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Peneliti aktif terlibat pada kegiatan organisasi kampus, pada Tahun 2023 Peneliti aktif sebagai Wakil Bendahara Himpunan Mahasiswa PPKn dan pada Tahun 2024 Peneliti juga aktif menjadi Bendahara Umum Himpunan Mahasiswa PPKn. Selain itu, pada Tahun 2024 juga Peneliti terlibat sebagai anggota Kampus Mengajar Angkatan 7.